



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KINERJA INDUSTRI PERBANKAN DILIHAT
DARI JENIS KEPEMILIKAN DI INDONESIA: 1995 - 2007**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**I W. RICKY FIRMANSYAH
0706179235**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI MONETER
JAKARTA
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KINERJA INDUSTRI PERBANKAN DILIHAT
DARI JENIS KEPEMILIKAN DI INDONESIA: 1995 - 2007**

TESIS

**I W. RICKY FIRMANSYAH
0706179235**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
JAKARTA
JULI 2009**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : I W. Ricky Firmansyah

NPM : 0706179235

Tanda tangan :



Tanggal : 12 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : I W. Ricky Firmansyah
NPM : 0706179235
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Kinerja Industri Perbankan Dilihat Dari
Jenis Kepemilikan di Indonesia:1995-2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Sugiharso Safuan



Ketua Penguji : Prof. Dr. Nachrowi Djalal
Nachrowi



Anggota Penguji : Dr. Beta Yulianita G.Laksono



Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 12 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Tanpa terasa pendidikan S2 yang saya nyam selesai seiring dengan rampungnya penulisan tesis ini. Semua ini dapat terlaksana dengan baik atas berkat rahmat dan ridha Tuhan YME. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi Jurusan Moneter Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sugiharso Safuan, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, *support*, waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penulisan tesis ini;
2. Prof. Dr. Nachrowi Djalal Nachrowi dan Dr. Beta Yulianita G. Laksono, selaku dosen penguji yang telah banyak memberi masukan guna kelengkapan tesis ini;
3. Seluruh dosen dan staff pengajar di Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yang telah membagi-bagi ilmunya;
4. Prof. Miranda S. Goeltom, yang telah banyak membantu dalam usaha pencarian data-data perbankan yang saya perlukan;
5. Riza Haryadi, Deputy Kepala Bagian Data Perbankan, Bank Indonesia, yang telah bermurah hati mau memfotocopy data perbankan buat saya;
6. Inayat Hisyam, Senior Vice President Bank Danamon, yang telah banyak memberikan *support* saya dalam menjalankan kuliah dan menyelesaikan tesis;
7. Papa Bobby, Mama Merry, Papa Jose, Mama Lily, Mama Ani, kakak (Andrew) dan adik-adik (Rini, Putri, Nanda, Unique, dan Anya) yang selalu memberikan dukungannya supaya saya segera menyelesaikan pendidikan S2;
8. Bapak Alex dan Ibu yang tidak lelah mendoakan saya;
9. Istri saya tercinta Joy yang selalu ada buat saya baik di masa senang maupun masa sulit;
10. Ade Cahyo Nugroho, yang telah memberikan data-data perbankan yang sangat penting;

11. Palupi, yang selalu siap menyediakan waktu untuk menjelaskan proses ekonometrika;
12. Mamet, Diva, yang selalu menyemangati saya;
13. Alexandra, yang selalu menemani saya di semua kesempatan;
14. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Salemba angkatan 2007 (Abdul Nasir, Adriatic Bachriyah, Ariyana Abubakar, Audi Ikhsan, Eko Satrio Baruna, Erwin Wicaksono, Faridhatus Juhriyah, Imaduddin Sahabat, Irwan, Jeanny Irene, Kunaefi, Moh. Jufrin, Patar Robinson, Permonojati Yudo, Saro Edi, Seno Satrio, Puji Dwi) yang selalu membantu selama saya menjalankan pendidikan S2;
15. Teman-teman saya di Danamon (Suhendy, Hendy, Handi, Rully, Diki, Diah, Sonny) yang selalu memaklumi ketika saya minta ijin untuk tugas belajar;

Akhir kata, penulis berharap penulisan tesis ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.

Jakarta, 12 Juli 2009

I Wayan Ricky Firmansyah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I W. Ricky Firmansyah
NPM : 0706179235
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Analisis Kinerja Industri Perbankan Dilihat Dari Jenis Kepemilikan di Indonesia: 1995 – 2007”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Juli 2009

Yang Menyatakan



(I W. Ricky Firmansyah)

ABSTRAK

Nama : I W. Ricky Firmansyah
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Kinerja Industri Perbankan Dilihat Dari Jenis Kepemilikan di Indonesia: 1995-2007

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui kinerja industri perbankan yang dilihat dari jenis kepemilikannya di Indonesia. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan data panel dengan 73 bank sebagai *cross-section* dan periode waktu adalah data tahunan dari tahun 1995-2007. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk menganalisa hubungan profitabilitas (ROA) dengan CAR, LDR, BOPO, *Market Share* dan dua variabel *dummy* yaitu krisis ekonomi dan kepemilikan. Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah kelompok Bank Pembangunan Daerah dan Bank Campuran memiliki kinerja yang paling baik dibandingkan kelompok bank lainnya.

Kata kunci : Kinerja Perbankan, Kepemilikan Bank, *Common Effect Model*

ABSTRACT

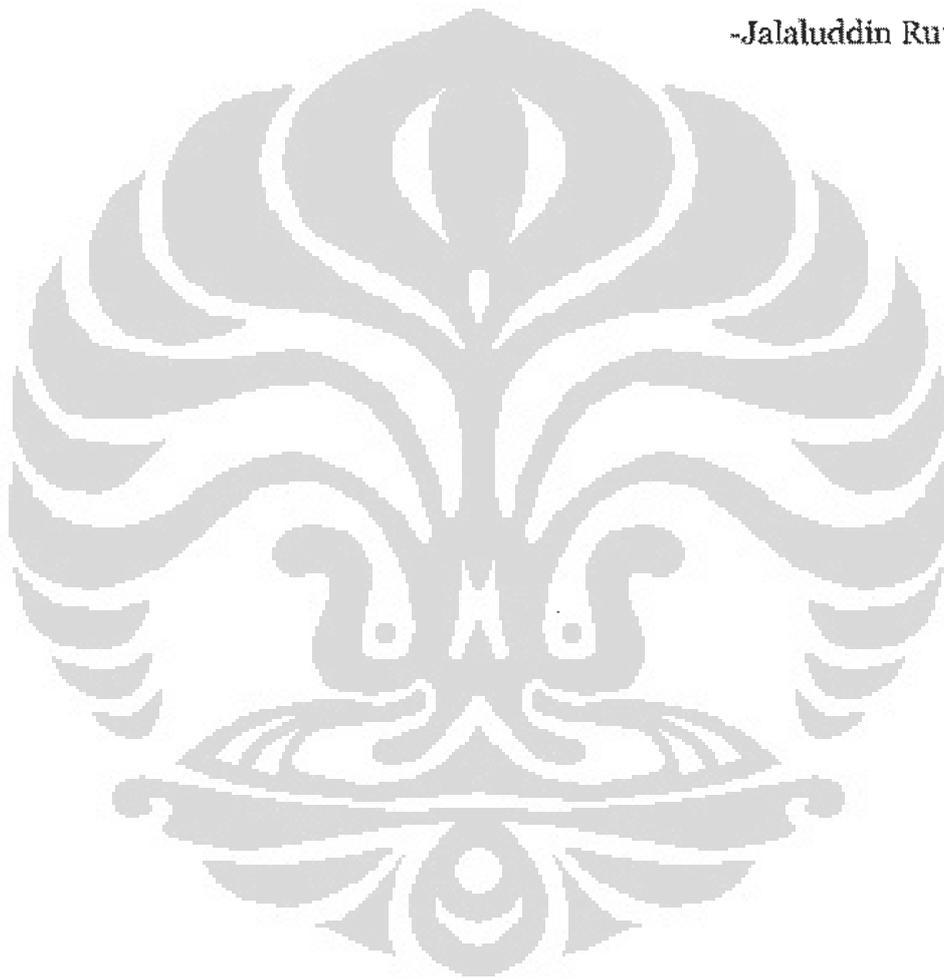
Name : I W. Ricky Firmansyah
Study Program : Ilmu Ekonomi
Title : Performance Analysis of The Banking Industry:
A Study on Type of Ownership in Indonesia: 1995-2007

The purpose of this thesis is to understand the performance of banking industry in Indonesia based on ownership point of view. The analysis method for this research is using panel of 73 banks as cross-section and yearly data as time series between 1995 and 2007. The focus of this research is to analyze the relation between profit (ROA) and CAR, LDR, BOPO, Market share, and two dummy variables which are economic crisis and ownership. Conclusion for this research is Regional Development Bank and Joint venture Bank have the best performance compare to other groups.

Key words : Banking Performance, Banking Type of Ownership, *Common Effect Model*

I tried to find Him on the Christian cross, but He was not there.
I went to the Temple of the Hindus and to the old pagodas, but I could not
find a trace of Him anywhere.
I searched on the mountains and in the valleys but neither in the heights
nor in the depths was I able to find Him.
I went to the Caaba in Mecca, but He was not there either.
I questioned the scholars and philosophers but He was beyond their
understanding.
I then looked into my heart and it was there where He dwelled that I saw
Him He was nowhere else to be found.

-Jalaluddin Rumi-

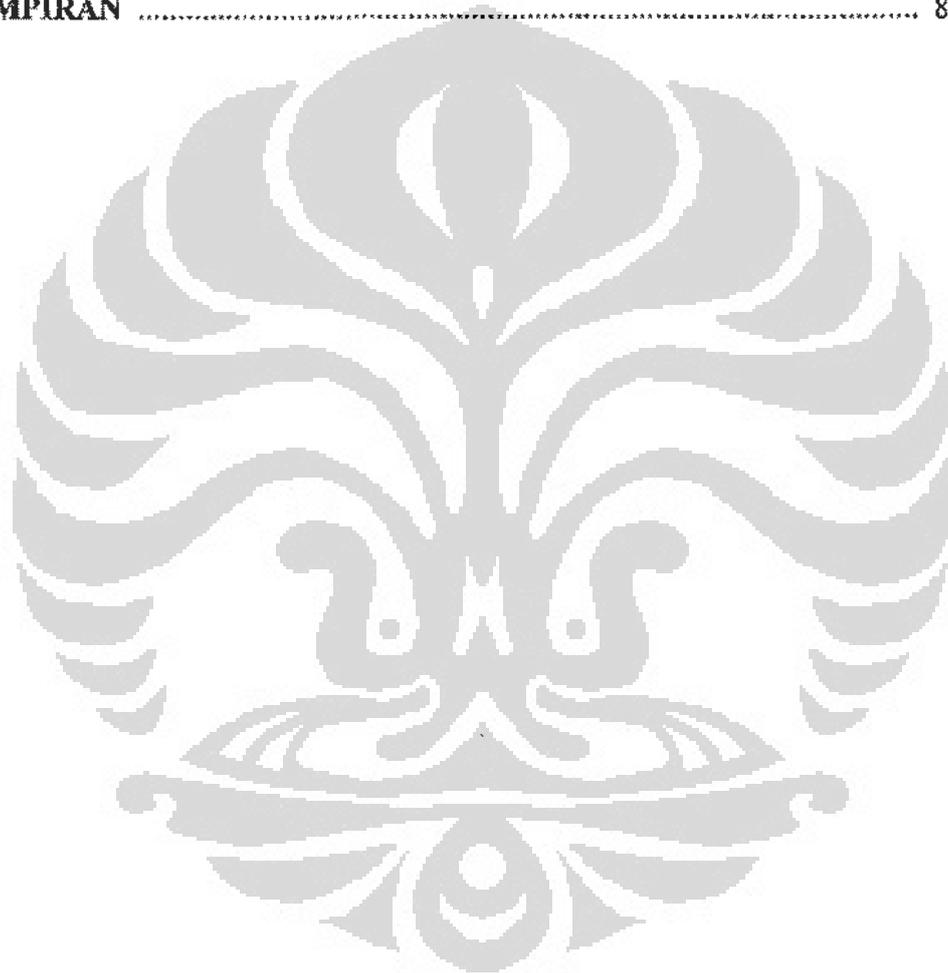


DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.4. Hipotesa Penelitian | 6 |
| 1.5. Batasan Penelitian | 7 |
| 1.6. Sistematika Penulisan | 7 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1. Definisi Kinerja | 8 |
| 2.2. Kinerja Perbankan | 9 |
| 2.3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank | 10 |
| 2.3.1. Pengaruh Faktor Internal Bank Menurut Metode CAMEL | 10 |
| 2.3.2. Pengaruh Faktor Industri Perbankan | 15 |
| 2.4. Definisi Bank | 18 |
| 2.5. Pengelompokkan Bank | 19 |
| 2.6. Penelitian Terdahulu | 21 |
| 3. PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN | 27 |
| 3.1. Sistem Perbankan di Indonesia | 27 |
| 3.2. Kondisi Perbankan di Awal Krisis | 30 |
| 3.3. Krisis Perbankan dan Penyebab Terjadinya Krisis Perbankan | 31 |
| 3.4. Konsolidasi Perbankan | 33 |
| 3.5. Pengaruh Konsolidasi Perbankan Terhadap Kinerja | 35 |
| 3.6. Konsolidasi Perbankan di Indonesia | 35 |
| 3.7. Krisis Ekonomi Global | 38 |
| 3.7.1. Bermula dari <i>Subprime Mortgage</i> | 38 |
| 3.7.2. Menjalarnya Krisis <i>Subprime</i> | 39 |
| 3.7.3. Dampak Krisis Keuangan AS yang Mengglobal | 41 |
| 3.7.4. Dampak Krisis di Negara Beberapa Kawasan | 41 |
| 3.7.4.1. Kawasan Eropa | 41 |
| 3.7.4.2. Kawasan Asia Pasifik | 43 |
| 3.7.5. Dampak Krisis Keuangan Global Bagi Indonesia | 43 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4. METODOLOGI PENELITIAN | 45 |
| 4.1. Populasi dan Sampel | 45 |
| 4.2. Jenis dan Pengumpulan Data | 45 |
| 4.3. Model Penelitian | 45 |
| 4.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 47 |
| 4.5. Jenis dan Sumber Data | 52 |
| 4.6. Model Regresi Data | 52 |
| 4.7. Tahapan Analisa Data | 55 |
| 4.7.1. Pemilihan Metode Estimasi Dalam Data Panel | 55 |
| 4.7.2. Pemilihan Model Antara <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random Effect</i> ... | 56 |
| 4.8. Pengujian Ekonometrika Pada Model Analisis | 57 |
| 4.8.1 Uji Multikolinieritas | 57 |
| 4.8.2 Uji Gejala Autokorelasi | 58 |
| 4.8.3 Uji Gejala Heteroskedastisitas | 60 |
| | |
| 5. ANALISIS HASIL PENELITIAN | 63 |
| 5.1. Deskripsi Statistik | 63 |
| 5.1.1 Deskripsi Statistik Keseluruhan Sampel Bank | 63 |
| 5.1.2 Deskripsi Statistik Kepemilikan I | 65 |
| 5.1.2.1 Bank Pemerintah | 65 |
| 5.1.2.2 Bank Umum Swasta Nasional Devisa | 65 |
| 5.1.2.3 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa | 66 |
| 5.1.2.4 Bank Asing dan Campuran | 67 |
| 5.1.2.5 Bank Pembangunan Daerah | 68 |
| 5.1.3 Deskripsi Statistik Kepemilikan II | 69 |
| 5.1.3.1 Bank Nasional | 69 |
| 5.1.3.2 Bank Asing | 70 |
| 5.1.3.3 Bank Campuran | 71 |
| 5.2. Uji Asumsi Gejala Klasik Pada Sampel Penelitian | 72 |
| 5.2.1 Deteksi Multikolinieritas | 72 |
| 5.2.2 Deteksi Autokorelasi | 72 |
| 5.2.3 Deteksi Heteroskedastisitas | 72 |
| 5.3. Hasil Regresi Penelitian | 73 |
| 5.4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank | 75 |
| 5.5. Analisis Kepemilikan I | 78 |
| 5.5.1 Bank Pemerintah | 78 |
| 5.5.2 Bank Umum Swasta Nasional Devisa | 79 |
| 5.5.3 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa | 79 |
| 5.5.4 Bank Asing dan Campuran | 79 |
| 5.5.5 Bank Pembangunan Daerah | 80 |
| 5.6 Analisis Kepemilikan II | 80 |
| 5.6.1 Bank Nasional | 81 |
| 5.6.2 Bank Asing | 81 |
| 5.6.3 Bank Campuran | 82 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 6. KESIMPULAN DAN SARAN | 83 |
| 6.1. Kesimpulan | 83 |
| 6.2. Keterbatasan Penelitian | 84 |
| 6.3. Saran | 84 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
| | |
| LAMPIRAN | 89 |

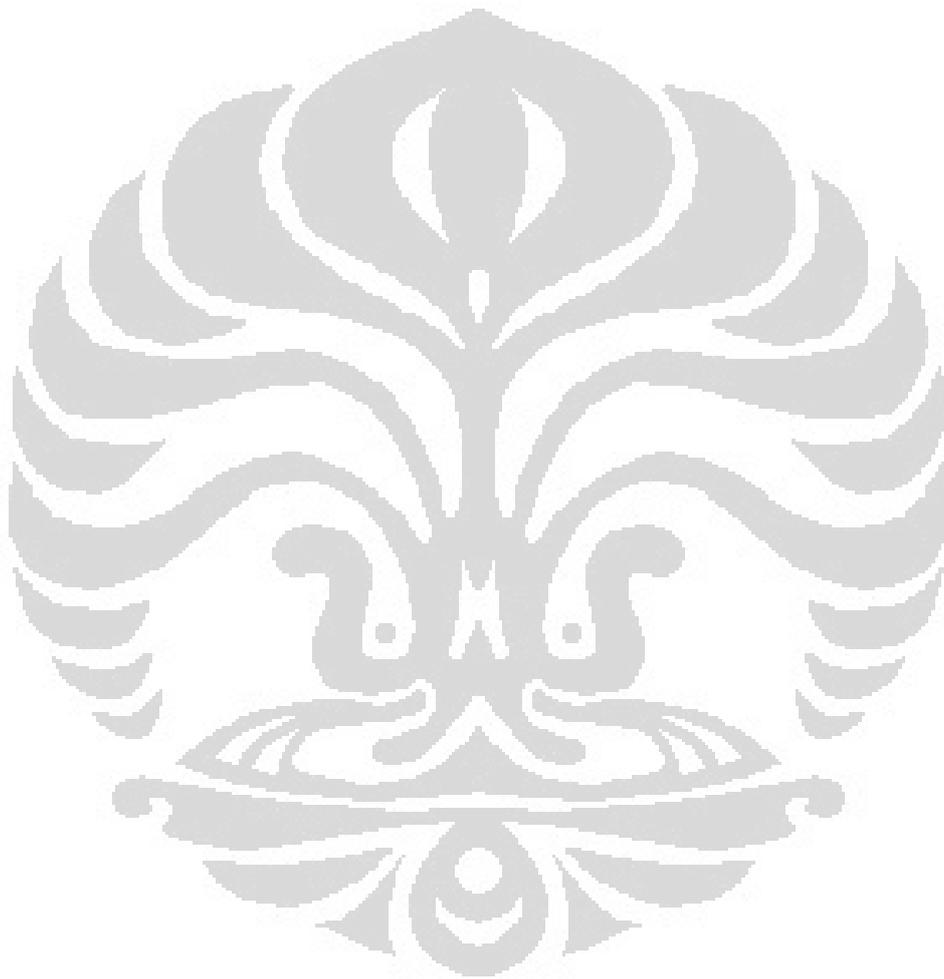


DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 | Kriteria Tingkat Kesehatan Bank | 11 |
| Tabel 2.2 | Penilaian Aspek Manajemen Tingkat Kesehatan Bank | 13 |
| Tabel 2.3 | Hasil Penelitian Sebelumnya di Luar Indonesia | 25 |
| Tabel 2.4 | Hasil Penelitian Sebelumnya di Indonesia | 26 |
| Tabel 4.1 | Variabel Dummy Untuk Kepemilikan I | 46 |
| Tabel 4.2 | Variabel Dummy Untuk Kepemilikan II | 46 |
| Tabel 4.3 | Kriteria Perbankan Menurut Bank Indonesia | 49 |
| Tabel 4.4 | Tabel Kepemilikan I | 51 |
| Tabel 4.5 | Tabel Kepemilikan II | 51 |
| Tabel 4.6 | Uji Statistik Durbin-Watson d | 59 |
| Tabel 4.7 | Nilai t-Tabel Untuk Uji F | 60 |
| Tabel 5.1 | Deskripsi Statistik Seluruh Sampel Bank | 63 |
| Tabel 5.2 | Deskripsi Statistik Bank Pemerintah | 65 |
| Tabel 5.3 | Deskripsi Statistik Bank Umum Swasta Nasional Devisa | 66 |
| Tabel 5.4 | Deskripsi Statistik Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa | 66 |
| Tabel 5.5 | Deskripsi Statistik Bank Asing dan Campuran | 67 |
| Tabel 5.6 | Deskripsi Statistik Bank Pembangunan Daerah | 68 |
| Tabel 5.7 | Deskripsi Statistik Bank Nasional | 69 |
| Tabel 5.8 | Deskripsi Statistik Bank Asing | 70 |
| Tabel 5.9 | Deskripsi Statistik Bank Campuran | 71 |
| Tabel 5.10 | Matriks Covariance Independent Variable | 72 |
| Tabel 5.11 | Deteksi Gejala Autokorelasi | 72 |
| Tabel 5.12 | Deteksi Gejala Heteroskedastisitas | 73 |
| Tabel 5.13 | Hasil Regresi dengan Metode Pooled Least Square (Weighted) Kepemilikan I | 74 |
| Tabel 5.14 | Hasil Regresi dengan Metode Pooled Least Square (Weighted) Kepemilikan II | 75 |
| Tabel 5.15 | Koefisien Dummy Kepemilikan I | 78 |
| Tabel 5.16 | Koefisien Dummy Kepemilikan II | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|-----------------------------------|----|
| Gambar 4.1 | Statistik Durbin-Watson d | 59 |
| Gambar 4.2 | Kerangka Pemikiran | 62 |



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis Asia tercatat dalam sejarah sebagai salah satu krisis terbesar dalam abad ini. "Krisis kembar" – krisis mata uang dan krisis perbankan- telah menghantam Indonesia bersama Thailand dan Korea Selatan yang menderita lebih parah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dampak krisis tersebut sangat buruk. Indonesia khususnya mengalami musibah terparah akibat resesi yang dalam dan berkepanjangan. Biaya fiskal resolusi krisis di Indonesia melebihi 50% dari PDB tahunan. Biaya fiskal tersebut merupakan terbesar kedua selama seperempat abad terakhir setelah krisis Argentina awal 1980an. Meskipun krisis tersebut telah berlalu, namun Indonesia akan menanggung dampaknya selama beberapa tahun mendatang.

Sistem perbankan Indonesia telah mengalami perubahan yang struktural dalam empat dekade terakhir. Sebelum krisis 1997, perbankan Indonesia telah berevolusi dalam lima periode: (1) periode rehabilitasi (1967-1973) untuk menychatkan perekonomian dari inflasi tinggi; (2) periode pembatasan (*ceilling*) (1974-1983) dimana batasan suku bunga diterapkan; (3) periode pertumbuhan (1983-1988) setelah deregulasi perbankan Juni 1983 yang menghilangkan batasan suku bunga; (4) periode akselerasi (1988-1991) yang merupakan dampak reformasi perbankan yang ekstensif pada Oktober 1988; dan (5) periode konsolidasi (1991-1997) dimana prinsip-prinsip perbankan prudensial diterapkan termasuk kecukupan modal penilaian kualitas aktiva produktif dan tingkat kesehatan.¹

Setelah implementasi deregulasi perbankan Oktober 1988, industri perbankan tumbuh pesat baik dalam jumlah bank maupun total *asset*. Dalam dua tahun Bank Indonesia memberikan izin kepada 73 bank umum baru dan 301 kantor cabang bank umum. Namun kurang efektifnya pengawasan telah menimbulkan perilaku yang tidak berhati-hati industri perbankan. Pada bulan Februari 1991, prinsip-prinsip perbankan prudensial diperkenalkan dan bank-bank

¹ Untuk uraian lebih rinci, baca Djiwandono (1997), *The Banking Sector in Emerging Markets: The Case of Indonesia*, IMF.

didorong untuk *merger* atau berkonsolidasi. Namun amat disayangkan konsolidasi menyeluruh tidak pernah terjadi hingga krisis melanda. Hal ini terjadi karena kurangnya komitmen pemilik bank-bank untuk memperkuat bank-banknya dan kurangnya penegakan hukum dari Bank Indonesia selaku otoritas pengawas. Di bawah Undang-undangnya yang lama No.14 tahun 1967 Bank Indonesia kurang memiliki independensi dan tidak mampu mengambil tindakan yang tegas terhadap bank-bank yang terkait erat dengan politisi.²

Konsolidasi perbankan dalam bentuk *merger* menjadi salah satu regulasi yang diinisiasikan oleh Bank Indonesia guna meningkatkan kapasitas sistem perbankan sebagai mediasi finansial antara penyimpan dana dan peminjam dana (debitur) serta mengembalikan kepercayaan publik. Sebagaimana *merger* yang dilakukan hampir di seluruh dunia, maka hal yang menjadi tujuan utama dari *merger* adalah untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya (*cost*). Sebagai akibat krisis yang sangat parah, Pemerintah melakukan inisiatif untuk melakukan penutupan, *merger*, dan akuisisi terhadap total 67 bank. Untuk mengkondisikan kembali neraca bank dan kepercayaan publik, Pemerintah mengimplementasikan program restrukturisasi dan rekapitalisasi melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) atau *Indonesian Bank Restructuring Agency* (IBRA). Yang menjadi prioritas dari BPPN adalah pertama, untuk mengurangi *overlap* di sektor perbankan dan kedua, untuk menciptakan satu kesatuan yang besar dan kuat yang mampu menghadapi kebutuhan ekonomi modern.

Kinerja Perbankan

Bagi bank yang sehat, pilihan yang paling baik untuk bisa berkembang ke depan adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan laba sehingga mampu menambah modal secara organik. Yang menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi modal melalui penciptaan laba. Kemampuan bank dalam menciptakan laba dipengaruhi oleh keadaan internal, industri perbankan, dan kondisi makro fundamental.

² Lihat Cole dan Stada, (1998), Aziz (1999)

Keadaan internal bank yang mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh laba ditentukan oleh *capacity to generate profit* dan *appetite to risk*. Beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur kapasitas bank dalam menghasilkan laba. Kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) adalah salah satu variabel utama bagi bank untuk menciptakan laba. Semakin besar modal, bank akan mempunyai kemampuan untuk menyalurkan dana sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Bank Indonesia telah menetapkan rasio modal minimum bank adalah 8%. Variabel berikut adalah LDR, yang dihitung dari perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat. Variabel ini menggambarkan *lending capacity* bagi bank. Variabel berikutnya adalah BOPO yang merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Variabel berikutnya yaitu variabel pada industri perbankan yang mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh laba adalah konsentrasi. Bank yang terkonsentrasi akan menghasilkan laba yang lebih tinggi karena bisa mempengaruhi harga. Kondisi industri dapat pula berpengaruh terhadap kegiatan operasi dan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba terkait dengan struktur industri apakah terjadi konsentrasi atau pemusatan usaha pada beberapa bank saja atau tidak. Konsentrasi bank biasa terjadi karena alamiah, yaitu bank yang ada karena efisiensinya mampu berkembang sehingga menjadi suatu perusahaan besar. Konsentrasi bank juga bisa terjadi karena *merger*.

Sementara itu, analisa kemampuan perolehan laba bank dibandingkan dengan investasi yang dilakukannya pada umumnya diukur dengan dua variabel *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menciptakan laba dari aset yang dimiliki meskipun bias karena aktivitas bank dalam rekening administratif (*off-balance*) terkait dengan kegiatan derivatif seperti *forward*, *swap*, *option* dsb. Sementara ROE menunjukkan imbal hasil yang akan diterima pemilik bank dari modal yang disetorkan. Karena *asset* berkaitan dengan kualitas (dengan demikian berhubungan dengan risiko yang dihadapi oleh bank), maka ROA dianggap sebagai alat yang lebih tepat untuk mengukur keuntungan bank (Sundararajan et

al, 2000). ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu bank telah dikelola mengingat rasio ini menggambarkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penanaman *asset* baik dalam bentuk penyaluran kredit, investasi dalam surat-surat berharga, maupun dalam pinjam meminjam antar bank.

Kepemilikan Perbankan

Kinerja suatu bank sangat erat hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Keberhasilan suatu bank untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan merupakan suatu prestasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola banknya secara baik dan benar. Dengan demikian maju tidaknya kegiatan operasional suatu bank sangat tergantung dengan kemampuan dari manajemen tersebut mengelola banknya masing-masing. Disamping besarnya peran manajemen dalam mengelola bank agar dapat menghasilkan kinerja yang baik, peran dari pemilik bank itu sendiri cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu bank seperti halnya pemilik usaha lainnya maupun investor senantiasa berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan risiko usaha yang sekecil mungkin (*risk averse*).

Pemilik suatu bank menginginkan manajemen dari banknya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tujuan akhir dari pengelolaan bank adalah *profit* yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus dari bank tersebut. Untuk mencapai tujuan yang bersifat *profit motives* dari pemegang saham atau pemilik bank tersebut, maka pemilik bank senantiasa akan memilih manajemen yang diharapkan mampu menjalankan usaha bank tersebut dengan baik dan menguntungkan. Secara umum pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang akan diperkirakan akan merugikan bank. Oleh sebab itu, dalam hubungan antara pemilik bank dan manajemen selalu ada "*performance contract*" dimana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan bank tersebut.

Berdasarkan kepemilikannya, maka bank-bank yang ada di Indonesia dibedakan atas 5 yang terdiri dari: (1) **Bank Pemerintah**, merupakan bank yang

akte pendirian dan modalnya dimiliki sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia yang mengakibatkan seluruh keuntungan akan jadi milik pemerintah; (2) **Bank milik Swasta Nasional**, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional yang terbagi atas bank swasta nasional devisa (*foreign exchange bank*) dan bank swasta nasional non devisa³; (3) **Bank milik Koperasi**, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi; (4) **Bank milik Asing**, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing; (5) **Bank milik Campuran**, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya campuran antara pihak asing dan swasta nasional.

Disamping kelima jenis bank tersebut di atas, berdasarkan kepemilikannya bank juga dibedakan atas 3 yang terdiri dari: (1) **Bank Nasional**, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya oleh pemerintah, swasta nasional, maupun koperasi sehingga yang tergabung dalam kelompok bank nasional adalah kelompok bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik koperasi; (2) **Bank milik Asing**, adalah cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing sehingga kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri; (3) **Bank milik Campuran**, adalah bank yang kepemilikan sahamnya campuran antara pihak asing dan swasta nasional.

Mengingat pentingnya hubungan antara pemilik dengan manajemen suatu bank maka perlu dilihat lebih mendalam lagi bagaimana hubungan tersebut apabila pemilik bank tersebut beragam jenis dan latar belakangnya. Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya itu baik pemerintah, swasta maupun asing, maka perlu dilihat lebih jauh lagi pengaruhnya terhadap kinerja masing-masing bank. Apakah terjadi perbedaan kinerja untuk bank yang dimiliki oleh jenis pemegang saham yang berbeda sehingga kita akhirnya menarik kesimpulan bahwa kepemilikan suatu bank oleh kelompok tertentu atau dimiliki oleh jenis pemegang saham tertentu akan memiliki kinerja yang lebih baik dari kelompok bank lainnya.

³ Bank swasta nasional devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing seperti *letter of credit* dan *travellers cheque*. Sedangkan bank swasta nasional non devisa tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan valuta asing.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan lingkup uraian di atas, maka beberapa poin yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kinerja industri perbankan di Indonesia jika dilihat dari kepemilikannya?
- b. Bank apakah yang memiliki kinerja paling baik jika dilihat dari kepemilikannya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perbankan.
- b. Mengetahui kinerja masing-masing kelompok bank berdasarkan kepemilikan.

Sementara itu manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran kepada para pelaku di sektor keuangan khususnya perbankan di dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja bank.
- b. Memberikan saran kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pengembangan variabel lain yang belum tercakup pada penulisan penelitian ini.

1.4 Hipotesa Penelitian

Hipotesis dari penelitian berdasarkan argumen yang dikembangkan dari latar belakang dan perumusan masalah, adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah CAR, LDR, BOPO, dan MS.
- b. Terdapat perbedaan kinerja antara masing-masing kelompok bank.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam hal penulisan penelitian ini, penulis membatasi penelitiannya di Indonesia terhadap 73 bank yang terbagi atas 4 BUMN, 12 BPD, 26 Bank Swasta Nasional Devisa, 18 Bank Swasta Nasional Non-Devisa, 13 Bank Asing dan Campuran yang dilakukan dari tahun 1995 hingga tahun 2007. Dipilihnya 73 bank tersebut dikarenakan bank-bank tersebut yang memiliki kelengkapan data yang paling bagus selama periode penelitian. Untuk selanjutnya detail bank-bank yang diteliti dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sebagai *dependent variable* (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. Digunakan ROA karena merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan (Rose, 1996; p.169). Selanjutnya untuk *independent variable* (variabel bebas) adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa pasar atau *Market Share (MS) asset* yang dimiliki oleh masing-masing bank, *Dummy* untuk kepemilikan, dan *Dummy* yang membedakan masa krisis dan tidak krisis (1 jika pada masa krisis dan 0 jika tidak krisis).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun sebagai berikut. Bab I menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, batasan-batasan penelitian, dan beberapa hipotesa yang akan diuji. Bab II berisi tinjauan literatur dan kerangka pikir konseptual, yang menguraikan tentang landasan teori dan referensi yang akan memperkuat analisa pemikiran. Bab III mendeskripsikan tentang perkembangan perbankan dan moneter di Indonesia. Bab IV metodologi yang digunakan untuk melakukan penelitian, yang nantinya akan mampu untuk menguji hipotesis yang penulis buat. Selanjutnya Bab V berisi tentang hasil analisis dan pembahasan atas hasil regresi berdasarkan metode yang telah digunakan. Penelitian ini akan ditutup dengan beberapa kesimpulan dan rekomendasi, sebagaimana diuraikan pada Bab VI.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kinerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja atau *performance* adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996) kinerja perusahaan dapat diukur melalui efisiensi dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin dalam keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Menurut Caves (1982, p.67) disebutkan bahwa "*We define market performance as the appraisal of how far economic results of an industry's behavior fall short of the best possible contribution it could make to achieve these goals*".

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik benang merah dimana kinerja adalah seberapa baik hasil atau prestasi yang dicapai atau diperlihatkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian yaitu memaksimalkan kesejahteraan ekonomi yang meliputi :

- Penggunaan faktor produksi secara efisien, dimana efisiensi ini dapat diukur melalui *return* (profit/keuntungan) yang dihasilkan atau *cost* (struktur biaya).
- Progresifitas yang meliputi peningkatan kualitas produksi, jenis produk dan peningkatan teknik produksi.
- Tingkat *full employment* (tenaga kerja penuh) dan *price stability* (kestabilan harga).
- Pemerataan (*equitable*).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan

dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

2.2. Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan (Kidwell & Peterson, 1981, p.247):

- Rata-rata tingkat bunga pinjaman
- Rata-rata tingkat bunga simpanan
- Profitabilitas perbankan

Ketiga ukuran tersebut di atas dapat diinterpretasikan berbeda, tergantung pada sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik (*private performance*) atau sudut sosial (*social performance*). Dapat dicontohkan, pemerintah akan menilai tingkat suku pinjaman yang rendah adalah baik, namun jika dilihat dari sudut pandang pemilik hal tersebut belumlah tentu baik. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa *private performance* berkaitan dengan kepentingan pemegang saham (*owners*), yaitu memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Sedangkan *social performance* akan memaksimalkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Sesuai dengan tujuan bisnis perbankan guna memberikan keuntungan yang optimal, pihak bank akan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat (*social performance*). Sedangkan bagi pemilik saham yang menanamkan modalnya pada bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga saham yang dimilikinya. Untuk itu pihak bank harus bisa menjaga kinerjanya dengan baik terutama pada tingkat profitabilitasnya yang tinggi sehingga mereka dapat membagikan dividen dengan prospek yang baik serta prospek usaha yang selalu dapat berkembang dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik.

Dalam beberapa penelitian disimpulkan bahwa tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kerja yang lemah dan dapat

menimbulkan berbagai masalah (Gilbert, 1984, p.631-633). Hal ini dimaksudkan bahwa jika tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias karena rata-rata tingkat suku bunga simpanan tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka menurut Gilbert, ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas. Ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Profit Margin (PM)*.

2.3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank

2.3.1. Pengaruh Faktor Internal Bank Menurut Metode CAMEL

Untuk melakukan penilaian kinerja suatu bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut. Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yang tertera dalam Undang-Undang RI No.7 tahun 1992 Pasal 29 tentang Perbankan, yang isinya antara lain:

- 1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
- 2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- 3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No.23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991.

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *Capital*, (2) *Assets*, (3) *Management*, (4) *Earnings*, dan (5) *Liquidity*. Kelima aspek tersebut sering disebut CAMEL. Dalam menilai kesehatan bank, aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Analisa rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para

pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu bank. Berikut dijabarkan kelima aspek di atas, yaitu :

A. *Capital* (Aspek Permodalan)

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka melakukan pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai salah satu indikator kinerja bank. CAR bertujuan untuk mengukur kemampuan modal bank yang berfungsi untuk menampung risiko yang akan terjadi. Perhitungan CAR ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penggunaan modal dalam operasi bank yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) yang dihitung dari modal yang digunakan tersebut. Peningkatan terhadap modal bank dapat dinilai bahwa bank menambah kemampuan untuk menutupi segala risiko yang akan terjadi, sehingga dapat mendukung usaha bank dalam meningkatkan laba. Sebaliknya apabila bank tidak dapat memenuhi ketentuan minimal atau persentase yang ditentukan maka bank tidak dapat melakukan ekspansi usahanya. Rasio ini memiliki bobot 25% terhadap total penilaian tingkat kesehatan. Untuk penilaian terhadap pemenuhan CAR ditetapkan sebagai berikut:

- Pemenuhan CAR sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai 81, dan untuk setiap kenaikan sebesar 0.1% dari pemenuhan CAR sebesar 8%, nilai kredit ditambah 1 hingga nilai kredit maksimum adalah 100.
- Pemenuhan CAR sebesar 7.9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0.1% dari pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) sebesar 7.9% tersebut nilai dikurangi 1 dengan nilai minimum adalah 0.

Penggolongan tingkat kesehatan bank didasarkan atas pencapaian nilai kredit ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank

| Nilai Kredit | Predikat |
|--------------|-------------|
| 66 – 80 | Cukup sehat |
| 0 – 50 | Tidak sehat |

Indikator CAR diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

B. *Assets (Aspek Kualitas Aktiva Produktif)*

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menggunakan dua komponen, yaitu: (1) rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dan (2) rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1) *Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Jumlah Aktiva Produktif*

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui porsi aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$RASIO I = \frac{\text{Aktiva produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Jumlah Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pengertian aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah 0,5% dari aktiva produktif yang tergolong lancar, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, dan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Rasio ini memiliki bobot 25% terhadap total penilaian tingkat kesehatan. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Semakin besar angka rasio ini berarti semakin buruk kualitas aktiva produktif yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerugian bank.

2) *Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan guna untuk menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan.

$$RASIO II = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang seharusnya dibentuk bank}} \times 100\%$$

Rasio yang semakin menurun mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menutup kerugian yang ditimbulkan dari aktiva produktif non lancar.

Rasio ini memiliki bobot 5% terhadap total penilaian tingkat kesehatan. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

C. Management (Aspek Kualitas Manajemen)

Faktor manajemen dinilai atas dasar pertanyaan atau pertanyaan yang meliputi 100 aspek bagi bank devisa dan 85 aspek bagi bank bukan devisa yang secara keseluruhan terdiri dari 2 komponen yaitu manajemen umum dengan bobot 100% dan manajemen risiko 15%.

Tabel 2.2 Penilaian Aspek Manajemen Tingkat Kesehatan Bank

| Komponen | Bank Devisa | Bank Bukan Devisa |
|-------------------------|------------------|-------------------|
| Manajemen Umum | 40 aspek | 39 aspek |
| Strategi | 5 | 5 |
| Struktur | | |
| Sistem | 10 | 9 |
| Sumber daya manusia | | |
| Kepemimpinan | 10 | 10 |
| Budaya kerja | 5 | 5 |
| Manajemen Risiko | 60 aspek | 46 aspek |
| Risiko likuiditas | 10 | 10 |
| Risiko pasar | 7 | 3 |
| Risiko kredit | 8 | 8 |
| Risiko operasional | 25 | 16 |
| Risiko reputasi | | |
| Risiko kepemilikan | 5 | 5 |
| TOTAL | 100 aspek | 85 aspek |

D. *Earnings* (Aspek Rentabilitas)

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba digunakan dua perbandingan yaitu: (1) rasio *Return On Assets* (ROA) dan (2) rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1) Rasio Laba terhadap rata-rata jumlah aktiva (ROA)

ROA sebagai salah satu indikator yang terkandung dalam faktor *earnings*/rentabilitas adalah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profit dengan pengelolaan aset yang dimiliki. Di dunia perbankan sebagian besar aset-asetnya dinilai produktif untuk menghasilkan laba sehingga sangat dipengaruhi oleh komposisi aset yang dimiliki. Semakin besar rasionya maka semakin efektif penggunaan asetnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank yaitu berupa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank semakin mampu melakukan efisiensi dengan menekan penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3) *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan salah satu indikator kinerja rentabilitas yang dapat mengukur kemampuan pendapatan bunga bank untuk menutupi beban bunga. Pemakaian indikator ini karena dinilai sangat ditentukan oleh kebijakan moneter yang terkait dengan suku bunga seperti dalam penetapan suku bunga SBI. Perubahan terhadap suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga simpanan/deposito yang secara langsung

terkait dengan biaya bunga perbankan atau margin. NIM dinyatakan sebagai rasio pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

E. *Liquidity* (Aspek Likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 rasio, yaitu:

1) Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR berarti bank memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dana masyarakat dalam bentuk penyahuran kredit. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin kecil biaya industri perbankan, sehingga dari sisi biaya bank akan lebih efisien.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2) Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar Rupiah

Rasio yang positif dan semakin meningkat mencerminkan ketergantungan bank terhadap dana jangka pendek dari bank lain, dan ketidakmampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan likuiditas bagi bank.

$$\text{Nett Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money Rupiah}}{\text{Aktiva Lancar Dalam Rupiah}} \times 100\%$$

2.3.2. Pengaruh Faktor Industri Perbankan

Kinerja bank juga dipengaruhi oleh kondisi industri perusahaan seiring dengan semakin kuatnya kompetisi antarbank dalam kegiatan operasionalnya. Dalam kaitan ini, faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank dan karenanya mampu memperoleh profit adalah faktor konsentrasi usaha bank.

Pengaruh faktor konsentrasi akan menentukan pangsa pasar (*market share*) bank yang bersangkutan dalam industri perbankan secara keseluruhan.

Konsentrasi

Kondisi industri dapat pula berpengaruh terhadap kegiatan operasi dan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba terkait dengan struktur industri apakah terjadi konsentrasi atau pemusatan usaha pada beberapa bank saja atau tidak. Konsentrasi bank biasa terjadi karena alamiah, yaitu bank yang ada karena efisiensinya mampu berkembang sehingga menjadi suatu perusahaan besar. Konsentrasi bank juga bisa terjadi karena *merger*.¹

Perbankan merupakan lembaga yang sangat ketat aturannya (*heavily regulated*) karena menyangkut penempatan dana masyarakat. Perbankan adalah industri dimana hubungan yang kuat antara bank-nasabah, diferensiasi produk dan teknologi yang dipakai, dapat menciptakan *barrier to entry*. Hal ini dapat menjadikan bank menjadi terkonsentrasi (Vanhoose, 1983). Bank yang terkonsentrasi akan dapat beroperasi secara lebih leluasa, antara lain dengan memberikan kredit dengan lebih banyak. Pada bank yang terkonsentrasi biasanya pertumbuhan kreditnya lebih tinggi (Hannan, 1991). Pada akhirnya bank seperti ini akan mampu menciptakan keuntungan yang lebih tinggi. Sejauh ini hubungan antara konsentrasi dan keuntungan telah banyak dipelajari. Menurut *market-power hypothesis*, keuntungan dan konsentrasi mempunyai hubungan yang positif (Clarke *et al*, 1989). Menurut Gilbert (1984), struktur pasar juga mempunyai kaitan yang erat dengan kinerja (*performance*) bank, dimana kinerja bank yang diukur dengan perolehan keuntungan. Hal ini juga terbukti dari penelitian di Amerika Serikat, bahwa pendapatan industri yang terkonsentrasi adalah 11.8% dibandingkan dengan kurang-terkonsentrasi 7.5% (Carlton dan Perloff, 2003, hal 373).²

Sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar sebagai indikator dominasi pasar suatu industri. Dalam kaitan ini, rasio konsentrasi *k*-perusahaan terbesar (CR_k) yang dihitung dari *market share* dan

¹ Terdapat beberapa kemungkinan *merger* yaitu *horizontal merger*, *vertical merger*, dan *conglomerate merger*. Untuk kasus *merger* bank di Indonesia berlaku *horizontal merger*. Penjelasan *merger* ini dapat dilihat pada Carlton dan Perloff (1990)

² Dalam penelitian ini juga terbukti, pasar yang terkonsentrasi akan meningkatkan biaya pelayanan atau tingkat bunga yang dibebankan kepada nasabah.

Herfindhal-Hirschman Index (HHI) adalah ukuran yang biasa dipakai untuk mengukur konsentrasi pasar tersebut. CR_k dihitung sebagai jumlah *market share* dari k perusahaan terbesar dengan rasio konsentrasi untuk tiga, lima dan sepuluh bank besar (CR_3 , CR_5 , CR_{10}) adalah yang paling sering digunakan. Sementara HHI dihitung dari kuadrat peran masing-masing di pasar. Jika N adalah jumlah perusahaan dalam industri dan *market share* perusahaan ke- i adalah MS_i , maka :

$$HHI = \sum_{i=1}^N MS_i^2$$

CR_k adalah ukuran yang relatif baik karena dapat menggambarkan struktur pasar melalui *market share* dari beberapa perusahaan yang dominan. Sebaliknya HHI mempunyai keunggulan dengan memasukkan informasi distribusi *market share* dan jumlah perusahaan yang ada dalam industri. Dengan masing-masing keunggulannya, CR_k dan HHI digunakan secara luas sebagai alat untuk mengukur konsentrasi pasar di beberapa negara.

Karena indeks konsentrasi pasar menunjukkan kemungkinan perilaku anti-kompetisi perusahaan di pasar atau dalam industri, beberapa Negara menggunakan indeks ini sebagai salah satu kriteria untuk memberikan persetujuan konsolidasi perusahaan. Di Amerika Serikat, HHI digunakan untuk menentukan tingkat anti-kompetisi usulan konsolidasi (Martin, 1994) dan CR digunakan di Korea³. Meskipun indeks CR yang berguna untuk mengetahui peran pasar dari beberapa perusahaan di pasar, namun kurang tepat untuk mengetahui struktur pasar secara umum. Untuk memahami karakteristik struktur pasar secara umum dengan menggunakan indeks konsentrasi pasar, pedoman *merger horizontal* dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat perlu dipelajari. Sesuai pedoman tersebut, pasar yang HHI-nya sesudah *merger* di bawah 1000 dikatakan sebagai *non-concentrated market* atau dapat disebut sebagai pasar yang kompetitif. Pasar yang HHI-nya antara 1000 dan 1800 dianggap sebagai *moderately concentrated market* dan *highly market* jika HHI lebih dari 1800.

³ Lihat Lee dan Lee (2005) hal 105

2.4. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut:

- Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau yang berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pengertian yang sifatnya teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1) adalah:

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah: *“Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.*

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha

pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (kecuali BPR yang tidak diperkenankan melakukan kegiatan tersebut).

2.5. Pengelompokan Bank

Bank-bank yang ada saat ini dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, kepemilikan, bentuk hukum, kegiatan atau usaha, dan sistem penentuan harga bunga. Pengelompokan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

▪ Fungsi

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya, yaitu :

A. Bank Umum

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan /atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

B. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

▪ Kepemilikan

Berdasarkan kepemilikannya, bank dibedakan atas lima jenis, yaitu :

A. Bank milik Pemerintah/ Pemerintah Daerah (Badan Usaha Milik Negara/ Daerah atau BUMN/BUMD)

Merupakan bank yang akte pendirian dan modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

B. Bank milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Bank ini dibagi atas bank swasta nasional devisa (*foreign exchange bank*) dan bank swasta nasional non devisa. Bank swasta nasional devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing seperti *letter of credit* dan *travellers cheque*. Sedangkan bank swasta nasional non devisa tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan valuta asing.

C. Bank milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

D. Bank milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

E. Bank milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya campuran antara pihak asing dan pihak swasta nasional.

▪ **Bentuk hukum**

Dilihat dari bentuk hukumnya, bank dibedakan atas:

- A. Perusahaan Daerah
- B. Perseroan
- C. Perseroan Terbatas
- D. Koperasi

▪ **Kegiatan usaha/status**

Berdasarkan fokus kegiatan usahanya, bank dibagi atas dua jenis yaitu :

A. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh.

B. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

▪ Sistem penentuan harga bunga

Berdasarkan sistem penentuan harga bunga, bank dibedakan atas:

A. Bank konvensional

Merupakan bank yang dalam usahanya memberikan bunga.

B. Bank syariah

Merupakan bank yang dalam usahanya menganut sistem Syariah (titipan, bagi hasil, penyertaan, sewa beli, dll)

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan di dalam mengukur kinerja perbankan yang dilihat dari profitabilitas baik di mancanegara maupun di dalam negeri.

Lloyd-William dan Phil Molyneux (1994) meneliti dampak struktur pasar (*Market Structure*) dan pangsa pasar (*Market Share*) terhadap profitabilitas perbankan di Spanyol. Lebih dari 80% pangsa pasar sistem perbankan Spanyol dikuasai oleh swasta yang dikenal dengan nama *Big Seven*. Penelitian Lloyd-William et al. dilandasi oleh Struktur-Perilaku Kinerja (SCP) dan hipotesis efisiensi dimana paradigma SCP didasari oleh preposisi bahwa dengan adanya konsentrasi pasar akan mendukung kerjasama antar perusahaan (*Market Collusion*) dalam hal penentuan harga, produk dan lain-lain. Terkonsentrasinya pasar akan menurunkan tingkat kompetisi, sedangkan hipotesis efisiensi menekankan pada *operating efficiency* yang dapat menimbulkan profitabilitas. Model yang digunakan adalah :

$P = a_0 + a_1Cr + a_2MS + a_3 \text{ Variabel Kontrol} + \mu$, dikembangkan menjadi :

$P = a_0 + a_1Cr + a_2MS + a_3CAPAST + a_4LOTODEPT + a_5ASSET + a_6 OWNER + a_7 SEVEN + \mu$

Dimana :

P : Indikator profit (diukur dengan *Return On Asset*)

| | |
|----------|------------------------------------------------------------------------|
| Cr | : Indikator struktur pasar (diukur dengan rasio konsentrasi) |
| MS | : Indikator efisiensi (diukur dengan pangsa pasar) |
| CAPAST | : <i>Capital to Asset Ratio</i> (CAR) |
| LOTODEPT | : <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) |
| ASSET | : <i>Asset</i> sebuah bank |
| OWNER | : D=1, bila kepemilikan swasta/publik D=0, bila kepemilikan bersama |
| SEVEN | : D=1, bila termasuk Big Seven D=0, bila termasuk bank lain |
| μ | : Residual |

Penelitian dilakukan selama periode 1986 sampai 1988 dengan menggunakan *pooling data*. Hipotesa awal adalah: Hipotesa SCP berlaku bila $a_1 > 0$ dan $a_2 = 0$, sedangkan hipotesa efisiensi berlaku bila $a_2 > 0$ dan $a_1 > 0$. Variabel kontrol yang digunakan adalah CAPAST (rasio kapital terhadap aset), LOTODEPT (rasio kredit terhadap deposit), dan ASSET. Sedangkan variabel *dummy* yang digunakan adalah OWNER dan SEVEN. Diperkirakan koefisien CAPAST adalah positif, begitu juga dengan koefisien LOTODEPT dikarenakan makin banyak kredit yang diberikan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Variabel OWNER juga diperkirakan memiliki hubungan positif dengan ROA bila *merger* Bank Swasta lebih menguntungkan dari Bank Campuran. Variabel SEVEN diperkirakan akan memiliki koefisien positif bila *merger* 7 Bank Swasta terbesar lebih menguntungkan dari bank lainnya. Variabel ASSET adalah positif dan signifikan membuktikan ukuran bank dapat meningkatkan profitabilitas.

Hazel J. Johnson (1994) meneliti Teori Prospek Industri Perbankan Komersial, yang mana penelitian ini mendasari kerangka kerja Thomas dan Fiegenbaum yang bertujuan untuk menguji efek ukuran regional bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek ukuran dan regional bank berpengaruh terhadap Teori Prospek Industri Perbankan.

John H. Boyd (1994) meneliti peranan bank-bank besar pada masa krisis perbankan di Amerika. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa ukuran dari bank-bank yang digolongkan berdasarkan total aset dari bank tersebut mempunyai

perbedaan kinerja yang cukup mengejutkan dimana bank-bank yang tergolong sebagai bank beraset besar tidak terlalu berbeda dengan kinerja perbankan yang beraset kecil. Justru kinerja yang bagus datang dari bank yang beraset sedang.

Allen N. Berger (1995), melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Amerika Serikat. Hasil yang secara umum adalah pangsa pasar berhubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penguasaan pasar (*market power*) hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar.

Ekonom senior Federal Reserve Bank of New York, Stavros Peristiani (1997) melakukan penelitian menggunakan ROA untuk menilai apakah *merger* dapat meningkatkan efisiensi setelah *merger*.

Kannan Ramaswamy (1997) meneliti dampak kemiripan strategi antara target dan *bidder* bank dalam Horizontal Merger Terhadap Profitabilitas Pasca Merger Perbankan. Analisa dilakukan selama periode 3 tahun sebelum dan sesudah *merger*. Hasil penelitian menunjukkan ketidakmiripan strategi antara target dan *bidder* bank berhubungan negatif dengan profitabilitas.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan untuk mengukur kinerja perbankan diantaranya Marbangun Tri Kesowo (2001). Kesowo menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan guna (Mudrajat Kuncoro, 2002, p.569-571) :

- Mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995-1999
- Mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas antar bank-bank yang menjadi obyek penelitian.

Pada penelitian ini digunakan model yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Lloyd-Williams dan Molineux (1994). Model tersebut adalah :

$$P = a_0 + a_1CR + A_2MS + A_3 X1$$

Dimana :

P : Indikator laba

CR : *Concentration Ratio*

MS : Ukuran pangsa pasar

Dengan sedikit modifikasi, persamaan di atas diubah menjadi:

$$ROA = a_0 + a_1MSDN + a_2BOPO + a_3CAR + a_4LDR + a_5W_i + a_6B_i$$

Dimana :

ROA : *Return On Assets*

MSDN : Pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu

BOPO : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

CAR : *Capital Adequacy Ratio*, yang mewakili faktor risiko

LDR : *Loan to Deposit Ratio*, mewakili ukuran likuiditas bank

W_i : Variabel *dummy* waktu yang berjumlah empat tahun untuk mengukur apakah terdapat perbedaan kinerja profitabilitas bank antar tahun.

B_i : *Dummy* bank untuk mengukur apakah terdapat perbedaan antar bank swasta dalam kinerja profitabilitasnya.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Mudrajat Kuncoro (1997) dengan menggunakan model Lloyd-Williams dan Moleneux (1994) dimana model ini digunakan untuk menganalisa kasus *merger* antar bank pemerintah di Indonesia, dengan menganalisa faktor-faktor penentu kinerja bank-bank pemerintah. Satu lagi penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas (2000) dengan judul tesis "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas *Pre-Merger Bank Take Over* di Indonesia", yang menggunakan model Lloyd-Williams dan Moleneux dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pangsa *asset*, pangsa dana, pangsa kredit, CAR dan LDR terhadap profitabilitas *pre-merger bank take over* di Indonesia.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya di Luar Indonesia

| PENELITI & PUBLIKASI | DATA | INDEPENDENT VARIABLE | DEPENDENT VARIABLE | MODEL | HASIL |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mullins dan Goffe, "The Profit-Structure Relationship and Efficiency in Spanish Banking: Horizontal and Vertical Mergers", <i>Journal of Macroeconomics</i> , 1993, 15(4), 641-654 | Data tahunan dari bank-bank di Spanyol tahun 1985-1990 | ROA, ROE | ROA, ROE, Bank's share of market deposits (MS), X-efficiency (X-EFF), Scale efficiency (S-EFF), dan Dummy variables | OLS | Rasio konsentrasi CAR dan Asset berhubungan positif pada alfa 5% Dummy kepemilikan berhubungan negatif pada alfa 10% Dummy untuk SEVEN berhubungan positif pada alfa 10% |
| Berger, "The Profit-Structure Relationship in Banking: A Test of Market-Power and Efficient-Structure Hypothesis", <i>Journal of Money Credit and Banking</i> , vol.27 No.2 (May 1995). | Data tahunan dari Unit Banking States, Limited Branching States dan Statewide Branching States dari tahun 1985-1989 | ROA, ROE | ROA, ROE, Bank's share of market deposits (MS), X-efficiency (X-EFF), Scale efficiency (S-EFF), dan Dummy variables | OLS | Pangsa pasar berhubungan positif dengan profitabilitas, pasar bisa dikuasai oleh perusahaan yang besar. |
| Rajan dan Winton, "Banking Relationships, Financial Structure, and Financial Intermediation: An Analysis, Critique, and Research Agenda", <i>Journal of Financial Intermediation</i> , 1994, 1(1), 65-115 | Data tahunan dari bank-bank di AS tahun 1984-1990, dimana analisa dilakukan tiga tahun sebelum dan sesudah merger. | ROA | ROA, Market Coverage, Operational Efficiency, Marketing activity, Client mix, dan Risk propensity | OLS | Kinerja perbankan dengan jumlah aset sedang berkinerja lebih baik dibandingkan dengan bank yang memiliki aset besar dan kecil |
| Ramaswamy, "The Performance Impact of Strategic Similarity in Horizontal Merger: Evidence from the U.S. Banking Industry", <i>Academy of Management Journal</i> , Vol.40, No.3, 697-715, June 1997 | Data tahunan dari bank-bank di AS dari tahun 1984-1990, dimana analisa dilakukan tiga tahun sebelum dan sesudah merger. | ROA | ROA, Market Coverage, Operational Efficiency, Marketing activity, Client mix, dan Risk propensity | OLS | Strategi antara target dan birder bank berhubungan negatif dengan ROA pada alfa 1% |

Tabel 2.4 Hasil Penelitian Sebelumnya di Indonesia

| PENELITI & PUBLIKASI | DATA | INDEPENDENT VARIABLE | DEPENDENT VARIABLE | MODEL | HASIL |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Widada, "Analisis Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank-Bank BUMN dan Bank-Bank Swasta di Indonesia Tahun 1995-1999", <i>Journal of Business Administration</i>, Vol. 1, No. 1, Desember 1999, hal. 1-10.</p> | <p>Data tahunan dari tahun 1995-1999 dengan jumlah tujuh bank BUMN dan tujuh bank swasta.</p> | <p>ROA</p> | <p>Pangsa pasar dana yang dihimpun oleh masing-masing bank, Rasio BOPO, CAR, LDR, Dummy untuk negara tahun Dummy untuk BUMN yang diikut.</p> | <p>OLS</p> | <p>Ada perbedaan kinerja antar tahun pengamatan dan semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien kinerja perbankan.</p> |
| <p>Kuncoro, "Peluang dan Tantangan Merger Bank BUMN", <i>Usahawan</i> No.11, tahun XXVI, November, 1997</p> | <p>Data tahunan dari tahun 1988-1994 dengan jumlah tujuh bank pemerintah.</p> | <p>ROA</p> | <p>Profit margin, Pangsa pasar dana yang dihimpun oleh masing-masing bank, Pangsa pasar asset yang dihimpun oleh masing-masing bank, CAR, LDR, Dummy waktu yang berjumlah 6</p> | <p>OLS</p> | <p>CAR, Asset berpengaruh positif pada profitabilitas. LDR dan dana berpengaruh negatif pada profitabilitas. Ada perbedaan kinerja antar bank pemerintah yaitu Bank Exim dan Bank BTN.</p> |
| <p>Widada, "Analisis Kinerja Keuangan dan Profitabilitas Bank-Bank BUMN dan Bank-Bank Swasta di Indonesia Tahun 1995-1999", <i>Journal of Business Administration</i>, Vol. 1, No. 1, Desember 1999, hal. 1-10.</p> | <p>Data tahunan yang diambil dari bank-bank BUMN dan swasta.</p> | <p>ROA</p> | <p>Pangsa pasar dana yang dihimpun oleh masing-masing bank, Pangsa pasar asset yang dihimpun oleh masing-masing bank, CAR, LDR, Dummy untuk negara tahun Dummy untuk BUMN dan swasta yang diikut.</p> | <p>OLS</p> | <p>Hanya CAR, LDR, dan Dummy yang berpengaruh secara signifikan pada profitabilitas.</p> |

BAB 3 PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

3.1 Sistem Perbankan di Indonesia

Sistem perbankan di Indonesia berawal dari era sebelum lahirnya UU Nomor 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan sampai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1992 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 sudah dinyatakan tidak berlaku lagi sejak diberlakukannya UU Perbankan tahun 1992. Demikian juga halnya staatsblad tahun 1929 Nomor 357 tentang aturan-aturan mengenai Badan-badan Kredit Desa dalam propinsi-propinsi di Jawa dan Madura di luar wilayah kotapraja, berikut UU No.12 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Swasta (LN. tahun 1962 No.58, TLN. No. 2489) dinyatakan tidak berlaku.

Pada era sebelum dan sesudah diterapkannya UU Perbankan tahun 1967, sistem perbankan di Indonesia masih banyak mengadopsi pola yang diterapkan pada masa penjajahan Belanda. Sebagian besar penyaluran dana perbankan dilakukan untuk kepentingan pemerintah dan pengusaha-pengusaha besar yang memiliki andil dan akses dalam kebijakan perekonomian di Indonesia. Sistem tersebut tidak pernah berpihak pada kepentingan masyarakat golongan menengah ke bawah.

Pada saat itu secara hierarkis sistem perbankan di Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintah dengan dewan moneternya. Dikarenakan kedudukan Bank Sentral yang tidak independen, menyebabkan berbagai kebijakan yang diambil harus dengan persetujuan dewan moneter yang terdiri atas Menteri Keuangan, Gubernur Bank Indonesia, dan salah satu menteri di bidang ekonomi.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak dapat terciptanya sistem perbankan yang baik pada saat itu adalah:

- a. *Bank habit* masyarakat yang rendah, menyebabkan masyarakat tidak mempercayakan uangnya di bank. Fungsi bank dalam menghimpun dana

masyarakat dengan berbagai instrumen moneter tidak berjalan dengan baik.

- b. Fungsi penghimpun dana perbankan tidak berjalan semestinya, melainkan didorong oleh *law enforcement* pemerintah yang mewajibkan BUMN-BUMN untuk menempatkan dananya di bank pemerintah. Demikian juga dana-dana dari pemerintah pusat dan daerah semuanya ditempatkan dan dikelola oleh bank pemerintah. Melihat kasus ini, bank pemerintah tidak bersusah payah mencari sumber dana bagi kegiatan usaha. Hal ini berdampak pada persaingan yang tidak sehat antar bank dan terkesan pengelolaan bank sesuai dengan kemauannya sendiri. Jadi hanya menguntungkan pihak bank saja.
- c. Tingginya penetapan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat cenderung lebih banyak dibandingkan dana yang tersimpan di perbankan.
- d. Kondisi yang sulit bagi bank swasta di kancah perbankan nasional. Hal ini disebabkan karena pangsa pasar mereka sebagian besar sudah dikuasai oleh bank-bank pemerintah sehingga mereka sulit tumbuh menjadi bank besar.
- e. UU Nomor 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, mempertegas kedudukan Bank Sentral sebagai bagian dari dewan moneter. Dengan kedudukannya tersebut maka kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia seperti Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) justru disalurkan untuk keperluan ekspansif bank-bank pemerintah dalam menyalurkan dana (kredit) perbankan masyarakat dengan biaya bunga yang sangat rendah. Padahal seharusnya KLBI disalurkan untuk keperluan bantuan likuiditas bagi bank-bank yang mengalami masalah likuiditas.

Kebijakan dan peraturan Perundangan Perbankan saat itu adalah :

- (i) Paket 1 Juni 1983

Fokus utama adalah mengontrol jumlah uang beredar dan pengetatan pemberian KLBI.

(ii) Paket 27 Oktober 1988

Fokus utama adalah sosialisasi perbankan nasional dengan memberikan kemudahan-kemudahan dan kejelasan aturan pendirian bank-bank swasta baru.

(iii) Paket 20 Desember 1988

Fokus utama adalah memperluas program penyaluran dana dengan berbagai model sumber pembiayaan seperti memperkenalkan kartu kredit, anjak piutang (*factoring*), sewa guna usaha, modal ventura, dan perdagangan surat berharga. Dalam paket tersebut juga terbuka luas untuk pendirian perusahaan-perusahaan asuransi dan *derivative*-nya.

(iv) Paket 25 Maret 1989, Paket Januari 1990, dan Paket 28 Februari 1991

Merupakan paket kebijakan untuk menyempurnakan paket-paket kebijakan sebelumnya.

Menindaklanjuti penerbitan paket-paket kebijakan tersebut, selanjutnya diterbitkan pula UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang diikuti oleh Paket 29 Mei 1993 yang khusus menyoroti masalah tingkat kesehatan bank. Dengan diterbitkannya berbagai aturan dalam bentuk paket kebijakan dan peraturan perundang-undangan di atas, sistem perbankan di Indonesia menjadi lebih bergairah dan menunjukkan persaingan yang sehat antara bank swasta nasional, bank pemerintah, dan bank swasta asing dalam memperebutkan pangsa pasar.

Perekonomian Indonesia mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang sangat pesat selama 30 tahun kekuasaan dan pola kebijakan orde baru namun klimaks terjadi pada pertengahan Juli 1997. Di saat itu terjadi krisis ekonomi yang melanda dunia pada umumnya, yang mempengaruhi krisis nilai tukar. Sejak saat itu kinerja perekonomian Indonesia menurun drastis dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang. Dikarenakan keterbukaan perekonomian nasional terutama di tingkat mikro maka penyebaran krisis bergerak dengan sangat cepat. Bersamaan dengan itu, pengelolaan perekonomian dan sektor usaha yang kurang efisien serta sistem perbankan yang rapuh menyebabkan gejolak nilai tukar berubah menjadi krisis utang swasta dan krisis perbankan.

3.2 Kondisi Perbankan di Awal Krisis

Krisis moneter mulai melanda Indonesia sejak pertengahan Juli 1997 dan berkembang secara cepat menjadi krisis keuangan dan perbankan serta krisis ekonomi yang disertai dengan terjadinya krisis sosial. Menurut pendapat beberapa kalangan, kondisi perbankan nasional kita cukup sehat walaupun secara teknis sebenarnya sudah kolaps, namun masih bisa ditutupi dan belum bergejolak. Hal ini ditunjukkan oleh data Bank Indonesia.

Sejumlah bank menunjukkan kondisi yang memburuk sejak tahun 1996, diantaranya Bank Artha Prima, South East Asia Bank, Bank Asta, Bank Industri, Bank Anrico, Bank Pertiwi, dan Bank Pinaesaan. Pada sistem kliring Bank Indonesia tercatat bank-bank tersebut mengalami saldo debit terus-menerus. Sesuai peraturan, seharusnya kesembilan bank tersebut seharusnya tidak boleh melakukan kliring. Namun entah kenapa Bank Indonesia tidak melakukannya pada kesembilan bank tersebut (Sukowaluyo, 2000, p.111). Selanjutnya, pada bulan Juni 1997 Bank Pasifik juga mengalami kesulitan likuiditas yang lebih serius. Bank tersebut mengalami saldo debit secara terus-menerus.

Dengan terjadinya krisis ini telah membuka selubung yang selama ini terjadi dan terlihat bagaimana kondisi perbankan nasional yang sesungguhnya. Dari luar yang tadinya tampak kondisi perbankan yang sehat ternyata didalamnya sudah terjadi kebobrokan sehingga ketika terjadi krisis dengan cepat kondisi perbankan menjadi hancur. Pada suatu kesempatan rapat dengar pendapat dengan Panja BLBI, Prof. Widjojo Nitisastro mengatakan ada dua hal yang menarik tentang kondisi perbankan kita, yaitu terdapat kemajuan yang pesat sekali selama tahun 90-an, bahkan mulai akhir tahun 80-an. Namun di satu sisi terdapat kelemahan-kelemahan yang sangat memprihatinkan. Kelemahan-kelemahan tersebut menurut Widjojo, ada kaitannya dengan kemampuan atau kurang mampunya Bank Indonesia untuk mengadakan pengawasan yang sewajarnya dan yang seharusnya. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah (Sukowaluyo, 2001, p.113):

- Pemberian kredit yang tidak hati-hati dan pada umumnya diberikan kepada group dari pemilik bank sehingga banyak yang menjadi kredit bermasalah.
- Banyaknya pinjaman jangka pendek dari dunia usaha kita dari luar negeri dalam bentuk mata uang asing yang tidak diamankan melalui *hedging*.
- *Hedging* juga tidak dilakukan oleh perbankan nasional di dalam memberikan pinjaman dalam bentuk mata uang asing. Sehingga kerugian akan selisih kurs sangat besar jumlahnya.
- Terjadinya penyalahgunaan pinjaman yang diperoleh debitur, dimana pinjaman jangka pendek yang seharusnya digunakan untuk proyek jangka pendek namun digunakan untuk proyek jangka panjang. Hal ini akan menyebabkan *mismatch*.
- Terdapat sistem *roll over*, yaitu pinjaman yang sudah jatuh tempo akan mendapatkan pinjaman baru dengan cara yang bermacam-macam.

3.3 Krisis Perbankan dan Penyebab Terjadinya Krisis Perbankan

Menurut Abdulgani, kesulitan perbankan merupakan efek negatif dari deregulasi perbankan pada tahun 1983 dan Pakto 1988 yang merupakan liberasi total perbankan Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pendirian bank baru. Adapun efek negatif tersebut antara lain (Sukowaluyo, 2001, p.171-172):

- Perbankan Indonesia belum siap menghadapi deregulasi perbankan dari sudut sistem, manajemen, dan sumber daya manusia sehingga penambahan jumlah bank dan kantornya mengakibatkan terjadinya banyak masalah.
- Penurunan kualitas aset perbankan Indonesia disebabkan karena kelemahan dalam sistem, manajemen, dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tercermin dengan tingginya kredit bermasalah.
- Para pengusaha memanfaatkan kemudahan dalam pendirian sebuah bank dimana bank tersebut akan dijadikan bagian dari kelompoknya. Ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) pun dapat dengan mudah dilanggar.

- Terjadi konsentrasi distribusi pemberian kredit oleh bank-bank pemerintah kepada sekelompok pengusaha besar, mengingat perekonomian Indonesia didominasi oleh pengusaha-pengusaha tersebut.

Kritik disampaikan oleh Widjanarto terhadap terbentuknya BPPN dan pemerintah dalam proses pemberian Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Widjanarto menyatakan bahwa "krisis moneter yang mulai berjangkit pada pertengahan tahun 1997 berdampak sangat buruk bagi perekonomian Indonesia termasuk industri perbankan yang semula sudah rapuh".

Pada bulan November 1997, pemerintah melikuidasi 16 bank swasta nasional yang berakibat makin merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan menimbulkan terjadinya *rush* sehingga banyak bank yang *collaps* dan mengalami kesulitan likuiditas. Adapun 16 bank tersebut adalah Bank Harapan Sentosa, Bank Pacifik, Sejahtera Bank Umum, Bank Anromeda, Astria Raya Bank, Bank Industri, South East Asia Bank, Bank Guna Internasional, Bank Pinaesaan, Bank Mataram Dhanarta, Bank Jakarta, Bank Kosagrha Semesta, Bank Umum Majapahit, Bank Citra Hasta Dhana, Bank Dwima Semesta, dan Anrico Bank Limited.

Widjanarto juga menilai bahwa dalam kondisi demikian Bank Indonesia selaku *lender of the last resort* bagi bank-bank terpaksa memberikan bantuan berupa BLBI, yang pada kenyataannya bank-bank yang menerima bantuan tersebut adalah bank yang kemudian akan masuk ke dalam kategori Bank Beku Operasi (BBO) dan *Bank Take Over* (BTO). Hal ini tentu saja sangat membahayakan kondisi perbankan kita karena jumlah BLBI tersebut sangatlah besar (lebih dari Rp.140 triliun) dan pola pengembaliannya berubah-ubah. Pemerintah semula menetapkan pelunasan BLBI paling lambat tanggal 2 September 1998, kemudian melonggarkan kebijakan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada bankir untuk menyusun jadwal pembayaran dan penjualan asetnya dalam jangka waktu 5 tahun. Hal ini berdampak munculnya banyak protes dari berbagai pihak yang menyatakan hal tersebut tidak konsisten. Kemudian pemerintah melakukan perubahan kebijakannya lagi dengan hasil

bahwa pengembalian BLBI dilakukan melalui penjualan aset bank-bank bermasalah dalam jangka waktu empat tahun.

3.4 Konsolidasi Perbankan

Konsolidasi perbankan kini menjadi *trend* dan telah terjadi di banyak negara. Di negara maju, konsolidasi terjadi karena alasan bisnis (*market forces*). Seperti terjadi di Amerika Serikat, perbankan berkurang karena ada pesaing non-bank sehingga bank-bank kehilangan *cost-advantage* dalam menghimpun dana dan kehilangan *income advantage* dalam menyalurkan dana (Mishkin, 1996). Selain itu motivasi dari konsolidasi adalah keinginan untuk meningkatkan pendapatan (*revenue enhancement*, De Nicolo et al, 2003). Di setiap industri, termasuk perbankan, bank yang kehilangan profitabilitas akan keluar (*exit*) dari industri dan untuk bisa bertahan dan memperoleh laba, bank perlu mengembangkan jasa yang lebih *cost-effective*. Konsolidasi adalah salah satu cara alamiah untuk memperoleh efisiensi dan menjelaskan terjadinya penurunan jumlah bank.

Industri perbankan mengalami perubahan yang dramatis sebagai hasil dari perubahan teknologi informasi, deregulasi, dan globalisasi. Perubahan teknologi informasi dan deregulasi telah memungkinkan perusahaan keuangan bukan bank untuk menawarkan dana, sehingga menjadi pesaing bank. Ini mengurangi *margin* keuntungan pada aktivitas perbankan tradisional yang kegiatannya memberikan kredit dari dana yang dihimpun. Untuk mempertahankan keuntungan, bank akan bergabung. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsolidasi di negara maju disebabkan karena menurunnya laba bank.

Di negara berkembang, penyebab konsolidasi perbankan sedikit berbeda. Konsolidasi di negara berkembang dilakukan setelah terjadinya krisis perbankan (Gelos dan Roldos 2002, De Nicolo 2003). Hal serupa ini terjadi di Argentina dimana konsolidasi perbankan dilakukan setelah *Tequila Crisis 1994* (Basu et al, 2004). Krisis di Argentina tahun 1994 menyebabkan terjadinya *bank run* dan *capital flight* dari bank lokal ke bank asing. Berbeda dengan negara maju, di negara berkembang otoritas pengawas bank berperan besar dalam konsolidasi bank. Konsolidasi perbankan di Asia setelah krisis ekonomi 1997 menurut

Deloitte (2006) dilatarbelakangi oleh banyaknya kelemahan pada industri perbankan.

Hawkins dan Milhajak (2001) mengemukakan faktor-faktor yang lebih luas sebagai latar belakang konsolidasi perbankan di negara berkembang. Perbankan memiliki *size*, pola kepemilikan, keuntungan dan persaingan yang bervariasi. Industri perbankan di negara berkembang terdapat beberapa bank besar dengan menggunakan teknologi sederhana dan modal kecil. Hawkins dan Milhajak juga mengatakan bahwa kondisi Indonesia yang *overbank* mempunyai potensi untuk melakukan konsolidasi. Disamping itu bank-bank di negara berkembang cenderung kecil dari segi total aset. Dengan kondisi semacam ini, *merger* adalah cara yang natural untuk memperbaiki industri perbankan.

Dari latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa konsolidasi perbankan dimaksudkan untuk memperkuat struktur industri perbankan. Penguatan struktur industri perbankan terjadi dengan terbentuknya bank lebih besar yang sehat dengan modal yang kuat. Selain itu, konsolidasi perbankan juga akan diikuti dengan perbaikan sarana industri, seperti *risk management*, *governance* dan transparansi (Deloitte, 2006). Konsolidasi yang dilakukan setelah krisis sering disebut *first round of consolidation*¹, dengan titik berat menutup bank yang tidak *viable* dan memperkuat permodalan bank. Pada tahap ini, konsolidasi dilakukan atas inisiatif pemerintah (*government-led*). *Second round consolidation* dilakukan dengan mendorong *merger* bank-bank sehat agar terbentuk bank yang kuat yang mampu bersaing. Konsolidasi perbankan tahap ini sering disebabkan oleh keinginan pasar (*market driven*).

Seperti yang terjadi di negara berkembang, krisis perbankan menyebabkan bank mengalami kerugian besar yang akhirnya menyedot modal. Kekurangan modal dari bank-bank tertentu disuntik oleh pemerintah. Setelah krisis perbankan reda, pemerintah melakukan privatisasi dengan menjual sahamnya (umumnya) kepada investor asing. Jadi seperti di negara maju, sebenarnya sebelum konsolidasi perbankan mengalami masalah laba. Dengan demikian, agar konsolidasi berhasil, bank-bank yang ada harus mampu memperoleh laba yang cukup sehingga akhirnya memperbesar modalnya.

¹ *First round of consolidation* terjadi di Korea Selatan dan Indonesia

3.5 Pengaruh Konsolidasi Perbankan Terhadap Kinerja

Dalam satu dekade terakhir industri perbankan secara internasional, khususnya *emerging market* (negara berkembang) telah mengalami perubahan struktur yang cukup substansial. Khususnya perubahan yang menuju ke arah konsolidasi, sebagai contoh pengurangan jumlah bank dan institusi keuangan lainnya yang kemudian lebih memfokuskan pada peningkatan ukuran (*size*) bank dan berkonsentrasi terhadap sektor-sektor yang dijalankan oleh bank tersebut². Perubahan yang dilakukan dalam bisnis perbankan juga disebabkan karena timbulnya berbagai inovasi pada teknologi, peraturan-peraturan yang terkait dengan jasa keuangan pada tingkat nasional, persaingan di tingkat domestik sampai internasional, perubahan perilaku korporasi-sebagai contoh penekanan pada peningkatan dari *shareholder value* (Lihat Berger et al. (1999))-berulangnya krisis di sektor perbankan, dan privatisasi dari bank-bank pemerintah, khususnya di negara berkembang (Lihat De Nicolo et al. (2003); Bank for International Settlements (2001); International Monetary Fund (2001)).

Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh konsolidasi terhadap kinerja perbankan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger (1995) menghasilkan hubungan yang positif antara konsolidasi-yang dilihat dari pangsa pasar- terhadap profitabilitas yang dihasilkan sebuah bank. Hal ini dapat diterapkan bagi bank-bank besar yang memiliki *market power*. Basu et al. (2004) juga menunjukkan bahwa melalui konsolidasi perbankan yang terjadi di Argentina memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja industri perbankan yang ditunjukkan oleh peningkatan profit dari bank-bank³.

3.6 Konsolidasi Perbankan di Indonesia

Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1988, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (untuk selanjutnya disebut API). API merupakan

² Lihat Laporan Bank for International Settlements (2001), Table 1.

³ Lihat Basu, Druck, Marston, Susmel (2004), Bank Consolidation and Performance: The Argentine Experience. IMF.

3.5 Pengaruh Konsolidasi Perbankan Terhadap Kinerja

Dalam satu dekade terakhir industri perbankan secara internasional, khususnya *emerging market* (negara berkembang) telah mengalami perubahan struktur yang cukup substansial. Khususnya perubahan yang menuju ke arah konsolidasi, sebagai contoh pengurangan jumlah bank dan institusi keuangan lainnya yang kemudian lebih memfokuskan pada peningkatan ukuran (*size*) bank dan berkonsentrasi terhadap sektor-sektor yang dijalankan oleh bank tersebut². Perubahan yang dilakukan dalam bisnis perbankan juga disebabkan karena timbulnya berbagai inovasi pada teknologi, peraturan-peraturan yang terkait dengan jasa keuangan pada tingkat nasional, persaingan di tingkat domestik sampai internasional, perubahan perilaku korporasi-sebagai contoh penekanan pada peningkatan dari *shareholder value* (Lihat Berger et al. (1999))-berulangnya krisis di sektor perbankan, dan privatisasi dari bank-bank pemerintah, khususnya di negara berkembang (Lihat De Nicolo et al. (2003); Bank for International Settlements (2001); International Monetary Fund (2001)).

Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh konsolidasi terhadap kinerja perbankan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger (1995) menghasilkan hubungan yang positif antara konsolidasi yang dilihat dari pangsa pasar- terhadap profitabilitas yang dihasilkan sebuah bank. Hal ini dapat diterapkan bagi bank-bank besar yang memiliki *market power*. Basu et al. (2004) juga menunjukkan bahwa melalui konsolidasi perbankan yang terjadi di Argentina memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja industri perbankan yang ditunjukkan oleh peningkatan profit dari bank-bank³.

3.6 Konsolidasi Perbankan di Indonesia

Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1988, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (untuk selanjutnya disebut API). API merupakan

² Lihat Laporan Bank for International Settlements (2001), Table 1.

³ Lihat Basu, Druck, Marston, Susmel (2004), Bank Consolidation and Performance: The Argentine Experience. IMF.

suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama dalam buku putih tersebut. Sebagai bagian dari program ini Bank Indonesia melakukan konsolidasi perbankan melalui pembentukan *anchor bank* (bank jangkar). Bank Indonesia menetapkan lima kriteria bank jangkar. Kelima kriteria itu adalah pertama, bank harus memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kapasitas ini didukung dengan permodalan yang kuat dan stabil serta memiliki kemampuan menyerap risiko dan mendukung kegiatan usaha. Untuk itu, bank jangkar harus memiliki CAR minimal 12 persen dan rasio modal inti (tier I) minimal 6 persen. Kriteria kedua, bank wajib memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan. Kemampuan ini tercermin dari profitabilitas yang baik, sehingga, rasio ROA minimal 1.5 persen. Ketiga, bank mampu berperan dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Indikasi kemampuan ini tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit secara riil minimal 22 persen per tahun dengan nilai LDR minimal 50 persen dan rasio NPL *netto* di bawah 5 persen. Keempat, bank telah menjadi perusahaan terbuka atau memiliki rencana untuk menjadi perusahaan terbuka dalam waktu dekat. Sedangkan kriteria kelima, bank memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjadi konsolidator dengan tetap memenuhi kriteria sebagai bank berkinerja baik (BKB).

Sedangkan bank yang dapat menjadi bank jangkar adalah bank yang selama tiga tahun terakhir memenuhi empat kriteria. Pertama, memiliki modal

inti lebih dari Rp 100 miliar. Kedua, memiliki tingkat kesehatan secara keseluruhan tergolong sehat (sekurang-kurangnya peringkat II) dengan faktor manajemen tergolong baik. Kriteria ketiga, memiliki rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (CAR) sebesar 10 persen. Dan kriteria keempat, memiliki *governance* (tata kelola) dengan *rating* baik.

Sebelum krisis ekonomi tahun 1998, di Indonesia terdapat 240 bank. Saat ini masih ada sekitar 130 bank. Bank kecil mempunyai keterbatasan kapasitas penggalangan dana dan penyaluran kredit, apalagi bila bank kecil tersebut tidak memiliki pangsa pasar khusus. Semakin banyak bank, semakin berat beban pengawasan yang sudah tentu anggarannya menggunakan uang rakyat.

Dengan tetap dijaminnya dana tabungan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), pemerintah juga berkepentingan untuk menciptakan industri perbankan yang sehat. Oleh karena itu, adalah wajar juga jika otoritas perbankan ingin mengurangi jumlah bank menjadi sekitar 70-80 bank pada tahun 2010. Dalam hal mendorong terjadinya konsolidasi perbankan, Bank Indonesia memakai tiga pendekatan. Pertama, mewajibkan bank-bank kecil memiliki modal inti Rp 80 miliar pada akhir tahun 2007 dan Rp 100 miliar pada akhir 2010. Saat ini masih ada sekitar 30 bank kecil yang memiliki modal inti di bawah Rp 100 miliar. Kedua, mewajibkan semua bank pada akhir tahun 2007 menjadi "Bank Kinerja Baik", salah satu syaratnya adalah memiliki rasio modal inti 10 persen. Bank yang tidak sanggup memenuhi kriteria "Bank Kinerja Baik", maka statusnya akan diturunkan menjadi bank dengan izin usaha terbatas, misalnya hanya boleh beroperasi di provinsi tertentu dan tidak boleh menjangkau dana deposit lebih dari suatu jumlah tertentu. Metode ketiga, mewajibkan *Single Presence Policy* (SPP), yaitu pemegang saham pengendali (minimum 25 persen saham) yang memiliki beberapa bank harus menggabungkan bank-bank tersebut, atau melakukan divestasi hingga kepemilikannya turun di bawah 10 persen atau membentuk "perusahaan induk" (*bank holding company*). Pelaksanaan SPP paling lambat akhir tahun 2010. Bank asing dan bank patungan yang memiliki bank swasta nasional tidak terkena aturan SPP berhubung Indonesia terikat oleh perjanjian Organisasi Perdagangan Dunia.

3.7 Krisis Ekenomi Global

Bencana keuangan tengah melanda negara *super power* Amerika Serikat. Ketika kondisi perekonomian sebuah negara adidaya berubah dan mengalami goncangan, maka dipastikan akan berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Dalam hal ini krisis keuangan Amerika Serikat telah mempengaruhi tatanan sistem keuangan berbagai negara.

3.7.1 Bermula dari *Subprime Mortgage*

Masalah *subprime mortgage* (= pinjaman perumahan kepada debitur yang di bawah standar pinjaman yang berlaku untuk debitur yang bonafid) berawal dari diadakannya perubahan sistem pembiayaan perumahan (*residential housing financing*) di Amerika Serikat dari pola konvensional ke pola non-konvensional. Pada pola lama, pembeli rumah dengan kredit mendapat pinjamannya (*mortgage loan*) dari bank dan sumber dana bank untuk pinjaman ini berasal dari dana masyarakat yang dideposito di banknya. Karenanya, dalam pola lama ini, bank akan sangat berhati-hati dalam memutuskan pemberian pinjamannya agar dapat yakin akan kelayakan calon debiturnya. Pada pola non-konvensional, yang berlaku sekarang bank tetap berfungsi untuk memberi pinjaman kepada pembeli rumah, namun, berbeda dengan pola konvensional, bank selanjutnya meneruskan/menjual pinjaman ini dalam bentuk obligasi/*securities* (*mortgage backed securities*) kepada pasar obligasi. Dengan demikian bank tidak lagi bergantung akan sumber dana pinjaman yang diberikannya kepada deposito masyarakat nasabahnya tetapi dapat secara luas mengakses sumber dana dari pasar obligasi. Namun akibatnya, bank tidak lagi merasa perlu secara cermat meneliti kelayakan (tidak dilakukan lagi "*due diligence*") atas calon debitur pembeli rumah. Bahkan bank cenderung memberi pinjaman rumah sebesar-besarnya, terutama kepada peminjam "*subprime*", yaitu kurang atau tidak layak.

3.7.2 Menjalarnya Krisis *Subprime*

Selanjutnya diulas lebih dalam tentang hal-hal yang memungkinkan dipraktikannya cara-cara penggelembungan di sektor keuangan. Intinya adalah sebagai berikut:

Bank hipotik yang mengkhhususkan diri memberikan kredit untuk pembelian rumah, dengan sendirinya mempunyai tagihan kepada penerima kredit yang menggunakan uangnya untuk membeli rumah. Jaminan atas kelancaran pembayaran cicilan utang pokok dan bunganya adalah rumah yang dibiayai oleh bank hipotik tersebut. Kita sebut tagihan ini tagihan primer, karena langsung dijamin oleh rumah, atau barang nyata. Tagihannya bank hipotik kepada para penerima kredit berbentuk kontrak kredit yang berwujud kertas. Istilahnya adalah pengertasan dari barang nyata berbentuk rumah. Karena kertas yang diciptakannya ini mutlak mewakili kepemilikan rumah sebelum hutang oleh pengutang lunas, maka kertas ini disebut surat berharga atau *security*. Pekerjaan mengertaskan barang nyata yang berbentuk rumah disebut *securitization of asset*.

Katakanlah bank hipotik ini bernama Bear Sterns. Bear Sterns mengkonversi uang tunai ke dalam kewajiban cicilan utang pokok beserta pembayaran bunga oleh para penghutang atau debitur. Jadi uang tunai atau likuiditasnya berkurang. Namun Bear Sterns memegang surat berharga atau *security* yang berbentuk kontrak kredit atau tagihan kepada para debiturnya. Bear Sterns mengelompokkan surat-surat tagihan tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya mengandung surat tagih dengan tanggal jatuh tempo pembayaran yang sama. Setiap kelompok ini dijadikan landasan untuk menerbitkan surat utang yang dijual kepada Lehman Brothers (misalnya) dan bank-bank lain yang semuanya mempunyai nama besar. Yang sekarang dilakukan oleh Bear Sterns bukan menerbitkan surat piutang, tetapi surat janji bayar atau surat utang. Atas dasar surat piutang kepada ratusan atau ribuan debiturnya, Bear Sterns menerbitkan surat utang kepada Lehman. Uang tunai hasil hutangnya dari Lehman dipakai untuk memberi kredit lagi kepada mereka yang membutuhkan rumah. Seringkali untuk membeli rumah kedua, ketiga oleh orang yang sama, sehingga potensi kreditnya macet bertambah besar.

Penerbitan surat berharga ini untuk surat janji bayar dari proses disebut *securitization of security*. Bahasa Indonesianya yang sederhana "mengertaskan kertas." Surat berharga ini kita namakan surat berharga sekunder, karena tidak langsung dijamin oleh barang yang berbentuk rumah, melainkan oleh kertas yang berwujud surat janji bayar oleh bank hipotik yang punya nama besar.

Lehman memegang surat utang dari Bear Sterns dan juga dari banyak lagi perusahaan perusahaan sejenis Bear Sterns. Seluruh surat ini dikelompokkan lagi ke dalam wilayah-wilayah geografis, misalnya kelompok debitur California, kelompok debitur Atlanta dan seterusnya. Oleh Lehman kelompok-kelompok surat-surat utang dari bank-bank ternama ini dijadikan landasan untuk menerbitkan surat utang yang dibeli oleh Merrill Lynch dan bank-bank lainnya dengan nama besar juga. Kita namakan surat utang ini surat utang tersier.

Demikianlah seterusnya, satu rumah sebagai jaminan menghasilkan uang tunai ke dalam kas dan bank-bank ternama dengan jumlah kesefurhan yang berlipat ganda. Media massa negara-negara maju menyebutkan bahwa bank-bank tersebut melakukan *sliced and diced*, yang secara harfiah berarti bahwa satu barang dipotong-potong dan kemudian masing-masing diperjudikan. Maka banyak bank yang *debt to equity ratio*-nya 35 kali.

Sekarang kita bayangkan adanya pembeli rumah yang gagal bayar cicilan utang pokok beserta bunganya. Kalau satu tagihan dipotong-potong (*sliced*) menjadi 5, yang masing-masing dibeli oleh bank-bank yang berlainan, maka gagal bayar oleh satu debitur merugikan 5 bank. Ini sebagai contoh. Dalam kenyataannya bisa lebih dari 5 bank yang terkena kerugian besar, karena kepercayaan bank-bank besar di seluruh dunia kepada nama-nama besar *investment banks* dan *hedge funds* di AS.

Dampak pertama adalah bahwa bank tidak percaya pada bank lain yang minta kredit kepadanya melalui pembelian surat berharganya. Ini berarti bahwa bank-bank yang tadinya memperoleh likuiditas dari sesama bank menjadi kekeringan likuiditas, sedangkan bank-bank yang termasuk kategori *investment bank* atau *hedge fund* tidak mendapatkan uangnya dari penabung individual, tetapi dari bank-bank komersial atau sesama *investment bank* atau sesama *hedge funds*. Jadi dampak pertama adalah kekeringan likuiditas.

Dampak kedua adalah Lender bank yang menagih peminatnya yang sudah jatuh tempo tidak memperoleh haknya, karena bank yang ditanginya tidak mampu membayarnya tepat waktu, karena pengutang utamanya, yaitu individu yang membeli rumah-rumah di atas batas kemampuannya memang tidak mampu memenuhi kewajibannya. Lembaga-lembaga keuangan di Amerika Serikat dengan sadar memberikan kredit rumah kepada orang yang tidak mampu. Dampak kedua ini, yaitu bank-bank gagal bayar kepada sesama bank mengakibatkan terjadinya *rush* oleh bank-bank pemberi kredit, antara lain kepada Lehman Brothers. Maka Lehman musnah dalam waktu 24 jam.

3.7.3 Dampak Krisis Keuangan AS yang Mengglobal

Masalah *subprime mortgage* di Amerika Serikat sebenarnya sudah mulai terlihat sejak Agustus 2007. Hal ini sudah ditengarai akan menjadi gelembung *subprime (bubble)*, akan tetapi pemerintah AS terus mengucurkan uang dan menurunkan suku bunga untuk mengangkat sektor industri teknologi yang mengalami penurunan. Usaha Pemerintah AS dengan mengucurkan dana talangan pemerintah sebesar USD 700 miliar, hanya dapat meredakan sementara gejolak pasar. Pasalnya, mayoritas investor di seluruh dunia terpaksa menjual portfolio saham yang dimiliki secara besar-besaran untuk menutupi kebutuhan likuiditas sehingga mengakibatkan terhempasnya pasar modal dunia.

Secara khusus di Wall Street, mayoritas investor yang mengalami kerugian pada saat indeks saham jatuh 777,7 poin, akibat perolongan *bailout* oleh House of Representative. Pada tanggal 10 Oktober, indeks bursa berbagai negara kembali jatuh, sehingga bank sentral dari berbagai negara menurunkan suku bunga agar beban utang para investor yang merugi tidak semakin besar.

3.7.4 Dampak Krisis di Negara Beberapa Kawasan

3.7.4.1 Kawasan Eropa

Salah satu negara yang saat ini terkena dampak krisis finansial AS cukup parah adalah Islandia. Sebelumnya, Islandia berada di tingkat ke-4 negara termakmur dengan GDP per kapita sekitar USD 60,000 (IMF,2008). Setelah krisis, mata uang Islandia, Krona, terdepresiasi hingga 30 persen. Sementara itu,

bank sentral Islandia tidak mampu menjamin simpanan masyarakat disebabkan utang luar negeri perbankan swasta yang besarnya 11 kali lipat dari PDB negara itu.

Sebelum krisis, Bank Sentral Islandia menjalankan kebijakan *inflation targeting* yaitu menaikkan suku bunga apabila inflasi di atas target dan menurunkannya di saat inflasi berada di bawah target. Kebijakan tersebut umumnya berhasil diterapkan pada negara-negara besar, tapi tidak tepat untuk negara kecil seperti Islandia. Selama kebijakan tersebut berlangsung, tingkat inflasi berada di atas rata-rata target inflasi dengan suku bunga yang mencapai lebih dari 15 persen.

Di negara kecil seperti Islandia, suku bunga yang tinggi merangsang perusahaan domestik dan rumah tangga untuk meminjam dalam mata uang asing. Hal tersebut jelas menarik minat spekulasi valuta asing, sehingga menyebabkan besarnya arus masuk valuta asing yang mengakibatkan tajamnya perbedaan nilai tukar valuta asing. Para spekulasi dan debitur juga mendapatkan keuntungan besar dari selisih suku bunga di Islandia dan luar negeri. Sama halnya dengan keuntungan yang diraih dari selisih nilai tukar Krona dengan mata uang asing lainnya. Hal tersebut juga mendorong pertumbuhan ekonomi semu dan meningkatkan laju inflasi.

Hasil akhirnya adalah balon-balon ekonomi yang diakibatkan oleh interaksi suku bunga domestik dan banyaknya arus masuk mata uang asing ke Islandia. Perbedaan nilai tukar Krona Islandia yang jauh dari fundamental ekonomi realistis mengakibatkan merurunnya nilai mata uang tersebut. Bank Sentral Islandia gagal untuk mencegah naiknya nilai tukar dan gagal untuk meningkatkan cadangan devisa mereka.

Keadaan ini diperparah dengan utang luar negeri bank-bank swasta yang terlalu besar, sehingga Bank Sentral Islandia tidak mampu lagi memberikan jaminan atas aset-aset bank tersebut maupun memberikan jaminan likuiditas. Berbeda dengan negara Eropa lainnya yang masih mampu menjamin simpanan masyarakat pada level tertentu.

3.7.4.2 Kawasan Asia Pasifik

Sistem pasar bebas membuat negara-negara di kawasan Asia Pasifik pun terkena dampak krisis keuangan global tersebut. Salah satu dampak tersebut bisa muncul melalui *financial market*. Dalam kasus Jepang, cadangan devisa USD 1 triliun tak menjamin Jepang bebas dari krisis finansial global.

Sejak awal Oktober 2008, indeks saham di Jepang sudah terkoreksi 20 persen. Hal yang sama juga terjadi di hampir semua pasar modal di Asia. Dampak lain yang bisa dilihat adalah anjloknya nilai ekspor negara-negara Asia. Contoh yang paling dekat adalah perekonomian Singapura dan Hongkong. Singapura dan Hongkong dapat berpengaruh besar, karena dua negara itu menjadi salah satu pusat beroperasinya raksasa-raksasa keuangan dunia. Sedangkan Tiongkok akan terpengaruh karena daya beli masyarakat AS menurun, yang berarti banyak barang buatan Tiongkok yang tidak bisa dikirim secara besar-besaran ke AS.

Laporan kuartal IV-2007, ekonomi Singapura yang biasanya tumbuh sekitar 9 persen, anjlok menjadi 6 persen. Itu menunjukkan kemerosotan ekonomi AS berdampak pada negara-negara Asia lainnya. Bahkan ekonomi Cina yang dianggap memiliki kekebalan terhadap resesi negara lain, juga terkena imbas. Indeks Shanghai anjlok dan mulai mengantisipasi penurunan ekspornya ke AS dengan mengalihkan ke pasar regional termasuk Indonesia.

3.7.5 Dampak Krisis Keuangan Global bagi Indonesia

Krisis keuangan global di AS mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi di sektor keuangan. Pengeringan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan AS untuk melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka.

Aksi tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, beberapa perusahaan keuangan Indonesia yang menginvestasikan dananya di instrumen investasi institusi-institusi keuangan di AS tersebut juga mendapat imbas krisis ekonomi di AS.

Liberalisasi ekonomi di AS yang merambat di beberapa negara lainnya akan mengancam perdagangan beberapa produk Indonesia yang diekspor ke AS, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung sejak lama. Hal itu sangat berbahaya mengingat produk ekspor Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut, sedangkan di dalam negeri produk yang sama kalah bersaing dengan produk yang sama kalah bersaing dengan produk impor Cina yang lebih murah.

Jika melihat dari kondisi perbankan Indonesia maka saat ini dapat dikatakan Indonesia memiliki fundamental yang kuat. Hal tersebut tercermin dari berbagai faktor seperti rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), likuiditas dan permodalan. NPL netto, setelah dikurangi provisi hanya 1.42 persen jauh di bawah batas maksimum 5 persen. Likuiditas perbankan saat ini juga masih memadai, tercermin dari rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) yang masih di bawah 80 persen.

Ketatnya likuiditas yang terjadi belakangan ini bukan disebabkan oleh kelangkaan likuiditas yang ada di industri, tetapi lebih karena faktor psikologis dan kepemilikan likuiditas yang tidak merata antarbank. Permodalan perbankan domestik juga cukup kuat. Ini tercermin dari rasio kecukupan modal yang sebesar 17 persen, jauh di atas angka maksimum 8 persen.

Fundamental yang kuat tersebut akan membuat perbankan tetap optimal melakukan fungsi intermediasi untuk mendorong perekonomian. Laju pertumbuhan kredit perbankan sangat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan selama periode 2003 – Mei 2008 sekitar 22 persen. LDR perbankan mengalami outlook yang positif dimana Mei 2008 sekitar 72 persen, yang menunjukkan partisipasi perbankan cukup baik kepada sektor.

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua bank yang ada di Indonesia dan masih beroperasi sejak tahun 1995 hingga tahun 2007, dimana bank-bank tersebut dikelompokkan berdasarkan kepemilikan. Kepemilikan dibagi atas kepemilikan I dan kepemilikan II. Kepemilikan I pada tiap kelompok bank diantaranya bank pemerintah, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank asing dan bank campuran, serta bank pembangunan daerah. Sedangkan Kepemilikan II pada tiap kelompok bank diantaranya bank nasional, bank asing, dan bank campuran.

4.2 Jenis dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data: Nilai ROA, CAR, LDR, BOPO, MS, Kepemilikan bank dan kinerja yang dijelaskan dalam variabel *Dummy*. Kepemilikan bank dibedakan atas 5 (untuk kepemilikan I) dan 3 (untuk kepemilikan II) seperti yang sudah dijelaskan pada butir 4.1 di atas, sedangkan untuk melihat perbedaan kinerja perbankan sebelum masa krisis dan setelah masa krisis diterangkan pada *dummy* dimana 1 menunjukkan masa krisis dan 0 adalah tidak krisis. Data-data diambil dari tahun 1995-2007 dimana pada saat tersebut sudah mulai dilakukan pemeringkatan bank-bank yang dilakukan oleh Majalah Infobank dan dipublikasikan kepada masyarakat. Detail nama semua bank yang diteliti dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan model penelitian yang mengacu pada penelitian Smirlock (1985) dan Lloyd-Williams (1994), yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Terdapat 2 model yang akan diregresi yaitu:

$$\bullet \quad ROA_{it} = a_0 + a_1CAR_{it} + a_2LDR_{it} + a_3BOPO_{it} + a_4MS_{it} + a_5DKRISIS + a_6DNONDEV + a_7DDEV + a_8DASCAMP + a_9DBPD + \varepsilon_{it} \quad (4.1)$$

$$ROA_{it} = b_0 + b_1CAR_{it} + b_2LDR_{it} + b_3BOPO_{it} + b_4MS_{it} + b_5DKRISIS + b_6DASING + b_7DCAMP + e_{it} \quad (4.2)$$

Dimana :

ROA : *Return On Assets*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

BOPO : Rasio Biaya (Beban) Operasional terhadap Pendapatan Operasional

MS : *Market Share* total *asset* masing-masing bank secara individu

DKRISIS : bernilai 1 pada masa krisis dan 0 pada masa tidak krisis

$a_0 - a_9$: Koefisien dari masing-masing variabel *independent*

$b_0 - b_7$: Koefisien dari masing-masing variabel *independent*

Dummy kepemilikan ditunjukkan oleh DNONDEV, DDEV, DASCAMP, DBPD, DASING, dan DCAMP.

Untuk *Dummy* Kepemilikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Variabel Dummy Untuk Kepemilikan I

| Kepemilikan | Kode | DNONDEV | DDEV | DASCAMP | DBPD |
|-------------------------|------|---------|------|---------|------|
| Bank Pemerintah | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| BUSN Non Devisa | 2 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| BUSN Devisa | 3 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Bank Asing dan Campuran | 4 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Bank Pembangunan Daerah | 5 | 0 | 0 | 0 | 1 |

Tabel 4.2 Variabel Dummy Untuk Kepemilikan II

| Kepemilikan | Kode | DASING | DCAMP |
|---------------|------|--------|-------|
| Bank Nasional | 1 | 0 | 0 |
| Bank Asing | 2 | 1 | 0 |
| Bank Campuran | 3 | 0 | 1 |

desainnya komposisi dari masing-masing bank untuk jenis kepemilikan dapat dilihat di Lampiran 5.

Persamaan (4.1) menjelaskan bagaimana pengaruh CAR, LDR, BOPO, MS, dan jenis kepemilikan terhadap ROA dari suatu bank. Jenis kepemilikan yang dimaksud adalah kategori kepemilikan I yaitu Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Asing dan Campuran, dan Bank Pembangunan Daerah.

Persamaan (4.2) ingin menjelaskan bagaimana pengaruh CAR, LDR, BOPO, MS, dan jenis kepemilikan terhadap ROA dari suatu bank. Namun berbeda dengan jenis kepemilikan pada persamaan (4.1), disini kategori kepemilikan II yaitu Bank Nasional, Bank Asing, dan Bank Campuran.

4.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsolidasi dimaksudkan untuk memperoleh industri perbankan yang sehat dengan modal yang kuat. Menurut Swastanto (2007), untuk memenuhi modal tersebut, bank: (1) harus mampu menciptakan laba, (2) mengundang investor (akuisisi), (3) melakukan *merger*¹. Jika alternatif *merger* dilakukan maka dapat menyebabkan jumlah bank dalam industri akan menurun. Inilah akibat yang biasa terjadi jika dilakukan konsolidasi perbankan. Bagi bank yang sehat, pilihan yang paling baik untuk bisa berkembang adalah pilihan (1), yaitu mampu menciptakan laba sehingga dapat menambah modal secara organik. Yang menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi modal melalui penciptaan laba. Karena itu, kemampuan bank untuk memperoleh laba menjadi penting untuk diteliti. Kemampuan bank dalam menciptakan laba dipengaruhi oleh keadaan internal bank, industri perbankan dan kondisi makro fundamental.

Dalam laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh bank, laba biasanya tercermin dalam klasifikasi pos-pos pada laporan laba-rugi. Yang pokok adalah selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga, atau yang disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM), yang mencerminkan kemampuan bank dalam

¹ Swastanto, Joni. (2007). Analisis Kemampuan Perolehan Laba Bank dan Implikasinya Terhadap Konsolidasi Perbankan Indonesia, Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

memperoleh laba dari kegiatan operasional utamanya yaitu penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Selain itu, bank juga dapat memperoleh laba dari kegiatan pelayanan jasa keuangan yang dilakukannya, atau sering disebut *fee-based income*, yang diukur dengan selisih antara pendapatan operasional di luar bunga dengan biaya operasional di luar bunga. Penjumlahan antara kedua klasifikasi pos laba di atas menunjukkan kemampuan perolehan laba bank secara keseluruhan.

Sementara itu, analisa kemampuan perolehan laba bank dibandingkan dengan investasi yang dilakukannya pada umumnya diukur dengan dua variabel *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menciptakan laba dari aset yang dimiliki meskipun bias karena aktivitas bank dalam rekening administratif (*off-balance*) terkait dengan kegiatan derivatif seperti *forward, swap, option* dsb. Sementara ROE menunjukkan imbal hasil yang akan diterima pemilik bank dari modal yang disetorkan. Karena *asset* berkaitan dengan kualitas (dengan demikian berhubungan dengan risiko yang dihadapi oleh bank), maka ROA dianggap sebagai alat yang lebih tepat untuk mengukur keuntungan bank (Sundararajan et al., 2000). ROA memberi informasi seberapa efisien suatu bank telah dikelola mengingat rasio ini menggambarkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penanaman *asset* baik dalam bentuk penyaluran kredit, investasi dalam surat-surat berharga, maupun dalam pinjam meminjam antar bank.

Keadaan internal bank yang mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh laba ditentukan oleh *capacity to generate profit* dan *appetite to risk*. Beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur kapasitas bank dalam menghasilkan laba. Kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) adalah salah satu variabel utama bagi bank untuk menciptakan laba. Semakin besar modal, bank akan mempunyai kemampuan untuk menyalurkan dana sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Bank Indonesia telah menetapkan rasio modal minimum bank adalah 8%. Variabel berikut adalah LDR, yang dihitung dari perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat. Variabel ini menggambarkan *lending capacity* bagi bank. Variabel berikutnya adalah BOPO yang merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur

kemampuan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Tabel 4.3 Kriteria Perbankan Menurut Bank Indonesia

| Indikator | Syarat | Keterangan |
|-----------|----------|-------------------------------------|
| CAR | Min 8% | Modal yang kuat |
| LDR | 85%-110% | Peran <i>intermediary</i> yang baik |
| BOPO | Max 80% | Bank efisien |

Sumber: BI (diolah)

Variabel berikutnya yaitu variabel pada industri perbankan yang mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh laba adalah konsentrasi. Bank yang terkonsentrasi akan menghasilkan laba yang lebih tinggi karena bisa mempengaruhi harga. Kondisi industri dapat pula berpengaruh terhadap kegiatan operasi dan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba terkait dengan struktur industri apakah terjadi konsentrasi atau pemusatan usaha pada beberapa bank saja atau tidak. Konsentrasi bank biasa terjadi karena alamiah, yaitu bank yang ada karena efisiensinya mampu berkembang sehingga menjadi suatu perusahaan besar. Konsentrasi bank juga bisa terjadi karena *merger*. Sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar sebagai indikator dominasi pasar suatu industri. Dalam kaitan ini, rasio konsentrasi *k*-perusahaan terbesar (CR_k) yang dihitung dari *market share* dan Herfindhal-Hirschman Index (HHI) adalah ukuran yang biasa dipakai untuk mengukur konsentrasi pasar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis dalam hal ini mendefinisikan dua jenis variabel yang digunakan yaitu variabel terikat (*Dependent Variable*) dan variabel bebas (*Independent Variable*).

A. Variabel Terikat

Atau sering disebut *dependent variable* adalah variabel yang tidak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan keberhasilan manajemen dari suatu bank dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan. Semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

B. Variabel Bebas

Sering juga disebut *independent variable* adalah variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa pasar aset yang dimiliki oleh masing-masing bank (MS), *Dummy* untuk kepemilikan (DNONDEV, DDEV, DASCAMP, DBPD, DASING, dan DCAMP), dan DKRISIS untuk membedakan masa krisis dan tidak krisis.

(i) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki baik untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(ii) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penerikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

(iii) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(iv) Pangsa Pasar atau *Market Share* (MS)

Variabel ini melihat *share* dari *asset* yang dimiliki oleh bank terhadap total *asset* industri perbankan. Variabel ini diestimasi menggunakan Herfindahl-Hirschman Index.

(v) *Dummy* Kepemilikan

Jenis dari kepemilikan bank dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Tabel Kepemilikan I

| Kepemilikan | Kode |
|--------------------------------------|------|
| Bank Pemerintah | 1 |
| Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa | 2 |
| Bank Umum Swasta Nasional Devisa | 3 |
| Bank Asing dan Campuran | 4 |
| Bank Pembangunan Daerah | 5 |

Tabel 4.5 Tabel Kepemilikan II

| Kepemilikan | Kode |
|---------------|------|
| Bank Nasional | 1 |
| Bank Asing | 2 |
| Bank Campuran | 3 |

(vi) *Dummy* KRISIS

Variabel *dummy* krisis ini menunjukkan penelitian yang dilakukan pada masa krisis dan tidak krisis. Dimana jika masa krisis bernilai 1 dan tidak krisis bernilai 0. Masa krisis dimulai dari tahun 1997 sampai 1999, dan di luar periode ini dikategorikan tidak krisis.

4.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan adalah data sekunder dimana data-data tersebut dikumpulkan melalui *pooling data* yaitu penggabungan data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu/ruang). Sehingga jumlah observasi menjadi jumlah tahun dikalikan dengan jumlah bank. Data-data yang digunakan dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), majalah Infobank, dan Badan Pusat Statistik.

4.6 Model Regresi Data Panel

Dari spesifikasi model yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa model dalam penelitian ini menggunakan *cross section* (bank) dan data *time series* (tahun). Untuk mengolah data yang demikian, maka diperlukan penggabungan data yang disebut *pooling data* atau data panel.

Guna menyesuaikan dengan tujuan, maka dalam penelitian ini penulis melakukan analisa dengan menggunakan metode analisis data panel. Kelebihan data panel adalah²:

- a. Estimasi data panel dapat mempertimbangkan heterogenitas dengan memperkenalkan variabel-variabel individu spesifik.
- b. Data panel dapat memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, kurang kolinearitas antar variabel, derajat bebas yang lebih besar, dan lebih efisien.
- c. Data panel lebih sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan (*dynamics of change*).
- d. Data panel dapat secara lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data *cross section* dan *time series*.

² Damodar, Gujarati, Basic Econometrics. New York: McGraw Hill (2003)

- e. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- f. Data panel dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agresif data individu.
- g. Data panel dapat membuat jumlah observasi dalam estimasi parameter populasi menjadi semakin besar, sehingga mengurangi kemungkinan kolinearitas antar variabel bebas.

Bentuk umum struktur persamaan model analisis data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, \dots, k; t = 1, \dots, T$$

dimana :

- i : unit *cross section* sebanyak k ,
- t : unit *time series* sebanyak T ,
- Y_{it} : *dependent variable* untuk *section* ke- i dan waktu ke- t ,
- X_{jit} : *independent variable* ke- j untuk *section* ke- i dan waktu ke- t ,
- ε_{it} : *disturbance term*

Disturbance term ε_{it} mempunyai $E(\varepsilon_{it}) = 0$ sedangkan bentuk dan matriks *covariance residual*-nya adalah tergantung asumsi yang digunakan, yaitu jika diasumsikan:

- a. Mempunyai struktur homoskedastisitas, maka $Var(\varepsilon_{it}) = \sigma^2$ dan $Cov(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{hs}) = 0$ ($i \neq h, t \neq s$);
- b. Berstruktur heteroskedastisitas tapi tanpa *cross sectional correlation*, maka $Var(\varepsilon_{it}) = \sigma_i^2$ dan $Cov(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{hs}) = 0$ ($i \neq h, t \neq s$);
- c. Berstruktur heteroskedastisitas dan ada *cross sectional correlation*, maka $Var(\varepsilon_{it}) = \sigma_i^2$ dan $Cov(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{hs}) = \sigma_{ih}$ ($i \neq h, t \neq s$).

Ditinjau dari metode estimasi parameternya, model analisis data panel dapat dikelompokkan menjadi model tanpa efek individu (*common effect*) dan

model dengan efek individu (*fixed* dan *random effect*). Penjelasan singkat untuk masing-masing model tersebut adalah:

1) *Common Effect Model*

Sering disebut juga *Pooled Regression Model* adalah metode estimasi yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slope β yang sama untuk setiap individu. Sehingga efek individu tidak akan terlihat. Bentuk umum dari model *common effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, \dots, k; t = 1, \dots, T$$

2) *Fixed Effect Model*

Merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui *dummy variables* sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini juga diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai *omitted variable*. Akibatnya model ini mempunyai slope β yang sama, namun dengan intersep α yang berbeda untuk setiap individu. Bentuk umum dari model *fixed effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, \dots, k; t = 1, \dots, T$$

3) *Random Effect Model*

Merupakan metode estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya *disturbance* dari *cross section* dan *time series*. Dengan menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) sebagai estimatornya, karenanya dapat meningkatkan efisiensi dari estimasi *least square*. Bentuk umum model *random effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \sum_{j=1}^k \beta_j X_{jit} + \mu_i + \varepsilon_{it} \quad i = 1, \dots, k; t = 1, \dots, T$$

Dimana efek: μ_i adalah nilai *disturbance* yang *random* pada setiap individu dan konstan sepanjang waktu.

4.7 Tahapan Analisa Data

4.7.1 Pemilihan Metode Estimasi Dalam Data Panel

Untuk mendapatkan analisis data panel yang terbaik maka pemilihan model dilakukan melalui tiga tahap. Pertama adalah memilih antara model tanpa efek individu (*common effect*) atau model dengan efek individu (*fixed effect* dan *random effect*). Pemilihannya dapat dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan Uji Chow.

Uji Chow ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$F_{n-1, n-k} = \frac{(RRSS - URSS) / (n-1)}{URSS / (nt - n - k)}$$

Dimana :

RRSS : *Restricted Residual Sum Square* (model *common effect*)

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square* (model *individual effect*)

n : jumlah individual (*cross section*)

t : jumlah *time series*

k : jumlah variabel bebas

Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n$ (model *common effect* atau *Pooled Least Square*)

H_1 : $\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n$ (model dengan efek individu)

Kriteria pengujian bagi uji F adalah jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah model analisis data panel dengan efek individu.

Jika uji bagi pemilihan model analisis dalam panel di atas menghasilkan keputusan bagi H_0 yang tidak dapat ditolak maka model analisis data panel yang dipilih adalah model *common effect* dan dilanjutkan pengujian dengan menggunakan uji LM untuk menentukan struktur matriks *covariance*

residual-nya apakah berstruktur *homoscedasticity* atau *heteroscedasticity* tapi tanpa *cross sectional correlation*. Namun bila keputusannya adalah penolakan H_0 , maka dilanjutkan pemilihan model analisis antara menggunakan model analisis data panel *fixed effect* atau menggunakan *random effect*.

4.7.2 Pemilihan Model Antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Dalam memilih antara *fixed effect* atau *random effect*, maka terdapat beberapa pendekatan berikut³:

- a) Jika ada *time series* > unit *cross section*, maka tidak terdapat perbedaan nilai dalam mengestimasi parameter dengan pendekatan *fixed* maupun *random*. Keputusan dengan demikian lebih pada aspek kemudahan dan kenyamanan peneliti. *Fixed effect* lebih diutamakan.
- b) Jika ada *time series* < unit *cross section*, dan apabila asumsi *random effect* terpenuhi maka estimasi dengan menggunakan pendekatan *random effect* menjadi lebih efisien daripada pendekatan *fixed effect*.
- c) Jika unit *cross section* dan *time series* sama-sama besar, penggunaan kedua pendekatan tersebut akan membawa hasil yang berbeda. Inferensi statistik bersifat kondisional berdasarkan unit *cross section* dalam sampel yang diamati. Jika diyakini bahwa unit *cross section* yang diambil dari sampel yang lebih besar tidak bersifat *random*, maka pendekatan yang lebih tepat adalah *random effect*.
- d) Jika komponen *error* individual ϵ_i dan satu atau lebih regresor berkorelasi, maka estimasi dengan *fixed*.

Uji Hausman merupakan salah satu bentuk *chi-square test* dan dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dan selisih antara konsisten estimator dengan efisiensi estimator. Pada model analisis data panel *fixed effect* diperoleh estimator yang konsisten, sedangkan pada model analisis data panel *random effect* diperoleh estimator yang efisien. Untuk itu dilakukan uji hipotesa apakah efek individu tidak berkorelasi atau berkorelasi dengan variabel bebas.

³ Damodar Gujarati, *Basic Econometrics*, New York: McGraw Hill (2003), hal. 650

Uji Hausman dihitung dengan persamaan berikut:

$$H = X'_{(k)} (\beta_{re} - \beta_{fe}) (\sum fe - \sum re)^{-1} (\beta_{re} - \beta_{fe})$$

Dimana:

- β_{re} : estimator *random effect*
- β_{fe} : estimator *fixed effect*
- Σ_{re} : matriks *coefficient-covariance random effect*
- Σ_{fe} : matriks *coefficient-covariance fixed effect*
- k : derajat bebas (jumlah parameter)

Dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : model *random effect*
- H_1 : model *fixed effect*

Menu Uji Hausman tersedia dalam software Eviews yang menghasilkan nilai *chi-square* (K) dan *p-value*-nya. Kriteria uji Hausman adalah membandingkan *chi-square* (K) dengan X^2 tabel. jika statistik *chi-square* (K) $> X^2$ maka tolak H_0 dan model yang digunakan adalah model analisis data panel *fixed effect*. Atau dengan membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi (α) tertentu, jika *p-value* $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *fixed effect*.

4.8 Pengujian Ekonometrika Pada Model Analisis

4.8.1 Uji Gejala Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi antar variabel bebas, dimana akibat yang dapat terjadi walaupun R^2 tinggi tetapi sangat sedikit taksiran koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan taksiran parameter akan sangat sensitif dengan penambahan data.

Konsekuensi jika terdapat korelasi antar variabel bebas adalah penaksir terkecil tidak dapat ditentukan dan pengaruh terpisah dari penduga variabel bebas tidak dapat diduga secara persis.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan mengestimasi *Variance-Inflation Factor* (VIF), yaitu dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$VIF_k = \frac{1}{(1 - R_j^2)}$$

Dimana R^2 adalah koefisien determinasi antar variabel bebas dan variabel terikat. Jika nilai VIF > 10 maka pada model yang digunakan terjadi multikolinieritas.

Cara mengatasi multikolinieritas adalah:

- Mengurangi variabel bebas yang mempunyai hubungan linier dengan variabel bebas lain
- Mengubah bentuk model
- Memilih sampel baru karena multikolinieritas pada hakekatnya adalah fenomena sampel
- Transformasi diubah

4.8.2 Uji Gejala Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara satu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Autokorelasi mempunyai potensi menimbulkan masalah yang serius yang menyebabkan penaksiran yang didapat walaupun tidak bias tetapi tidak efisien. Akibat adanya korelasi serial diantara residual dalam penaksiran regresi adalah:

- Variabel residual (*error terms*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya sehingga mengakibatkan R^2 menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.
- Pengujian hipotesis dengan menggunakan t-statistik dan F-statistik akan membingungkan.

Uji statistik yang dapat dipergunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah uji d dari Durbin-Watson¹ yang didasarkan dari residual metode kuadrat terkecil. Adapun formula uji statistik Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

dimana e_t adalah residual metode kuadrat terkecil. Durbin-Watson berhasil menurunkan nilai kritis bawah (d_L) dan batas atas (d_U) sehingga jika nilai d hitung terletak di luar nilai kritis ini maka ada tidaknya autokorelasi baik positif atau negatif dapat diketahui. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Statistik Durbin-Watson d

| Nilai Statistik d | Hasil |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| $0 < d < d_L$ | Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif |
| $d_L \leq d \leq d_U$ | Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan |
| $d_U \leq d \leq 4 - d_U$ | Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif |
| $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ | Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan |
| $4 - d_L \leq d \leq 4$ | Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif |



Gambar 4.1 Statistik Durbin-Watson d

Pengujian Run Test untuk membuktikan kasus autokorelasi dipergunakan bila dalam pendekatan statistik Durbin-Watson diketahui bahwa model tersebut tidak diketahui ada atau tidaknya kasus autokorelasi (berada di

¹ Gujarati, N. Damodar, *op.cit*, p.467-472. Lihat juga juga Hill, Carter, W. Griffiths and G. Judge, *Undergraduate Econometrics*, 1998, New York: John Wiley & Sons, p.250-252

daerah tidak teridentifikasi menerangkan variabel bebas terhadap variabel tak bebas dari fungsi tersebut. Nilai R^2 berkisar $0 < R^2 < 1$, semakin mendekati 1 maka semakin dekat pula hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas, dan dapat dikatakan model tersebut baik, demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini dipergunakan *adjusted R²* karena relatif tidak bias lagi dibandingkan nilai *R-square*. Hal ini disebabkan telah dikeluarkan pengaruh pertambahan variabel bebas dalam persamaan regresi.

Untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas maka digunakan uji F, dengan tingkat signifikan 5%-10% dan nilai t masing-masing untuk sampel dengan jumlah 949 dan $df=11$ yaitu 1,796 dan 1,363 dimana kriteria yang berlaku adalah:

Tabel 4.7 Nilai t-Tabel Untuk Uji F

| Membandingkan t hitung dengan t table | Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tak Bebasnya |
|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel | Signifikan |
| -t tabel < t hitung < t tabel | Tidak signifikan |

Uji koefisien korelasi secara parsial digunakan untuk menjelaskan besarnya keterkaitan antara masing-masing variabel bebas terhadap profitabilitas pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).

4.8.3 Uji Gejala Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE yaitu varian dari residual adalah konstan. Gejala heteroskedastisitas banyak dijumpai pada data *cross-sectional*, karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada saat yang sama.

Sifat dari heteroskedastisitas adalah β_2 masih tidak bias dan linier tetapi tidak lagi mempunyai variasi minimum dan terbaik. Dampak dari heteroskedastisitas adalah (Nachrowi: 133):

- Lebih besarnya variansi taksiran sebagai akibat dari tidak konstannya variasi.

- Perubahan variansi taksiran akan berpengaruh pada uji hipotesis yang dilakukan (uji t dan F), karena kedua uji tersebut menggunakan besaran variansi taksiran. Sehingga berakibat kurang akuratnya uji hipotesis tersebut.
- Makin besar variansi taksiran akan berpengaruh terhadap *standard error* taksiran yang akan bertambah besar juga, sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar.

Melihat dari dampak yang ditimbulkan oleh heteroskedastisitas maka persamaan regresi yang dibuat dapat menyesatkan. Menggunakan grafik namun terkadang sebaran data yang tergambar dalam grafik membuat keraguan akan ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Bila kita menggunakan data *cross section* yang sangat heterogen terutama untuk melihat perbedaan dari suatu kelompok atau kelas suatu sampel maka sudah dapat diduga bahwa akan ada masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, digunakan beberapa metode³:

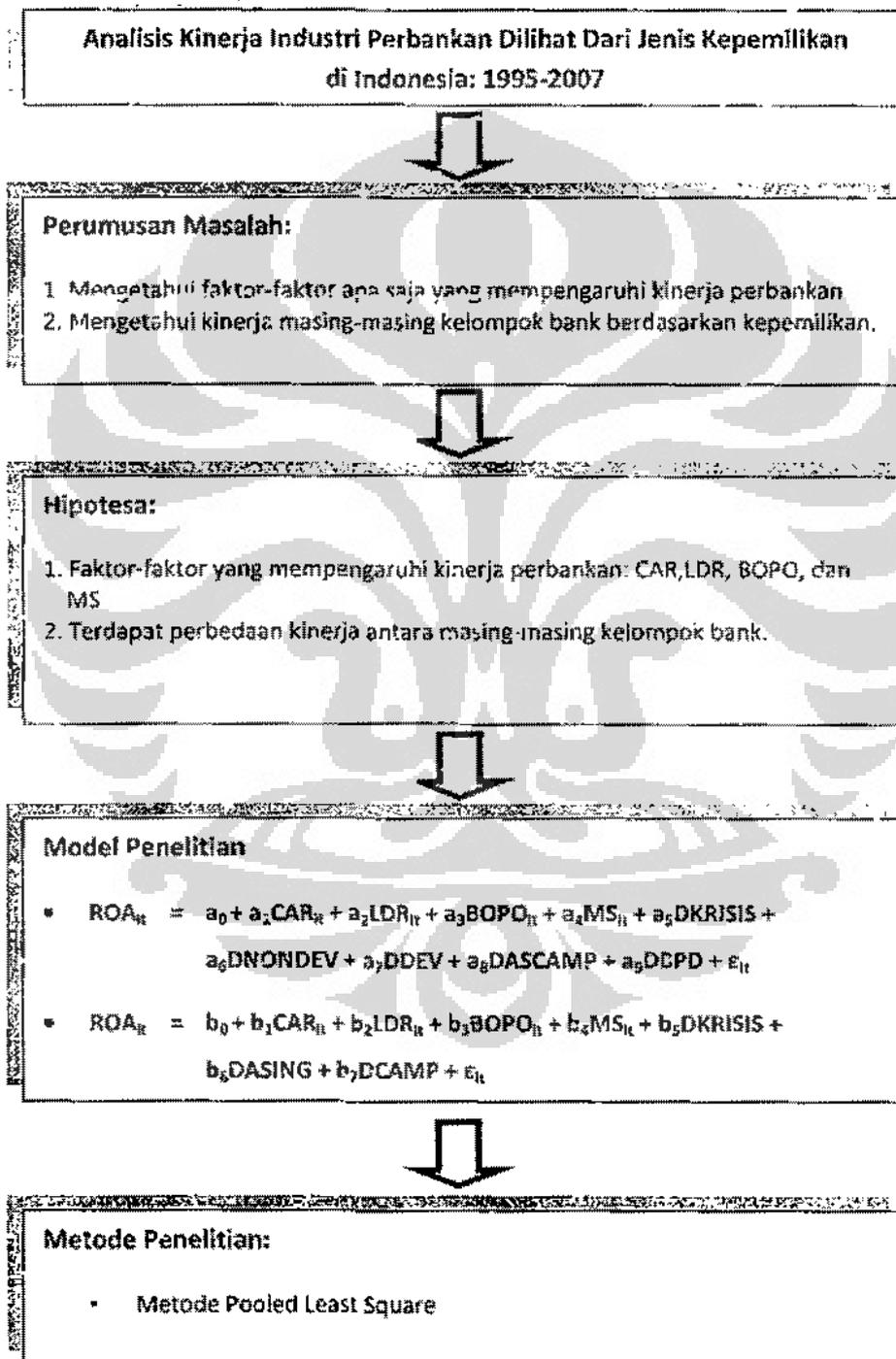
- Metode Informal/Grafik
Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui sebuah grafik. Jika residual mempunyai variansi yang sama (homoskedastisitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola tertentu.
- Metode Park
Varian residual yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas muncul karena residual ini tergantung dari variabel bebas yang ada dalam model.
- Metode Goldfeld-Quandt
Metode ini mengasumsikan bahwa heteroskedastisitas merupakan fungsi positif dari variabel-variabel bebas.

Sedangkan untuk mengatasi adanya heteroskedastisitas adalah:

- Metode Generalized Least Square (GLS)
- Transformasi Logaritma

³ Lihat Widarjono, Agus., *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, 2003, Yogyakarta

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program Microsoft Excel dan EViews 5 untuk mengolah data-data yang ada dan secara keseluruhan metode penelitian diringkas dalam *flowchart* berikut:



Gambar 4.2 Kerangka Pemikiran

BAB 5
ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Statistik

5.1.1 Deskripsi Statistik Keseluruhan Sampel Bank

Dari keseluruhan sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Deskripsi Statistik Seluruh Sampel Bank

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|-----------|-----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 0.759% | 33.733% | -140.275% | 0.101 | 949 |
| CAR | 24.227% | 1380.92% | -122.610% | 0.513 | 949 |
| LDR | 77.952% | 10073.84% | -674.559% | 3.286 | 949 |
| BOPO | 85.344% | 360.082% | 0.000% | 0.310 | 949 |
| MS | 5.396% | 61.669% | 0.000% | 8.420 | 949 |

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas bahwa kinerja perbankan keseluruhan sampel secara rata-rata selama periode 1995 -- 2007 menghasilkan keuntungan yang sangat kecil. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai ROA dari keseluruhan sampel yang bernilai 0,759%.

Nilai CAR rata-rata dari keseluruhan sampel bank sebesar 24,227% menunjukkan bahwa sudah tercapainya pemenuhan nilai standar minimum CAR yang dipersyaratkan bagi bank-bank di Indonesia yaitu 8%. Dari tabel dapat dilihat juga bahwa terdapat kesenjangan nilai CAR yang cukup besar yaitu nilai minimum -122.610% dan nilai maksimum 1,380.92%. Perbedaan nilai CAR yang cukup mencolok ini disebabkan oleh perbedaan nilai ATMR dan modal masing-masing bank. Nilai CAR yang bernilai negatif dapat disebabkan nilai ATMR dari bank yang beroperasi pada periode tersebut lebih besar dan juga besar kemungkinan modal bank tersebut lebih kecil daripada nilai ATMR yang disebabkan modal banyak tersedot akibat *negative spread* dimana suku bunga kredit lebih kecil dari suku bunga deposito.

Nilai LDR rata-rata dari keseluruhan sampel bank sebesar 77,952% yang tersebar dari nilai minimum -674,559% sampai nilai maksimum 10.073.84%. Terlihat bahwa secara rata-rata nilai LDR bank-bank menunjukkan perannya sebagai intermediasi yang baik karena memiliki nilai LDR di atas 50%. Namun jika melihat dari nilai minimum LDR, maka masih terdapat bank-bank yang tidak agresif di dalam memberikan kreditnya kepada masyarakat. Sebaliknya, nilai LDR maksimum mengindikasikan bahwa terdapat bank-bank yang sangat berani di dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Nilai BOPO rata-rata dari keseluruhan sampel bank sebesar 85,344% dimana nilai ini masih di bawah nilai maksimum BOPO yaitu 100%. Dalam analisis ini maka rasio BOPO yang tinggi mencerminkan kondisi bank yang tidak efisien sehingga apabila bank tetap menyalurkan kredit maka bank akan mengalami *negative interest rate spread*. Kondisi tersebut menyebabkan bank akan mengurangi penyaluran kredit untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Secara *market share*, rata-rata bank-bank di Indonesia memiliki *share* yang cukup kecil yaitu 5,396%.

Dari hasil nilai variabel-variabel di atas dapat dilihat bahwa walaupun secara rata-rata memberikan hasil yang baik, namun bank-bank dalam kondisi hanya memberikan keuntungan yang sangat kecil. Hal ini disebabkan karena selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediary*, bank juga melakukan transaksi derivatif yang cenderung bersifat spekulatif dimana banyak transaksi tersebut dilakukan dalam bentuk mata uang asing yang tidak dilakukan *hedging*. Sehingga yang terjadi adalah ketika terjadi penurunan nilai rupiah, banyak bank yang mengalami kerugian. Secara sosial, hal ini berdampak pada kepanikan masyarakat akan kondisi bank-bank tersebut. Guna menghindari *bank runs*, hal ini disiasati dengan meningkatkan suku bunga (tabungan dan deposito) yang bahkan melewati batas dari suku bunga kredit. Sehingga banyak bank yang mengalami *negative interest rate spread*. Kerugian bank bertambah parah disebabkan karena pada saat yang sama bank juga memiliki kondisi LDR yang sangat tinggi sehingga menyebabkan *negative interest rate spread* yang makin bertambah.

5.1.2 Deskripsi Statistik Kepemilikan I

5.1.2.1 Bank Pemerintah

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik dari Bank Pemerintah:

Tabel 5.2 Deskripsi Statistik Bank Pemerintah

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|----------|----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | -4.817% | 5.770% | -93.315% | 0.208 | 52 |
| CAR | 8.741% | 31.290% | -69.930% | 0.204 | 52 |
| LDR | 84.699% | 457.56% | 0.000% | 0.869 | 52 |
| BOPO | 91.791% | 203.751% | 0.000% | 0.418 | 52 |
| MS | 24.737% | 61.669% | 0.000% | 17.656 | 52 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA dari kelompok ini adalah -4.817% yang tersebar dari nilai minimum -93.315% sampai dengan nilai maksimum 5.770%. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas untuk kelompok ini sangatlah jelek. Nilai rata-rata CAR pada kelompok ini adalah 8.741% dan sudah memenuhi syarat minimum ketentuan CAR oleh Bank Indonesia. Nilai rata-rata BOPO yang cukup tinggi (91.791%) menjadikan kelompok ini tidak efisien. Di dalam penyaluran kredit masih terdapat bank-bank yang sangat agresif dan hal ini ditunjukkan oleh nilai LDR maksimum yang diberikan sebesar 457.56%. Tentu saja jika biaya yang ditimbulkan dari penyaluran kredit ini besar maka hal ini akan mengurangi keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Dengan *market share* yang cukup besar (24.737%) maka kelompok ini cukup memberikan pengaruhnya terhadap bisnis perbankan di Indonesia.

5.1.2.2 Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Umum Swasta Nasional Devisa:

Tabel 5.3 Deskripsi Statistik Bank Umum Swasta Nasional Devisa

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|----------|-----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | -0.066% | 19.090% | -140.275% | 0.108 | 338 |
| CAR | 19.089% | 95.480% | -122.610% | 0.194 | 338 |
| LDR | 62.730% | 156.77% | -205.951% | 0.305 | 338 |
| BOPO | 91.005% | 360.082% | 0.000% | 0.319 | 338 |
| MS | 3.542% | 37.558% | 0.000% | 6.673 | 338 |

Melihat hasil deskripsi di atas terlihat bahwa nilai ROA kelompok ini juga masih negatif (-0.066%) walaupun tidak separah kelompok bank pemerintah. Nilai ROA yang masih negatif dapat disebabkan karena pada prakteknya kelompok ini banyak melakukan transaksi derivatif dalam valuta asing. Sehingga pada masa krisis perubahan nilai kurs yang tajam membawa dampak yang berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh. Dari nilai CAR terlihat bahwa kelompok ini secara rata-rata sudah memenuhi minimum standar Bank Indonesia (8%). Dalam penyaluran kredit ke masyarakat, kelompok yang memiliki *market share* 3.542% ini menunjukkan kurang agresif yang ditunjukkan dengan nilai LDR 62.730% dan dari segi efisiensi kelompok ini masih tergolong kurang efisien karena nilai BOPO yang cukup tinggi (91.005%).

5.1.2.3 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa:

Tabel 5.4 Deskripsi Statistik Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|-----------|----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 0.600% | 10.360% | -58.063% | 0.057 | 234 |
| CAR | 37.534% | 1380.920% | -16.370% | 0.968 | 234 |
| LDR | 60.688% | 145.89% | 5.083% | 0.249 | 234 |
| BOPO | 93.413% | 242.170% | -59.15% | 0.209 | 234 |
| MS | 2.297% | 13.286% | 0.07% | 2.154 | 234 |

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa kelompok ini secara rata-rata memiliki nilai ROA yang positif (0,660%) dan ini menunjukkan kinerja yang cukup baik dibandingkan dengan kelompok-kelompok bank sebelumnya (bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa). Dari sisi permodalan, kelompok ini terlihat sangat bagus dengan nilai CAR 37.534% dan kelompok ini secara rata-rata terlihat sangat berhati-hati di dalam penyaluran kredit ke masyarakat (LDR 60,668%). Peran bank sebagai *intermediary* terlihat kurang memuaskan jika dibandingkan dengan kelompok bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa. Pangsa pasar kelompok ini kecil (2,297%) dan dinilai kurang efisien karena memiliki nilai BOPO yang cukup tinggi (93,413%).

5.1.2.4 Bank Asing dan Campuran

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Asing dan Campuran:

Tabel 5.5 Deskripsi Statistik Bank Asing dan Campuran

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|----------|-----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 1,971% | 33,733% | -111,737% | 0,115 | 169 |
| CAR | 24,079% | 150,000% | -24,000% | 0,224 | 169 |
| LDR | 155,536% | 1073,84% | -674,559% | 7,722 | 169 |
| BOPO | 71,720% | 350,920% | 0,000% | 0,371 | 169 |
| MS | 9,105% | 30,177% | 0,320% | 6,953 | 169 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok ini memiliki profitabilitas yang lebih baik (ROA 1,971%) dibandingkan dengan kelompok bank umum swasta nasional non devisa. Jika dilihat dari permodalan, kelompok bank asing dan campuran juga menunjukkan hasil yang baik dimana rata-rata nilai CAR kelompok ini adalah 24,079%. Nilai CAR ini cukup jauh dibandingkan syarat minimum 8% dari Bank Indonesia. Kelompok bank asing dan campuran ini memiliki *market share* yang cukup besar setelah kelompok bank pemerintah dan sangat agresif di dalam pemberian kredit kepada masyarakat seperti ditunjukkan oleh nilai LDR 155,536%. Kelompok ini banyak menyalurkan kreditnya dalam

bentuk kredit konsumtif yaitu dalam bentuk kartu kredit. Dibandingkan dengan kelompok sebelumnya, kelompok bank asing dan campuran memiliki tingkat efisiensi yang paling baik karena memiliki nilai BOPO 73.574%.

5.1.2.5 Bank Pembangunan Daerah

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Pembangunan Daerah:

Tabel 5.6 Deskripsi Statistik Bank Pembangunan Daerah

| Variabel | Nilai Statistik | | | | Jumlah Observasi |
|----------|-----------------|----------|----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | |
| ROA | 3.332% | 13.190% | -15.243% | 0.034 | 156 |
| CAR | 20.719% | 58.460% | 0.000% | 0.102 | 156 |
| LDR | 50.533% | 104.15% | 11.060% | 0.194 | 156 |
| BOPO | 73.574% | 195.557% | 30.81% | 0.201 | 156 |
| MS | 3.592% | 12.993% | 0.39% | 3.019 | 156 |

Melihat deskripsi pada tabel di atas, terlihat bahwa kelompok bank ini memiliki tingkat profitabilitas yang paling tinggi diantara semua kelompok bank. Hal ini dapat dilihat dari nilai ROA sebesar 3.332% ditunjang dengan tingkat efisiensi yang baik yaitu nilai BOPO 73.574%. Salah satu bukti yang dapat dilihat atas efisiensi tersebut adalah kelompok ini paling jarang melakukan promosi yang bertujuan untuk menarik nasabah dibandingkan kelompok bank lain. Dari sisi permodalan, kelompok ini sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki permodalan yang cukup baik dengan nilai CAR 20.719%. Jika ditinjau dari pangsa pasar (3.592%), kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kelompok bank umum swasta nasional devisa (3.552%), namun kelompok ini kurang agresif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang dapat dilihat pada nilai LDR 50.533%, jauh di bawah kelompok bank lain. Dalam penyaluran kreditnya, kelompok bank ini masih berfokus kepada penyaluran kredit usaha kecil dan menengah sehingga akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan kelompok bank yang fokus pada kredit korporasi.

5.1.3 Deskripsi Statistik Kepemilikan II

5.1.3.1 Bank Nasional

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Nasional:

Tabel 5.7 Deskripsi Statistik Bank Nasional

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|----------|-----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 0.496% | 19.09% | -140.27% | 0.097 | 780 |
| CAR | 24.259% | 1380.92% | -122.610% | 0.557 | 780 |
| LDR | 61.143% | 457.562% | -205.951% | 0.349 | 780 |
| BOPO | 88.294% | 360.082% | 0.00% | 0.287 | 780 |
| MS | 4.592% | 61.669% | 0.00% | 8.498 | 780 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA dari kelompok ini adalah 0.496% yang tersebar dari nilai minimum -140.27% sampai dengan nilai maksimum 19.09%. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik untuk kelompok bank ini karena memiliki nilai yang positif.

Nilai rata-rata CAR pada kelompok ini adalah 24.259% yang tersebar dari nilai minimum -122.61% sampai dengan nilai maksimum 1380.92%, dan sudah memenuhi syarat minimum ketentuan CAR oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Sehingga dapat dikatakan kelompok bank ini memiliki kecukupan modal yang baik. Nilai rata-rata BOPO yang cukup tinggi (88.294%) yang tersebar dari nilai minimum 0% sampai dengan nilai maksimum 360.08% menjadikan kelompok ini kurang efisien. Di dalam penyaluran kredit masih terdapat bank-bank yang sangat agresif dan hal ini ditunjukkan oleh nilai LDR maksimum yang diberikan sebesar 457.562%. Tentu saja jika biaya yang ditimbulkan dari penyaluran kredit ini besar maka hal ini akan mengurangi keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat besar pada bisnis perbankan di Indonesia karena memiliki *market share* yang cukup besar bahkan ada yang sampai 61.669%. Pengaruh dari pangsa pasar ini juga disebabkan karena bank-bank ini tergolong kelompok bank nasional.

5.1.3.2 Bank Asing

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Asing:

Tabel 5.8 Deskripsi Statistik Bank Asing

| Variabel | Nilai Statistik | | | | |
|----------|-----------------|----------|----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 2.873% | 33.733% | -37.761% | 0.073 | 104 |
| CAR | 24.044% | 130.00% | 24.00% | 0.254 | 104 |
| LDR | 73.145% | 238.32% | 0.64% | 0.369 | 104 |
| BOPO | 69.43% | 330.92% | 0.00% | 0.394 | 104 |
| MS | 11.86% | 30.18 | 0.32 | 7.51 | 104 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok ini memiliki profitabilitas yang lebih baik (Nilai rata-rata ROA 2.873%) dibandingkan dengan kelompok bank nasional.

Jika dilihat dari permodalan, kelompok bank asing juga menunjukkan kecukupan modal yang baik dimana rata-rata nilai CAR kelompok ini adalah 24.044%. Nilai CAR ini cukup jauh dibandingkan syarat minimum 8% dari Bank Indonesia. Kelompok bank asing ini cukup agresif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat seperti ditunjukkan oleh nilai LDR 73.145% yang tersebar dari nilai minimum 0.64% sampai dengan nilai maksimum 238.32%. Kredit yang disalurkan sebagian besar kredit konsumtif yaitu dalam bentuk kartu kredit. Jika dilihat dari sisi efisiensi maka kelompok bank asing sangat efisien dibandingkan kelompok bank nasional yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata BOPO 69.43%. Hal ini ditunjang oleh teknologi yang digunakan oleh kelompok bank asing guna merunjang sistem perbankan mereka di Indonesia. Pangsa pasar yang dimiliki oleh bank asing masih kecil jika dibandingkan dengan pangsa pasar yang dimiliki oleh kelompok bank nasional. Namun dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap bank asing dapat menjadikan kelompok ini berpengaruh terhadap bisnis perbankan di Indonesia. Hal ini ditambah dengan tingkat efisiensi yang sangat baik dapat menjadikan bank ini pilihan masyarakat.

5.1.3.3 Bank Campuran

Dari sampel bank yang diuji, berikut diberikan deskripsi statistik Bank Campuran:

Tabel 5.9 Deskripsi Statistik Bank Campuran

| Variabel | Nilai Statistika | | | | |
|----------|------------------|-----------|-----------|-----------------|------------------|
| | Nilai Rata-rata | Maksimum | Minimum | Standar Deviasi | Jumlah Observasi |
| ROA | 0.528% | 12.894% | -111.737% | 16.077 | 65 |
| CAR | 24.134% | 86.89% | -23.59% | 0.167 | 65 |
| LDR | 287.363% | 10073.84% | -674.56% | 12.387 | 65 |
| BOPO | 75.414% | 205.01% | 27.10% | 0.3315 | 65 |
| MS | 4.7% | 8.23% | 1.17% | 1.985 | 65 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA dari kelompok ini adalah 0.528% yang tersebar dari nilai minimum -111.737% sampai dengan nilai maksimum 12.894%. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik untuk kelompok karena memiliki nilai yang positif. Kelompok bank campuran ini memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok bank nasional.

Nilai rata-rata CAR pada kelompok ini adalah 24.134% yang tersebar dari nilai minimum 23.59% sampai dengan nilai maksimum 86.89%. Nilai CAR kelompok ini dapat dikatakan memenuhi syarat minimum ketentuan CAR oleh Bank Indonesia. Nilai CAR yang melebihi syarat minimum ini menunjukkan kelompok ini memiliki kecukupan modal yang baik. Kelompok bank ini dapat dikatakan cukup efisien jika dilihat dari nilai rata-rata BOPO 75.414%. Nilai BOPO kelompok ini tersebar dari nilai minimum 27.10% sampai dengan nilai maksimum 205.01%. Walaupun kelompok ini memiliki pangsa pasar yang lebih kecil (nilai rata-rata MS 4.7%) dibandingkan kelompok bank nasional dan bank asing namun di dalam penyaluran kredit secara rata-rata kelompok ini tergolong sangat agresif yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata LDR sebesar 287.363%.

5.2 Uji Asumsi Gejala Klasik Pada Sampel Penelitian

5.2.1 Deteksi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan software EViews 5.1 dengan melihat hubungan antar variabel bebas *profit* bank yaitu CAR, LDR, BOPO, dan MS. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh matriks *covariance* berikut:

Tabel 5.10 Matriks Covariance Independent Variable

| Variabel | CAR | LDR | BOPO | MS |
|----------|-------------|--------------|--------------|-------------|
| CAR | 0.0000116 | 0.00000107 | 0.0000019 | -0.00000143 |
| LDR | 0.000000107 | 0.000000209 | -0.000000506 | 0.000000353 |
| BOPO | 0.0000019 | -0.000000506 | 0.0000118 | -0.00000781 |
| MS | -0.00000143 | 0.000000353 | -0.00000781 | 0.000000353 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinieritas dikarenakan nilai matriks *covariance* masih di bawah 30%.

5.2.2 Deteksi Autokorelasi

Berdasarkan uji asumsi klasik untuk keseluruhan sampel maka tidak ditemukannya gejala Autokorelasi dimana nilai Durbin Watson terletak diantara nilai $2-d$ dan $4-2d$. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11 Deteksi Gejala Autokorelasi

| | Jumlah observasi | DW | Kesimpulan |
|--------|------------------|----------|------------------------|
| Sampel | 949 | 1.887403 | Tidak ada autokorelasi |

5.2.3 Deteksi Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji asumsi klasik untuk keseluruhan sampel bank terdapat gejala heteroskedastisitas yang disebabkan karena banyaknya jumlah sampel. Selain itu pada prakteknya tiap-tiap bank mempunyai nilai kinerja yang tidak sama dikarenakan persaingan masing-masing bank dalam menarik nasabah

sehingga kebijakan yang diambil dari tiap-tiap bank juga berbeda. Hasil uji klasik untuk heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.12 Deteksi Gejala Heteroskedastisitas

| | Unweighted | Weighted | Kesimpulan |
|----------------------|------------|----------|-----------------|
| Sum Squared Residual | 86421.81 | 37338.16 | Heteroskedastis |

5.3 Hasil Regresi Penelitian

Pertama, untuk menguji model yang diestimasi apakah merupakan *common effect* atau *fixed effect* adalah dengan menggunakan Chow-Test. Melalui program EViews setelah melalui bahasa pemrograman maka diperoleh pesan bahwa terdapat *near singular matrix* dalam observasi maka model tidak memenuhi syarat menggunakan metode *fixed effect*.

Kemudian dilakukan estimasi dengan menggunakan *random effect model* dan *common effect model*. Dari hasil estimasi diperoleh hasil yang tidak signifikan untuk *random effect model*, sehingga model penelitian ini menggunakan metode *common effect (Pooled Least Square)*.

Adapun hasil regresi dari model yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.13 Hasil Regresi dengan Metode Pooled Least Square (Weighted)
Kepemilikan I

| Varabel | Pendekatan Estimasi |
|------------------------------|---------------------------|
| CAR | 0.006205 (3.117617)* |
| BOPO | -0.053520 (-16.52423)* |
| LDR | 0.004024 (2.644636)* |
| MS | 0.124976 (11.47714)* |
| DKRJSIS | -1.020152 (-2.548386)* |
| DNONDEV | 5.684981 (16.78974)* |
| DDEV | 5.38356 (17.64780)* |
| DASCAMP | 5.160698 (17.07621)* |
| DBPD | 6.765010 (22.53897)* |
| Unweighted Statistics | |
| R-squared | -0.596491 |
| Sum squared resid | 86421.81 |
| Durbin-Watson stat | 1.887403 |
| Weighted Statistics | |
| R-squared | 0.310243 |
| Sum squared resid | 37338.16 |
| Durbin-Watson stat | 1.241227 |

Keterangan :

1. Nilai di dalam kurung adalah *t-statistics*. *Standard error* adalah sudah bersifat *heteroscedasticity consistent*.
2. “ * ” berarti *t-statistics* signifikan di level 5%.

Hasil regresi pada model untuk kepemilikan I menunjukkan bahwa dari nilai R^2 maka 31.02% dari *variable independent* mampu menjelaskan *variable dependent*, sedangkan sisanya 68.98% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model.

Selain jenis kepemilikan I, berikut diberikan ringkasan hasil regresi untuk jenis kepemilikan II :

Tabel 5.14 Hasil Regresi dengan Metode Pooled Least Square (Weighted)
Kepemilikan II

| Variabel | Pendekatan Estimasi |
|-----------------------|----------------------------|
| CAR | 0.046261 (9.596770)* |
| BOPO | -0.001056 (-0.593151)** |
| LDR | -0.004383 (-10.23602)* |
| MS | 0.026479 (1.508596)** |
| DKRISIS | -1.538152 (-6.101144)* |
| DASING | 2.543256 (5.485836)* |
| DCAMP | 2.830155 (4.417415)* |
| Unweighted Statistics | |
| R-squared | -0.095605 |
| Sum squared resid | 90062.06 |
| Durbin-Watson stat | 1.725805 |
| Weighted Statistics | |
| R-squared | 0.204672 |
| Sum squared resid | 65378.42 |
| Durbin-Watson stat | 1.399214 |

Keterangan :

1. Nilai di dalam kurung adalah *t-statistics*. *Standard error* adalah sudah bersifat *heteroscedasticity consistent*.
2. "*" berarti *t-statistics* signifikan di level 5%.
3. "***" berarti tidak signifikan

Hasil regresi pada model untuk kepemilikan II menunjukkan bahwa dari nilai R^2 maka 20.47% dari *variable independent* mampu menjelaskan *variable dependent*, sedangkan sisanya 79.53% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model.

5.4 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank

Variabel CAR sebagai proksi kecukupan modal yang memiliki hasil estimasi yang sesuai hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan. Kenaikan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Dengan mempunyai kecukupan modal yang memadai, bank mempunyai kemampuan beroperasi sehingga mampu memperoleh laba. Dari operasionalnya, akan terdapat

akumulasi laba ditahan dan laba tahun berjalan yang meningkatkan CAR. Dengan kecukupan modal yang dipenuhi sesuai ketentuan Bank Indonesia minimal 8% maka bank akan mampu melakukan ekspansi usaha lebih aman. CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA karena semakin tinggi CAR maka komposisi *funding mix cost* semakin baik yaitu menjadi lebih murah sehingga ROA menjadi lebih tinggi. Kesimpulan yang sama dibuat oleh Demirguc-Kunt dan Huizinga (1998), Kosmidou *et al* dan Goddard *et al* (2004) bahwa CAR mempunyai hubungan positif dengan laba bank.

Variabel LDR sebagai proksi peran intermediasi perbankan yang memiliki hasil estimasi yang sesuai hipotesa dimana variabel ini bersifat signifikan. Pada jenis kepemilikan I, nilai koefisien LDR ini adalah positif. Jika melihat dari nilai LDR maka secara signifikan LDR akan memberikan dampak yang positif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena melalui penyaluran kredit kepada masyarakat sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 85%-110% maka bank akan mendapatkan *interest spread* antara *lending* dengan *funding* sehingga akan meningkatkan keuntungan dari bank. Sedangkan pada jenis kepemilikan II, nilai koefisien LDR ini adalah negatif. Sehingga jika melihat dari nilai LDR maka secara signifikan LDR memberikan dampak yang negatif pada profitabilitas bank. Hal ini disebabkan karena penyaluran kredit yang sangat agresif namun terjadi *negatif interest spread* antara *lending* dengan *funding* sehingga akan menggerus *profit* dari bank. Hal ini ditambah oleh banyaknya bank yang memberikan kredit melebihi batas maksimum ketentuan Bank Indonesia.

Variabel BOPO sebagai proksi efisiensi perbankan, memiliki hasil estimasi yang sesuai hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai negatif dan signifikan. Rasio BOPO yang merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sesuai teori mempunyai hubungan negatif dengan kemampuan perolehan laba karena meningkatnya inefisiensi akan menurunkan laba. Sehingga hal ini akan menyebabkan manajemen bank akan melakukan pengendalian biaya semaksimal mungkin guna menghindari penurunan perolehan laba. Dalam operasional bank dimana *spread* bunga semakin tipis, efisiensi akan semakin dituntut untuk meningkatkan kemampuan perolehan laba. Pengaruh negatif terhadap laba BOPO mencerminkan tingkat

efisiensi bank baik dari sisi biaya dana maupun *overhead cost* (seperti biaya pemasaran dan *lawyer fee*) sehingga kenaikan BOPO akan menyebabkan ROA turun. Dalam persaingan perbankan yang ketat seperti sekarang ini, perolehan laba akan lebih optimal jika didasari oleh efisiensi pengelolaan bank. Pada hasil regresi jenis kepemilikan II, variabel BOPO bersifat tidak signifikan (Probabilitas 0.5532). Sehingga BOPO tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap *profit*. Hal ini disebabkan karena kelompok bank nasional terdiri dari berbagai kelompok bank yang memiliki karakter biaya operasional dan pendapatan operasional yang sangat berbeda.

Variabel MS sebagai proksi pangsa pasar perbankan, memiliki hasil estimasi yang sesuai hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan. Kenaikan *market share* (MS) mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Peningkatan pangsa pasar ini banyak dilakukan melalui penggabungan (*consolidation*) bank-bank seperti melalui *merger*, akuisisi, dan konsolidasi. Kenaikan volume usaha mencerminkan adanya kenaikan sumber dan penciptaan dana. Semakin tinggi sumber dana dan kredit akan semakin menambah ROA bank. Pada kondisi bank dengan *market share* skala usaha yang lebih besar memungkinkan bank menjadi *price maker* sehingga laba bersih menjadi lebih tinggi. Selain itu, bank yang share-nya tinggi akan menjadi *quantity leader* (Stackieberg), yaitu yang menguasai pasar akan menjadi *leader*. Kenaikan volume usaha juga ada kaitannya dengan struktur biaya bank yang lebih murah khususnya bila bank mampu meningkatkan LDR. Dengan demikian ROA akan meningkat. Hubungan positif antara konsentrasi dengan ROA juga disimpulkan oleh Eichengree dan Gibson (2001) dalam meneliti perbankan di Yunani. Variabel MS secara positif mempengaruhi ROA dengan koefisien sebesar 0.124976. Dengan demikian, dalam mempengaruhi ROA variabel ini berperan signifikan. Ini berarti bank yang mempunyai *market share* yang besar mampu mempengaruhi laba secara lebih besar. Pada hasil regresi jenis kepemilikan II, variabel MS bersifat tidak signifikan (Probabilitas 0.1317). Sehingga MS tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap *profit*. Hal ini disebabkan karena kelompok bank nasional terdiri dari berbagai kelompok bank yang memiliki karakter *asset* yang sangat berbeda. Di dalam kategori bank nasional

sebaiknya dibagi menjadi beberapa kategori sesuai asetnya sehingga mendapatkan hasil yang signifikan.

5.5 Analisis Kepemilikan I

Guna menganalisa kinerja masing-masing kelompok bank maka hal tersebut dapat dilihat dari hasil regresi terutama pada *dummy* kepemilikan. Dengan asumsi koefisien selain *dummy* kepemilikan adalah sama, maka besarnya profitabilitas (ROA) ditunjukkan oleh nilai koefisien *dummy* kepemilikan tersebut. Tabel berikut menunjukkan variabel *dummy* kepemilikan beserta nilai koefisiennya:

Tabel 5.15 Koefisien Dummy Kepemilikan I

| Variabel | Koefisien |
|----------|-----------|
| DNONDEV | 5.684981 |
| DDEV | 5.38356 |
| DASCAMP | 5.160698 |
| DBPD | 6.765010 |

5.5.1 Bank Pemerintah

Jika melihat deskripsi statistik dan hasil regresi maka kelompok bank pemerintah memperlihatkan hasil yang paling buruk kinerjanya dibandingkan dengan kelompok bank lain. Hal ini terjadi karena besarnya kerugian yang dihasilkan oleh kelompok bank pemerintah sebagai akibat dari krisis ekonomi.

Kelompok bank ini terlihat sangat agresif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, terutama kredit properti sebagai usaha memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam penyediaan perumahan seperti perumnas, RSS, RSSS, apartemen, hingga rumah mewah. Namun pada saat kondisi krisis terjadi, masyarakat memiliki daya beli yang rendah sehingga banyak properti tidak laku. Hal itu menyebabkan perusahaan properti mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjamannya kepada bank.

Selain hal tersebut, kelompok bank ini juga memiliki tingkat efisiensi yang kurang baik dalam kinerjanya dimana rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional yang begitu besar. Rasio ini terjadi karena pada saat krisis ekonomi kelompok bank ini mengalami *negative interest rate spread* sehingga

jika melihat keagresifan kelompok bank ini dalam menyahurkan kredit maka hal tersebut akan menambah beban operasional bank. Dengan bertambahnya beban ini maka akan mengurangi *profit* yang dihasilkan oleh kelompok bank ini.

5.5.2 Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Kelompok bank umum swasta nasional devisa merupakan kelompok bank yang diijinkan untuk melakukan transaksi dalam valuta asing. Pada saat krisis ekonomi terjadi kelompok ini menunjukkan kinerja yang tidak bagus yang ditunjukkan oleh profitabilitas yang bernilai minus. Seandainya mampu memanfaatkan kesempatan yang ada, kelompok bank ini seharusnya bisa mendapatkan keuntungan akibat selisih *kurs* karena banyaknya transaksi derivatif dilakukan dalam bentuk valuta asing. Namun akibat kurang hati-hati dalam operasionalnya dan banyak transaksi yang dilakukan tanpa *hedging* menyebabkan kelompok bank ini mengalami kerugian yang cukup besar.

5.5.3 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Berbeda dengan kelompok bank umum swasta nasional devisa, kelompok bank umum swasta nasional non devisa dalam praktiknya tidak terlibat dalam transaksi valuta asing sehingga pada saat krisis ekonomi yang menyebabkan selisih kurs yang begitu tinggi kelompok bank ini tidak ikut merasakan dampak kerugiannya. Kelompok ini dinilai kurang efisien karena memiliki rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional yang cukup tinggi sehingga hal ini berdampak juga terhadap profitabilitas yang dihasilkan menjadi berkurang. Dibandingkan dengan dua kelompok sebelumnya (bank pemerintah dan kelompok bank umum swasta nasional devisa) kelompok ini masih bisa mendapatkan *profit* walaupun sangat kecil.

5.5.4 Bank Asing dan Campuran

Berdasarkan hasil deskripsi statistik maupun regresi terlihat bahwa kinerja kelompok bank asing dan campuran berbeda secara signifikan dengan kelompok bank lainnya. Terlihat bahwa kelompok bank ini yang paling siap menghadapi krisis ekonomi dimana kelompok ini telah mengantisipasi

kemungkinan efek menurunnya nilai rupiah dengan melakukan *hedging* untuk tiap transaksinya yang kebanyakan dalam mata uang asing. Kepercayaan masyarakat pada kelompok ini begitu tinggi pada saat terjadinya krisis sehingga banyak masyarakat mengalihkan dananya ke kelompok bank ini selain ke kelompok bank pemerintah. Ditambah dengan kecanggihan teknologi yang dimiliki dibandingkan kelompok bank lain dan peningkatan *fee based income*, kelompok bank ini mampu meningkatkan keuntungannya.

5.5.5 Bank Pembangunan Daerah

Kelompok bank ini memiliki kinerja yang paling bagus ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas yang positif. Walaupun terlihat kelompok ini kurang agresif di dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan kelompok lain, namun hal tersebut lebih disebabkan karena kelompok bank ini sangat berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Dalam penyaluran kreditnya, kelompok bank ini masih berfokus kepada penyaluran kredit usaha kecil dan menengah sehingga akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan kelompok bank yang fokus pada kredit korporasi. Interaksi antara bank dengan perusahaan peminjam yang dilakukan oleh bank kecil milik lokal, dapat dilakukan secara personal dan informal. Dengan demikian informasi yang diterima oleh bank kecil milik lokal merupakan informasi yang lebih simetris dibandingkan dengan yang diterima oleh bank besar. Keunggulan lain kelompok bank ini adalah memiliki nasabah yang loyalitasnya tinggi karena didasari penuh rasa kekerabatan. Kelompok bank ini juga memiliki kinerja yang efisien jika dibandingkan kelompok bank lain.

5.6 Analisis Kepemilikan II

Seperti pada Sub bab 5.5, berikut tabel yang menunjukkan variabel *dummy* kepemilikan beserta nilai koefisiennya:

Tabel 5.16 Koefisien Dummy Kepemilikan II

| Variabel | Koefisien |
|----------|-----------|
| DASING | 2.543256 |
| DCAMP | 2.830155 |

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian dan analisa terhadap kinerja perbankan dilihat dari jenis kepemilikan di Indonesia pada tahun 1995-2007, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil regres untuk semua variabel maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor CAR, LDR, BOPO, dan MS mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia.
- 2) CAR sebagai proksi kecukupan modal secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Dengan mempunyai kecukupan modal yang memadai, bank mempunyai kemampuan beroperasi sehingga mampu memperoleh laba.
- 3) LDR sebagai proksi peran intermediasi perbankan LDR memberikan dampak yang positif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena melalui penyaluran kredit kepada masyarakat sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 85%-110% maka bank akan mendapatkan *interest spread* antara *lending* dengan *funding* sehingga akan meningkatkan keuntungan dari bank.
- 4) BOPO sebagai proksi efisiensi perbankan mempunyai hubungan negatif dengan kemampuan perolehan laba karena meningkatnya inefisiensi akan menurunkan laba. Sehingga hal ini akan menyebabkan manajemen bank akan melakukan pengendalian biaya semaksimal mungkin guna menghindari penurunan perolehan laba.
- 5) MS sebagai proksi pangsa pasar perbankan, dimana kenaikan *market share* mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA.
- 6) Dilihat dari jenis kepemilikan I, kelima jenis bank yaitu Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kinerja yang baik selama periode penelitian.

- 7) Dilihat dari jenis kepemilikan II, ketiga jenis bank yaitu Bank Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran menunjukkan kinerja yang baik selama periode penelitian.
- 8) Jika dilihat dari jenis kepemilikan I maka Bank Pembangunan Daerah merupakan kelompok bank yang menunjukkan kinerja yang paling bagus. Bagi bank pembangunan daerah, hal ini dapat terjadi karena mencrapkan sikap yang hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dan kelompok ini memiliki nasabah yang loyal karena didasari kekerabatan yang erat.
- 9) Dilihat dari jenis kepemilikan II maka bank campuran menunjukkan kinerja yang paling bagus. Hal ini disebabkan karena kelompok bank campuran paling siap dalam menghadapi krisis ekonomi. Ditunjang dengan teknologi yang cukup maju yang dimiliki, mampu meningkatkan keuntungan kelompok bank campuran.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Tidak dipergunakannya rentang data yang lebih panjang karena memang keterbatasan data. Penelitian menggunakan data yang dimulai pada tahun 1995-2007.
- 2) Tidak dilakukannya optimalisasi terhadap *market share* sehingga tidak diketahui saat *market share* yang optimal.

6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal berikut:

- 1) Guna lebih memaksimalkan kinerja dari kelompok bank pemerintah maka diperlukan manajemen yang lebih professional sehingga nantinya mampu mengelola *asset* dan *liability* serta *risk management* dengan baik.
- 2) Guna mendapatkan saat *market share* yang optimal perlu dilakukan pengujian dengan *quadratic model*.

- 3) Kelompok Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, perlu menerapkan teknologi yang maju pada sistem perbankan sehingga hal tersebut nantinya akan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas perbankan.
- 4) Dalam penyahuran kredit kepada masyarakat hendaknya bank-bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudent*). Hal ini perlu guna menghindari kredit bermasalah yang nantinya dapat mengurangi *profit* yang dihasilkan.
- 5) Perlu dilakukan pengujian terhadap bank-bank dengan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank for International Settlements. (2001). *The Banking Industry in the Emerging Market Economies: Competition, Consolidation and Systemic Stability*. BIS Papers No.4 (Agustus). (Basel: Monetary and Economics Department).
- Basu, Ritu., Druck, Pablo., & Marston, David. (2004). *Bank Consolidation and Performance: The Argentine Experience*. IMF Working Paper 04/149.
- Benston, G. W. Hunter, & J. Wall. (1995). Motivations for Bank Mergers and Acquisition: Enhancing the Deposit Insurance Put Option versus Earnings Diversification. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol.27, No.3, pp.777-88.
- Berger, Allen N., Rebecca S. Demsetz, & Philip E. Strahan. (1999). The Consolidation of Financial Services Industry: Causes, Consequences and Implications for the Future. *Journal of Banking and Finance*, Vol.23, pp.135-194.
- Boyd, John H., & Bruce Champ. (2006). Inflation, Banking, and Economic Growth. *Federal Reserve Bank of Cleveland, Policy Research Working Paper Series 2146*
- Boyd, John H., & David E. Runkle. (1993). Size and Performance of Banking Firms. *Journal of Monetary Economics*. Vol.31, pp 47-67.
- Cole, David C., dan Betty F. Slade. (1998). Why Has Indonesia's Financial Crisis Been So Bad. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.34, No.2, pp. 61-66
- Clark, A. (1987). The Efficient Structure Hypothesis: Most Evidence From Banking. *Quarterly Review of Economic and Business*.
- Dages, B. Gerard, Linda Goldberg, & Daniel Kinney. (2000). Foreign and Domestic Bank Participation in Emerging Markets: Lessons from Mexico and Argentine. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review* (September).
- Dendawijaya, Lukman. (2004). *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional 1998-2003*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Djiwandono. (1997). *The Banking Sector in Emerging Market: The Case of Indonesia*. IMF Working Paper.
- Demsetz, Rebecca S., and Philip E. Strahan. (1997). Diversification, Size and Risk at Bank Holding Companies. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol.29, No.3 (August).
- De Nicolo, Gianni. (2000). *Size, Charter Value and Risk in Banking: An International Perspective*. International Discussion Papers, No.689,

- (December). New York: Board of Governors of the Federal Reserve System, pp.1-42.
- Gelos, Gaston R., and Jorge Roldos. (2002). Consolidation and Market Structure in Emerging Market Banking Systems. *IMF Working Paper 02/186*
- Gilbert, R. Alton. (1984). Bank Market Structure and Competition: A Survey. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol.16, No.4 (November).
- Gujarati, Damodar N. (1988). *Basic Econometric* (2nd edition). McGraw-Hill, International Editions.
- Hawkins, John, and Dubravko Mihaljek. (2001). The Banking Industry in The Emerging Market Economies: Competition, Consolidation and Systemic Stability: An Overview. *Monetary and Economic Department, Bank for International Settlements*, BIS Papers No.4 (August).
- International Monetary Fund. (2001). Financial Sector Consolidation in Emerging Markets. Chapter V in *International Capital Market Report*, ed. by Donald J. Mathieson and Garry J. Schinasi. Washington: International Monetary Fund.
- J. Fred Weston, Kwang S. Chung, and Susan E. Hoag. (1990). *Mergers, Restructuring & Corporate Control*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc. pp.190-217.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank, edisi 1995 – 1999, Jakarta: Bank Indonesia.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank.(2000,2001,2002,2003,2004,2005,2006,2007). <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/>
- Laporan Kinerja Bank Publikasi Tahunan BI, edisi 1995-2007.
- Mishkin, Frederick S. (1996(b)). Bank Consolidation: A Central Banker's Perspective. *National Bureau of Economic Research Working Papers*, Working Paper 5849 (December).
- Mishkin, Frederick S. (1996(a)). Understanding Financial Crisis: A Developing Country Perspective. *National Bureau of Economic Research (Cambridge, MA)*, Working Paper No.5600 (May).
- Mishkin, Frederick S. (2001). *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*. Addison Wesley, New York.
- Mulyono, Teguh P. (1999). *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta, Djambatan.
- Moin, Abdul. (2004). *Merger, Akuisisi & Divestasi* (Edisi Kedua). Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. (2001). *Penggunaan Teknik Ekonometri: Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknis Analisis dan*

Pengolahan Data Dengan Menggunakan SPSS Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.151.

Pringle, J.J., and Harris, R.S. (1987). *Essentials of Managerial Finance* (2nd edition). Illinois-London, pp.778.

Ro, Hyung-Gon. (2001). Banking Industry Consolidation in Korea, on The Banking Industry in Emerging Market Economies: Competition, Consolidation and Systemic Stability, *BIS Paper No.4* (August).

Sundararajan, V., Charles Enoch, Armida San Jose, Paul Hilbers, Russel Krueger, Marina Moretti and Graham Slack. (2002). Financial Soundness Indicators: Analytical Aspects and Country Practises. *International Monetary Fund Occasional Paper 212*, Wahington DC.

Swastanto, Joni. (2007). *Analisis Kemampuan Perolehan Laba Bank dan Implikasinya Terhadap Konsolidasi Perbankan Indonesia*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.

Usman, Rachmadi. (2000). *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Warjiyo, Perry dan Yudha Agung. (2002). Monetary Policy Transmission in Indonesia: an Overview, on Transmission Mechanism of Monetary Policy in Indonesia, Edited by Perry Warjiyo and Yudha Agung, Directorate of Economic Research and Monetary Policy, Bank Indonesia.

Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta

Williams, Lloyd. (1994). Market Structure and Performance in Spanish Banking. *Journal of Banking and Finance*, Vol.18, pp.433-443

www.bi.go.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama Bank & Jenis Kepemilikan Dalam Penelitian

| | NAMA BANK | JENIS KEPEMILIKAN |
|----|-------------------------------------------|----------------------------------|
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | Bank Pemerintah |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | Bank Pemerintah |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | Bank Pemerintah |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) (BTN) | Bank Pemerintah |
| 1 | Bank Antar Daerah | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 3 | Bank Bukopin | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 4 | Bank Bumi Arta | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 5 | Bank Bumi Putera | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 8 | Bank Ganesha | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 9 | Bank Haqakita | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 10 | Bank ICBC Indonesia (D/H Halim Indonesia) | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 11 | Bank IFI | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 13 | Bank Kesawan | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 14 | Bank Lippo | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 15 | Bank Maspion Indonesia | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 16 | Bank Mayapada | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 17 | Bank Mega | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 18 | Bank Mestika | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 19 | Bank Metro Express | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 20 | Bank Muamalat | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 21 | Bank Niaga | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 22 | Bank NISP | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 24 | Bank Parin | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 25 | Bank Permata | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| 26 | Bank Windu Kentjana | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |

Lampiran 1. Nama Bank & Jenis Kepemilikan Dalam Penelitian (lanjutan)

| | NAMA BANK | JENIS KEPEMILIKAN |
|----|---------------------------------------|--------------------------------------|
| 1 | Bank Akita | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 2 | Bank Alifindo | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 3 | Bank Artos Indonesia | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 4 | Bank Centralama Nasional | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 5 | Bank Dipo Internasional | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 6 | Bank Ina Perdana | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 7 | Bank Index Selindo | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 8 | Bank Indo Monex | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 9 | Bank Jasa Arta | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 11 | Bank Liman International | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 12 | Bank Mayora | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 13 | Bank Miraniaga | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 14 | Bank Prima Master | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 15 | Bank Purba Danarta | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 17 | Bank Utama International (UIB) | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 18 | Bank Victoria International | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| 1 | ANZ Panin Bank | Bank Asing & Campuran |
| 2 | Finconesia Bank | Bank Asing & Campuran |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | Bank Asing & Campuran |
| 4 | Multicor Bank | Bank Asing & Campuran |
| 5 | Rabobank International Indonesia Bank | Bank Asing & Campuran |
| 6 | ABN Amro Bank | Bank Asing & Campuran |
| 7 | American Express Bank | Bank Asing & Campuran |
| 8 | Bank of America (BOA) | Bank Asing & Campuran |
| 9 | Citibank | Bank Asing & Campuran |
| 10 | Deutsche Bank | Bank Asing & Campuran |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | Bank Asing & Campuran |
| 12 | Standard Chartered Bank | Bank Asing & Campuran |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | Bank Asing & Campuran |
| 1 | BPD Bali | Bank Pembangunan Daerah |
| 2 | BPD - Bengkulu | Bank Pembangunan Daerah |
| 3 | BPD - DI. Aceh | Bank Pembangunan Daerah |
| 4 | BPD - DI. Yogyakarta | Bank Pembangunan Daerah |
| 5 | BPD - Jambi | Bank Pembangunan Daerah |
| 6 | BPD - Jawa Timur | Bank Pembangunan Daerah |
| 7 | BPD - Kalimantan Timur | Bank Pembangunan Daerah |
| 8 | BPD - Papua (Irian Jaya) | Bank Pembangunan Daerah |
| 9 | BPD - Riau | Bank Pembangunan Daerah |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | Bank Pembangunan Daerah |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | Bank Pembangunan Daerah |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | Bank Pembangunan Daerah |

Lampiran 2. Hasil Regresi Metode Pooled Least Square Kepemilikan I

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled EGLS (Period weights)

Date: 07/17/09 Time: 20:36

Sample: 1995 2007

Included observations: 13

Cross-sections included: 73

Total pool (balanced) observations: 949

Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| MS? | 0.124976 | 0.010889 | 11.47714 | 0.0000 |
| CAR? | 0.006205 | 0.001990 | 3.117617 | 0.0019 |
| BOPO? | -0.053520 | 0.003239 | -16.52423 | 0.0000 |
| LDR? | 0.004024 | 0.001522 | 2.644636 | 0.0083 |
| DKRISIS? | -1.020152 | 0.400313 | -2.548386 | 0.0110 |
| DNONDEV? | 5.684981 | 0.338599 | 16.78974 | 0.0000 |
| DDEV? | 5.384356 | 0.305101 | 17.64780 | 0.0000 |
| DASCAMP? | 5.160698 | 0.302216 | 17.07621 | 0.0000 |
| DBPD? | 6.765010 | 0.300147 | 22.53897 | 0.0000 |

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.310243 | Mean dependent var | 4.243084 |
| Adjusted R-squared | 0.304373 | S.D. dependent var | 8.106198 |
| S.E. of regression | 6.302495 | Sum squared resid | 37338.16 |
| Durbin-Watson stat | 1.241227 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|-----------|--------------------|----------|
| R-squared | -0.596491 | Mean dependent var | 0.759052 |
| Sum squared resid | 86421.81 | Durbin-Watson stat | 1.887403 |

Lampiran 3. Hasil Regresi Metode Pooled Least Square Kepemilikan II

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/17/09 Time: 20:51

Sample: 1995 2007

Included observations: 13

Cross-sections included: 73

Total pool (balanced) observations: 949

Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Sta. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| MS? | 0.026479 | 0.017552 | 1.508596 | 0.1317 |
| CAR? | 0.046261 | 0.004820 | 9.596770 | 0.0000 |
| BOPO? | -0.001056 | 0.001780 | -0.593151 | 0.5532 |
| LDR? | -0.004383 | 0.000428 | -10.23602 | 0.0000 |
| DKRISIS? | -1.538152 | 0.252109 | -6.101144 | 0.0000 |
| DASING? | 2.543256 | 0.463604 | 5.485836 | 0.0000 |
| DCAMP? | 2.830155 | 0.640673 | 4.417475 | 0.0000 |

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.204672 | Mean dependent var | 2.595541 |
| Adjusted R-squared | 0.109606 | S.D. dependent var | 9.268504 |
| S.E. of regression | 8.330897 | Sum squared resid | 65378.42 |
| Durbin-Watson stat | 1.399214 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|-----------|--------------------|----------|
| R-squared | -0.095605 | Mean dependent var | 0.759052 |
| Sum squared resid | 90062.06 | Durbin-Watson stat | 1.725805 |

Lampiran 4. Hasil Regresi Metode Pooled Least Square Random Effect

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/21/09 Time: 12:41

Sample: 1995 2007

Included observations: 13

Cross-sections included: 73

Total pool (balanced) observations: 949

Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.42120 | 1.902172 | 5.478581 | 0.0000 |
| MS? | -0.014569 | 0.043157 | -0.337579 | 0.7358 |
| CAR? | 0.023047 | 0.005594 | 4.119628 | 0.0000 |
| BOPO? | -0.149117 | 0.009604 | -15.52720 | 0.0000 |
| LDR? | -0.003673 | 0.000851 | -4.265063 | 0.0000 |
| DKRISIS? | -1.277154 | 0.779280 | -1.638886 | 0.1016 |
| OWN1? | 4.579861 | 1.664209 | 2.751974 | 0.0060 |
| OWN2? | 4.005829 | 1.597021 | 2.508314 | 0.0123 |
| OWN3? | 3.475577 | 1.553862 | 2.230734 | 0.0255 |
| OWN4? | 4.722822 | 1.678696 | 2.813386 | 0.0050 |
| Random Effects (Cross) | | | | |
| _MANDIRI-C | 0.035516 | | | |
| _BNI-C | -0.010149 | | | |
| _BRI-C | 0.028343 | | | |
| _BTN-C | -0.053711 | | | |
| _BAD-C | 0.030172 | | | |
| _BAG-C | 0.073727 | | | |
| _BUKOPIN-C | -0.003368 | | | |
| _BBA-C | 0.029398 | | | |
| _BBP-C | 0.006321 | | | |
| _BCA-C | -0.036258 | | | |
| _DANAMON-C | -0.351143 | | | |
| _GANESHA-C | 0.061281 | | | |
| _HAGAKITA-C | 0.007079 | | | |
| _ICBC-C | 0.001258 | | | |
| _JFI-C | 0.071958 | | | |
| _BII-C | -0.042053 | | | |
| _KESAWAN-C | 0.015903 | | | |
| _LIPPO-C | -0.113998 | | | |
| _MASPION-C | 0.052733 | | | |
| _MAYAPADA-C | 0.051209 | | | |
| _MEGA-C | 0.235062 | | | |
| _MESTIKA-C | 0.102421 | | | |
| _METRO-C | 0.059234 | | | |
| _MUAMALAT-C | 0.001674 | | | |
| _NIAGA-C | -0.225389 | | | |
| _NISP-C | 0.049399 | | | |
| _PARAHYANGAN-C | 0.038388 | | | |

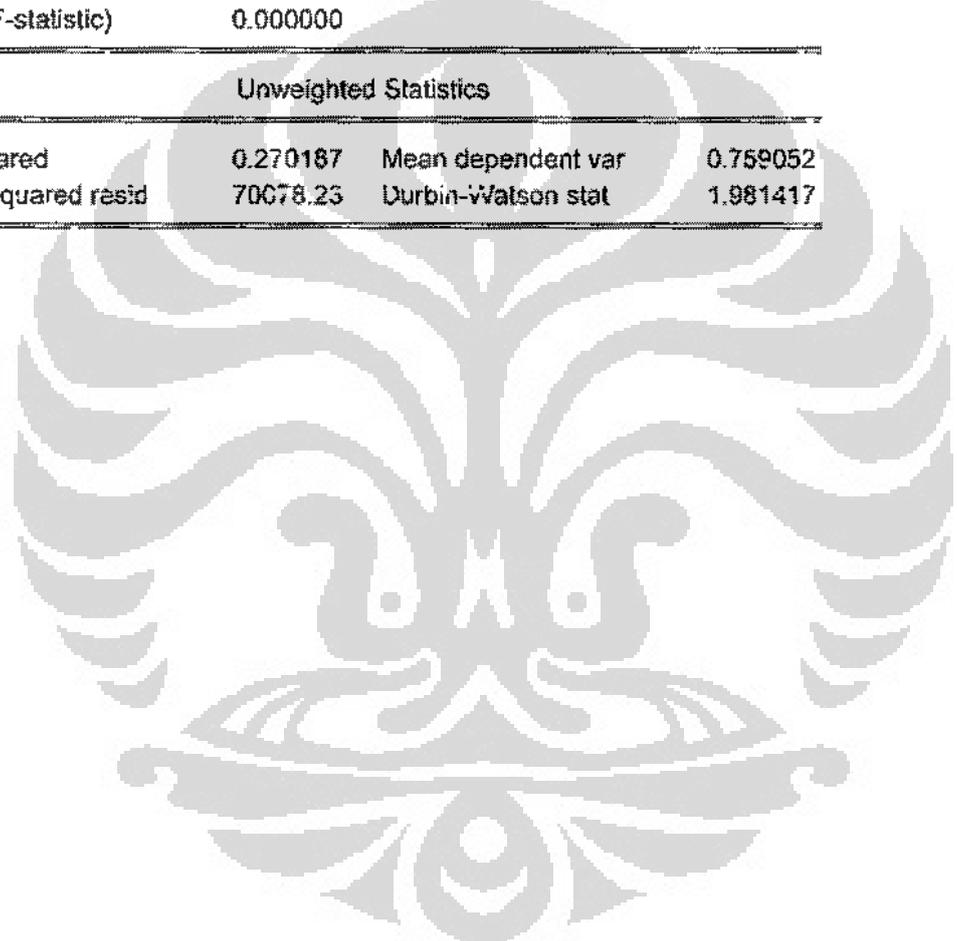
Universitas Indonesia

| | |
|----------------|-----------|
| _PANIN--C | 0.003853 |
| _PERMATA--C | -0.265936 |
| _WINDU--C | 0.087077 |
| _AKITA--C | 0.044622 |
| _ALFINDO--C | -0.232559 |
| _ARTOS--C | 0.017972 |
| _CENTRATAMA--C | 0.031360 |
| _DIPO--C | 0.033625 |
| _PERDANA--C | -0.007194 |
| _INDEX--C | 0.024629 |
| _MONEX--C | 0.027045 |
| _BJA--C | 0.028987 |
| _BJJ--C | 0.044831 |
| _LIMAN--C | -0.058349 |
| _MAYORA--C | 0.031589 |
| _MITRANIAGA--C | 0.012386 |
| _BPM--C | -0.011503 |
| _PURBA--C | -0.116071 |
| _BSHBALI--C | 0.063692 |
| _UIB--C | 0.042223 |
| _VICTORIA--C | 0.022717 |
| _ANZ--C | 0.077031 |
| _FINCONESIA--C | -0.273021 |
| _KOREA--C | 0.002163 |
| _MULTICOR--C | 0.103555 |
| _RABOBANK--C | -0.007322 |
| _ABN--C | -0.024826 |
| _AMEX--C | -0.279031 |
| _BOA--C | -0.004354 |
| _CITIBANK--C | 0.186939 |
| _DEUTSCHE--C | -0.062427 |
| _HSBC--C | 0.075070 |
| _STANCHART--C | 0.094945 |
| _MITSUBISHI--C | 0.111278 |
| _BPDBAL--C | 0.031403 |
| _BPDBKL--C | -0.054205 |
| _BPDACE--C | 0.006882 |
| _BPDDIY--C | 0.027843 |
| _BPDJBI--C | -0.015928 |
| _BPDJWR--C | -0.009146 |
| _BPKLR--C | -0.022036 |
| _BPDPA--C | 0.005414 |
| _BPDRIA--C | 0.003383 |
| _BPDSSE--C | -0.023643 |
| _BPDSRA--C | 0.025877 |
| _BPDSUU--C | 0.024155 |

| Effects Specification | | |
|-----------------------|----------|--------|
| | S D | Rhc |
| Cross-section random | 0.494246 | 0.0033 |
| Idiosyncratic random | 8.609057 | 0.9967 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.268545 | Mean dependent var | 0.743285 |
| Adjusted R-squared | 0.261534 | S.D. dependent var | 10.03698 |
| S.E. of regression | 8.625180 | Sum squared resid | 63855.71 |
| F-statistic | 38.30468 | Durbin-Watson stat | 1.987728 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.270187 | Mean dependent var | 0.759052 |
| Sum squared resid | 70078.23 | Durbin-Watson stat | 1.981417 |



Lampiran 5. Komposisi Kepemilikan Bank

Kepemilikan I

| Jenis Kepemilikan | Kode | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------------|------|-----------|----------------|
| Bank Pemerintah | 1 | 4 | 5.48% |
| Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa | 2 | 18 | 24.66% |
| Bank Umum Swasta Nasional Devisa | 3 | 26 | 35.62% |
| Bank Asing dan Campuran | 4 | 13 | 17.81% |
| Bank Pembangunan Daerah | 5 | 12 | 16.44% |
| TOTAL | | 73 | 100.00% |

Kepemilikan II

| Jenis Kepemilikan | Kode | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|------|-----------|----------------|
| Bank Nasional | 1 | 60 | 82.19% |
| Bank Asing | 2 | 8 | 10.96% |
| Bank Campuran | 3 | 5 | 6.85% |
| TOTAL | | 73 | 100.00% |

Lampiran 6. Nilai ROA Bank-Bank di Indonesia

| NO | NAMA BANK | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|----------------------------------------|--------------------------------------|-------|-------|--------|---------|---------|---------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|
| BANK PEMERINTAH | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | -12.05% | 0.84% | 1.55% | 2.27% | 2.78% | 3.19% | 0.47% | 1.12% | 2.40% |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | 1.19% | 1.34% | 0.82% | -82.38% | -15.11% | 0.27% | 1.42% | 2.04% | 0.77% | 2.41% | 1.61% | 1.85% | 0.85% |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | 0.90% | 1.01% | 0.34% | -78.06% | -5.48% | 0.68% | 1.62% | 1.83% | 4.02% | 5.77% | 5.04% | 4.36% | 4.61% |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) (BTN) | 1.41% | 1.67% | 1.04% | -93.31% | -31.32% | -5.91% | 0.49% | 1.17% | 0.82% | 1.83% | 1.66% | 1.78% | 1.89% |
| BANK SWASTA NASIONAL NON DEVISA | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Akita | 0.71% | 0.69% | 1.25% | -6.36% | -9.98% | -11.19% | 0.11% | 1.01% | 1.97% | 2.68% | 1.74% | 1.48% | 1.53% |
| 2 | Bank Allindo | 1.76% | 0.65% | 0.75% | -58.06% | -16.41% | -6.31% | 0.01% | 9.57% | -0.47% | 4.44% | -4.14% | -3.55% | -3.36% |
| 3 | Bank Artos Indonesia | 1.48% | 0.15% | 1.85% | 2.37% | -1.18% | 0.03% | 0.81% | 1.27% | 1.79% | 1.09% | 0.13% | 0.22% | 0.22% |
| 4 | Bank Centratema Nasional | 0.38% | 0.64% | 0.23% | 1.48% | -2.67% | 0.57% | 1.27% | 1.89% | 3.07% | 4.26% | 2.87% | 1.69% | 0.67% |
| 5 | Bank Dipo Internasional | 1.48% | 1.15% | 1.55% | -1.08% | -4.12% | 1.86% | 1.69% | 2.29% | 4.30% | 5.05% | 4.15% | 3.01% | 3.31% |
| 6 | Bank Ina Perdana | 0.48% | 0.17% | 0.99% | -11.21% | -29.34% | 0.44% | 0.18% | -4.68% | -7.28% | 2.71% | 1.50% | 1.42% | 1.94% |
| 7 | Bank Index Selindo | 2.45% | 1.12% | 2.34% | 2.68% | 2.57% | 0.57% | 0.41% | 0.34% | 1.42% | 1.90% | 1.69% | 1.24% | 2.01% |
| 8 | Bank Indo Monex | 1.10% | 0.36% | 1.86% | 0.40% | 0.05% | 0.23% | 0.30% | 0.32% | 0.60% | 1.18% | 0.73% | 0.26% | 0.54% |
| 9 | Bank Jasa Arta | 0.65% | 0.16% | 1.92% | 0.32% | -10.20% | -3.87% | -0.92% | 0.04% | 0.64% | 1.21% | 0.32% | 0.09% | -1.75% |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | 6.64% | 7.90% | 10.36% | 5.62% | 3.91% | 4.28% | 4.01% | 4.32% | 4.75% | 4.56% | 3.59% | 2.71% | 3.04% |
| 11 | Bank Liman International | 3.52% | 3.37% | 4.00% | -28.05% | 9.24% | 3.86% | 10.13% | 5.66% | 3.72% | 3.23% | 3.85% | 8.79% | 6.69% |
| 12 | Bank Mayora | 1.41% | 0.56% | 1.00% | 0.84% | 0.77% | -3.21% | 0.28% | 0.29% | 0.42% | 0.82% | 0.75% | 0.48% | 0.46% |
| 13 | Bank Milraniaga | 0.99% | 0.53% | 0.73% | -8.20% | -2.36% | -0.70% | -0.13% | 0.07% | 1.35% | 2.52% | 0.81% | 0.11% | 0.12% |
| 14 | Bank Prima Master | 0.41% | 0.28% | 0.08% | -10.17% | -3.69% | -2.75% | 2.99% | 1.92% | 0.34% | 0.89% | 1.07% | 0.68% | 0.61% |
| 15 | Bank Purba Danarta | 5.17% | 4.39% | 4.51% | 1.34% | 1.37% | 2.62% | 5.24% | 3.78% | 2.06% | 2.22% | 2.13% | 3.53% | 1.64% |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | 0.91% | 1.24% | 3.25% | 1.78% | 2.08% | 4.78% | 4.03% | 1.50% | 2.82% | 3.49% | 1.69% | 1.72% | 2.40% |
| 17 | Bank Ulama International (UIB) | 1.48% | 2.12% | 3.63% | 1.81% | 0.32% | 0.85% | 0.97% | 0.86% | 2.09% | 2.20% | 1.41% | 0.43% | 1.37% |
| 18 | Bank Victoria International | 2.23% | 1.65% | 1.09% | 0.44% | 0.88% | 0.60% | 0.51% | 0.62% | 0.89% | 1.54% | 1.46% | 1.76% | 1.54% |

Lampiran 6. Nilai ROA Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK SWASTA NASIONAL DEVISA | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-----------------------------|-------------------------------------------|--------|-------|-------|----------|---------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|---------|
| 1 | Bank Antar Daerah | 0.57% | 0.58% | 0.77% | -8.09% | -1.99% | 0.47% | 0.88% | 0.29% | 0.70% | 1.05% | 1.22% | 0.86% | 0.59% |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | 0.95% | 0.91% | 1.05% | 0.52% | 0.11% | 0.16% | 0.24% | 0.32% | 0.47% | 0.99% | 0.34% | 0.40% | 0.29% |
| 3 | Bank Bukopin | 0.57% | 0.94% | 0.84% | -18.48% | 8.14% | 1.50% | 2.11% | 2.36% | 1.73% | 1.91% | 2.09% | 1.85% | 1.63% |
| 4 | Bank Bumi Arta | 2.43% | 1.89% | 2.18% | 2.74% | 5.32% | 3.94% | 3.01% | 2.56% | 2.52% | 2.72% | 2.53% | 2.61% | 1.68% |
| 5 | Bank Bumi Putera | 0.76% | 0.58% | 1.91% | 1.15% | 1.22% | 1.01% | 1.00% | 1.32% | 1.37% | 1.27% | -1.24% | 0.26% | 0.57% |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | 0.75% | 0.68% | 0.47% | -43.83% | 0.24% | 1.61% | 3.36% | 3.18% | 2.60% | 3.21% | 3.44% | 3.80% | 3.34% |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | 1.42% | 1.28% | 0.12% | -140.27% | -13.12% | 0.65% | 1.36% | 2.01% | 3.20% | 4.51% | 3.19% | 2.40% | 3.41% |
| 8 | Bank Ganessa | 2.53% | 2.08% | 3.19% | -10.69% | -3.90% | 0.30% | 0.12% | 0.42% | 1.31% | 1.45% | 0.31% | -0.16% | 0.21% |
| 9 | Bank Hagakita | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 1.98% | 1.47% | 0.16% | 1.02% |
| 10 | Bank ICBC Indonesia (D/H Halim Indonesia) | 1.08% | 0.94% | 1.87% | 2.03% | 1.85% | 2.39% | 2.65% | 3.32% | 2.17% | 2.44% | 2.53% | 2.49% | 0.04% |
| 11 | Bank IFI | 0.96% | 1.50% | 2.43% | -9.60% | -15.59% | -6.48% | 0.41% | 1.00% | 0.92% | 1.86% | -4.40% | -7.75% | -15.56% |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | 2.13% | 2.16% | 1.54% | -37.78% | -5.77% | 0.91% | -9.73% | 0.41% | 0.76% | 2.37% | 1.72% | 1.43% | 1.23% |
| 13 | Bank Kesawan | 1.55% | 0.79% | 1.30% | -5.64% | -5.06% | 0.16% | 0.24% | 0.32% | 0.39% | 0.37% | 0.30% | 0.36% | 0.35% |
| 14 | Bank Lippo | 1.80% | 1.58% | 1.32% | -55.39% | -7.68% | 1.00% | 1.41% | -1.01% | -1.48% | 3.33% | 1.87% | 1.98% | 2.92% |
| 15 | Bank Masplon Indonesia | 0.85% | 0.92% | 1.32% | 2.51% | 1.45% | 1.17% | 0.88% | 0.73% | 0.98% | 1.63% | 1.10% | 1.22% | 1.15% |
| 16 | Bank Mayapada | 2.19% | 1.77% | 2.29% | -4.65% | -2.91% | -2.78% | -2.28% | 0.50% | 0.94% | 2.11% | 0.84% | 1.55% | 1.46% |
| 17 | Bank Mega | 19.09% | 1.85% | 1.85% | 10.54% | 2.72% | 2.73% | 0.40% | 2.28% | 3.24% | 2.99% | 1.25% | 0.88% | 2.33% |
| 18 | Bank Mestika | 2.71% | 2.31% | 3.80% | 10.73% | 5.47% | 3.80% | 7.82% | 9.15% | 7.98% | 7.66% | 7.51% | 6.60% | 5.93% |
| 19 | Bank Metro Express | 3.93% | 4.96% | 9.29% | 8.55% | 10.83% | 5.44% | 7.06% | 7.20% | 4.14% | 3.59% | 3.96% | 6.24% | 3.64% |
| 20 | Bank Muamalat | 1.78% | 0.62% | 1.26% | -22.33% | 0.58% | 0.63% | 4.01% | 1.94% | 1.33% | 1.80% | 2.53% | 2.10% | 2.27% |
| 21 | Bank Niaga | 1.46% | 1.85% | 0.84% | -31.64% | -84.85% | 0.51% | 0.38% | 0.55% | 2.03% | 2.91% | 2.10% | 2.27% | 2.22% |
| 22 | Bank NISP | 2.68% | 2.15% | 1.99% | 1.31% | 0.62% | 1.53% | 1.53% | 1.52% | 1.71% | 2.50% | 1.52% | 1.55% | 1.31% |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | 1.96% | 1.34% | 2.14% | 1.90% | 0.91% | 1.45% | 1.83% | 1.72% | 1.84% | 1.98% | 1.59% | 1.44% | 1.29% |
| 24 | Bank Panin | 1.88% | 2.18% | 1.86% | 0.05% | 0.33% | 0.14% | 0.17% | 0.66% | 3.00% | 5.61% | 2.27% | 2.78% | 3.14% |
| 25 | Bank Permata | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | -4.80% | 1.90% | 2.30% | 1.20% | 1.20% | 1.90% |
| 26 | Bank Windu Kentjana International Tbk | 1.04% | 0.20% | 0.55% | 0.71% | -9.83% | 0.14% | -2.17% | -4.44% | -7.85% | 0.25% | 0.31% | 3.84% | -2.66% |

Universitas Indonesia

Lampiran 6. Nilai ROA Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK ASING & CAMPURAN | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-------------------------|---------------------------------------|-------|-------|--------|----------|---------|--------|--------|---------|-------|--------|--------|--------|-------|
| 1 | ANZ Panin Bank | 3.90% | 4.02% | 2.85% | 7.00% | 5.95% | 5.62% | 5.27% | 8.15% | 7.45% | 5.93% | 5.06% | 4.61% | 4.59% |
| 2 | Finconesia Bank | 1.17% | 1.52% | 1.09% | -111.74% | 0.73% | 4.60% | 0.84% | 3.15% | 0.50% | 1.23% | 1.21% | -1.01% | 0.62% |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | 4.91% | 3.06% | 3.54% | 8.71% | 12.89% | 8.04% | 7.94% | 7.92% | 5.81% | 3.97% | 6.30% | 8.81% | 7.65% |
| 4 | Multicor Bank | 2.44% | 4.13% | 3.05% | -48.29% | 0.13% | 8.00% | -3.00% | -2.86% | 6.95% | 6.59% | 2.10% | 0.43% | 1.54% |
| 5 | Rabobank Internasional Indonesia Bank | 1.20% | 0.36% | -1.14% | 0.17% | -13.45% | 0.10% | 0.21% | -12.15% | 0.64% | 3.98% | 3.57% | 3.09% | 2.66% |
| 6 | ABN Amro Bank | 1.53% | 1.03% | 0.43% | 0.60% | 5.62% | 0.33% | 1.21% | 2.66% | 0.73% | 4.85% | 1.70% | 2.18% | 1.55% |
| 7 | American Express Bank | 1.63% | 1.07% | 2.54% | -37.16% | -3.91% | -8.59% | -5.63% | 8.40% | 0.94% | 0.58% | -0.30% | 0.47% | 1.00% |
| 8 | Bank of America (BOA) | 7.34% | 7.72% | 9.15% | 33.73% | 17.30% | 5.00% | 5.00% | 1.90% | 0.04% | -0.72% | 1.00% | 4.00% | 3.00% |
| 9 | Clibank | 6.89% | 6.12% | 2.99% | 7.55% | 4.47% | 3.37% | 6.10% | 5.40% | 5.28% | 5.47% | 4.90% | 4.53% | 5.68% |
| 10 | Deutsche Bank | 3.59% | 2.91% | 1.14% | 0.30% | -21.88% | 0.00% | 0.15% | 8.03% | 5.78% | 5.72% | -0.72% | 6.75% | 3.31% |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | 1.53% | 4.47% | 4.26% | -28.82% | 3.66% | 5.00% | -1.49% | 5.20% | 5.00% | 5.00% | 4.00% | 2.00% | 3.00% |
| 12 | Standard Chartered Bank | 0.38% | 1.44% | 1.92% | 13.87% | 4.91% | 2.32% | 2.17% | 2.06% | 4.30% | 4.28% | 5.08% | 4.85% | 3.60% |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | 5.09% | 4.98% | 4.39% | 14.09% | 11.64% | 4.70% | 5.59% | 3.72% | 3.43% | 3.20% | 2.39% | 4.41% | 3.44% |
| BANK PEMBANGUNAN DAERAH | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | BPD - Bali | 1.23% | 1.86% | 2.08% | 1.72% | 1.21% | 1.90% | 4.19% | 3.51% | 4.02% | 5.71% | 5.02% | 4.78% | 4.33% |
| 2 | BPD - Bengkulu | 3.98% | 3.94% | 3.19% | 1.53% | -15.24% | 2.27% | 3.40% | 3.47% | 3.07% | 3.64% | 3.53% | 3.01% | 2.31% |
| 3 | BPD - DI. Aceh | 1.45% | 1.30% | 0.69% | -7.50% | -8.42% | 0.24% | 2.12% | 4.27% | 1.63% | 1.29% | 2.06% | 3.06% | 3.07% |
| 4 | BPD - DI. Yogyakarta | 3.30% | 3.36% | 4.92% | 5.26% | 4.18% | 2.64% | 3.42% | 3.76% | 4.24% | 3.90% | 3.81% | 3.18% | 2.67% |
| 5 | BPD - Jambi | 2.98% | 4.81% | 6.80% | 13.19% | 9.26% | 4.58% | 5.04% | 4.39% | 4.98% | 4.86% | 4.57% | 3.44% | 3.44% |
| 6 | BPD - Jawa Timur | 0.35% | 0.54% | 0.67% | -2.45% | -2.29% | 3.56% | 3.83% | 3.12% | 3.54% | 2.61% | 4.14% | 4.07% | 3.55% |
| 7 | BPD - Kalimantan Timur | 3.75% | 3.27% | 3.15% | 2.61% | 6.90% | 5.25% | 5.11% | 5.05% | 4.47% | 5.15% | 3.50% | 3.38% | 3.25% |
| 8 | BPD - Papua (Irian Jaya) | 2.24% | 2.22% | 2.38% | 3.41% | 3.87% | 2.23% | 3.90% | 4.75% | 4.01% | 4.07% | 3.36% | 2.86% | 3.12% |
| 9 | BPD - Riau | 3.94% | 3.68% | 3.92% | 9.18% | 5.04% | 3.39% | 7.35% | 6.29% | 3.04% | 2.25% | 2.83% | 3.75% | 2.46% |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | 3.84% | 4.32% | 3.37% | 7.30% | 6.35% | 5.17% | 4.69% | 5.26% | 5.84% | 6.33% | 5.65% | 4.80% | 6.44% |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | 5.71% | 5.06% | 5.56% | 8.65% | 9.60% | 3.90% | 5.44% | 5.43% | 5.06% | 6.95% | 6.20% | 6.74% | 7.12% |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | 1.45% | 1.61% | 1.46% | -13.37% | -11.49% | 0.57% | 0.88% | 1.41% | 2.58% | 4.37% | 3.55% | 3.43% | 3.00% |

Lampiran 7. Nilai CAR Bank-Bank di Indonesia

| NO | NAMA BANK | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|----------------------------------------|---------------------------------|--------|--------|--------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|----------|
| BANK PEMERINTAH | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | 8.49% | 9.01% | 0.00% | 0.00% | 16.00% | 31.29% | 26.44% | 23.39% | 27.72% | 25.28% | 23.65% | 25.30% | 21.11% |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | 6.21% | 10.36% | 8.31% | -56.42% | -10.28% | 13.31% | 14.20% | 16.94% | 18.16% | 17.88% | 16.67% | 15.95% | 17.65% |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | 8.75% | 8.45% | 7.96% | -61.54% | -11.84% | 14.35% | 13.32% | 12.62% | 20.87% | 18.09% | 16.25% | 19.97% | 16.66% |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) | 14.24% | 13.59% | 10.96% | -69.93% | -22.60% | 8.65% | 10.86% | 11.40% | 12.19% | 16.64% | 16.60% | 18.23% | 21.86% |
| BANK SWASTA NASIONAL NON DEVISA | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Akita | 11.41% | 18.92% | 16.70% | 16.38% | 5.60% | 9.11% | 10.01% | 9.83% | 10.70% | 13.83% | 14.64% | 17.92% | 15.24% |
| 2 | Bank Afindo | 17.93% | 12.50% | 15.76% | 7.25% | 34.52% | 70.76% | 98.30% | 156.51% | 107.27% | 103.26% | 109.60% | 124.16% | 1380.92% |
| 3 | Bank Artos Indonesia | 24.99% | 16.64% | 15.99% | 82.58% | 120.48% | 54.70% | 32.00% | 23.65% | 21.27% | 19.15% | 18.23% | 18.40% | 44.42% |
| 4 | Bank Centratama Nasional | 15.73% | 14.38% | 16.76% | 36.39% | 44.00% | 31.59% | 20.89% | 15.30% | 13.75% | 12.94% | 15.38% | 19.15% | 21.59% |
| 5 | Bank Dipo Internasional | 16.29% | 12.73% | 14.01% | 24.20% | 18.00% | 12.42% | 11.71% | 11.54% | 12.07% | 14.30% | 17.50% | 20.20% | 23.04% |
| 6 | Bank Ina Perdana | 16.46% | 14.34% | 15.13% | -16.37% | 4.98% | 8.36% | 9.02% | 11.75% | 35.83% | 18.35% | 18.64% | 16.68% | 27.50% |
| 7 | Bank Index Selindo | 13.30% | 17.04% | 16.71% | 45.00% | 58.95% | 40.26% | 26.24% | 20.72% | 13.50% | 11.17% | 12.89% | 16.05% | 12.78% |
| 8 | Bank Indo Monex | 11.72% | 12.43% | 19.59% | 21.11% | 31.19% | 14.10% | 12.58% | 11.83% | 10.02% | 11.05% | 10.73% | 13.77% | 67.90% |
| 9 | Bank Jasa Aria | 22.53% | 14.76% | 20.60% | 0.00% | 10.87% | 5.29% | 9.89% | 8.79% | 10.55% | 12.19% | 13.98% | 13.34% | 60.10% |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | 24.69% | 29.90% | 31.10% | 64.30% | 73.59% | 33.28% | 18.86% | 21.29% | 19.65% | 17.75% | 21.11% | 24.46% | 23.44% |
| 11 | Bank Liman International | 24.26% | 21.27% | 28.74% | 21.75% | 39.72% | 91.77% | 81.25% | 124.13% | 95.82% | 93.61% | 89.70% | 76.54% | 46.83% |
| 12 | Bank Mayora | 13.15% | 12.94% | 15.38% | 21.58% | 30.72% | 30.61% | 32.60% | 28.41% | 23.69% | 17.03% | 19.52% | 33.14% | 37.26% |
| 13 | Bank Mitranlaga | 12.81% | 12.54% | 22.89% | 8.88% | 29.96% | 14.32% | 12.27% | 12.30% | 12.54% | 18.46% | 18.89% | 19.85% | 50.96% |
| 14 | Bank Prima Master | 18.28% | 14.15% | 18.14% | 0.00% | 29.05% | 17.94% | 16.04% | 16.27% | 12.95% | 11.29% | 12.81% | 14.78% | 19.90% |
| 15 | Bank Purba Danarta | 41.25% | 43.74% | 43.42% | 58.75% | 72.27% | 93.67% | 134.82% | 144.73% | 148.03% | 179.00% | 206.65% | 151.78% | 377.68% |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | 19.68% | 17.91% | 27.36% | 15.81% | 36.05% | 26.18% | 19.01% | 13.18% | 14.35% | 17.44% | 15.03% | 18.45% | 15.02% |
| 17 | Bank Utama International (UIB) | 17.53% | 15.24% | 26.63% | 36.47% | 37.00% | 20.37% | 18.98% | 15.52% | 15.49% | 16.23% | 16.55% | 17.68% | 20.13% |
| 18 | Bank Victoria International | 18.71% | 11.57% | 6.49% | 25.73% | 34.44% | 18.76% | 15.31% | 8.95% | 11.52% | 16.12% | 21.92% | 24.02% | 19.58% |

Lampiran 7. Nilai CAR Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK SWASTA NASIONAL DEvisa | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-----------------------------|-------------------------------------------|--------|--------|--------|---------|----------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | Bank Antar Daerah | 10.08% | 8.23% | 11.73% | 0.00% | 12.61% | 11.93% | 14.13% | 13.85% | 14.59% | 16.21% | 15.69% | 16.88% | 16.03% |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | 13.01% | 11.44% | 13.00% | 16.06% | 24.00% | 7.06% | 14.00% | 9.33% | 10.58% | 12.13% | 11.14% | 11.38% | 12.24% |
| 3 | Bank Bukopin | 12.27% | 10.73% | 8.31% | -20.31% | 4.06% | 15.42% | 16.80% | 14.13% | 14.86% | 15.54% | 13.27% | 15.93% | 12.91% |
| 4 | Bank Bumi Arta | 11.48% | 10.20% | 13.15% | 27.67% | 39.00% | 42.50% | 35.96% | 37.12% | 35.45% | 33.52% | 37.26% | 41.02% | 34.30% |
| 5 | Bank Bumi Putera | 14.51% | 14.55% | 21.40% | 26.60% | 53.18% | 17.74% | 12.75% | 12.94% | 9.87% | 10.16% | 10.69% | 13.02% | 12.21% |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | 6.46% | 7.23% | 7.18% | -39.09% | 34.38% | 33.84% | 32.64% | 32.19% | 27.95% | 24.30% | 21.66% | 22.21% | 18.79% |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | 8.35% | 9.65% | 9.17% | -77.05% | 38.09% | 57.97% | 35.49% | 25.33% | 26.84% | 27.00% | 23.48% | 22.37% | 20.57% |
| 8 | Bank Ganesia | 19.97% | 21.83% | 21.93% | -19.90% | 11.41% | 8.72% | 10.20% | 9.58% | 15.77% | 17.96% | 17.12% | 18.13% | 21.00% |
| 9 | Bank Hagakita | 16.34% | 15.04% | 28.98% | 32.62% | 38.67% | 19.92% | 16.02% | 13.88% | 11.68% | 10.82% | 9.94% | 13.40% | 10.14% |
| 10 | Bank ICBC Indonesia (D/H Halim Indonesia) | 20.46% | 13.87% | 26.71% | 45.21% | 65.34% | 61.57% | 59.97% | 70.98% | 78.79% | 69.48% | 57.88% | 64.71% | 95.48% |
| 11 | Bank IFI | 15.21% | 13.35% | 12.41% | 7.29% | -12.95% | 3.03% | 9.66% | 15.84% | 19.22% | 29.10% | 21.91% | 11.45% | 33.33% |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | 8.86% | 8.71% | 11.69% | -24.65% | 4.40% | 7.57% | -47.41% | 33.21% | 23.39% | 20.89% | 22.41% | 24.08% | 21.35% |
| 13 | Bank Kesawan | 26.89% | 18.09% | 26.61% | 23.71% | 16.11% | 29.72% | 27.20% | 16.31% | 16.50% | 12.84% | 14.34% | 9.43% | 10.36% |
| 14 | Bank Lippo | 8.18% | 11.12% | 10.23% | 0.00% | 16.33% | 21.08% | 23.87% | 21.08% | 16.66% | 20.87% | 21.38% | 26.78% | 23.82% |
| 15 | Bank Maspion Indonesia | 13.46% | 14.88% | 21.83% | 35.06% | 25.00% | 16.58% | 14.55% | 15.30% | 14.42% | 12.68% | 16.47% | 14.46% | 14.33% |
| 16 | Bank Mayapada | 17.17% | 14.19% | 30.14% | 22.30% | 21.30% | 14.05% | 12.18% | 10.93% | 13.68% | 14.43% | 14.24% | 13.82% | 29.95% |
| 17 | Bank Mega | 10.13% | 33.18% | 20.74% | 34.00% | 30.29% | 15.17% | 9.68% | 13.16% | 14.04% | 13.53% | 11.13% | 15.92% | 14.21% |
| 18 | Bank Mestika | 11.27% | 12.98% | 22.23% | 0.00% | 43.63% | 20.33% | 19.47% | 20.71% | 23.10% | 22.64% | 21.58% | 23.90% | 26.09% |
| 19 | Bank Metro Express | 17.36% | 19.09% | 35.06% | 83.71% | 63.78% | 72.83% | 75.45% | 69.13% | 74.73% | 75.65% | 62.45% | 64.85% | 64.50% |
| 20 | Bank Muamalat | 27.72% | 21.02% | 19.43% | 6.76% | 0.15% | 8.95% | 9.02% | 10.08% | 13.04% | 12.17% | 16.33% | 14.56% | 10.79% |
| 21 | Bank Nlaga | 6.78% | 10.96% | 10.78% | -23.11% | -122.61% | 21.34% | 16.58% | 12.72% | 11.58% | 10.43% | 17.31% | 17.45% | 15.91% |
| 22 | Bank NISP | 13.31% | 13.79% | 13.80% | 20.45% | 14.83% | 9.94% | 9.03% | 12.57% | 13.78% | 15.31% | 19.95% | 17.13% | 16.48% |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | 5.08% | 12.88% | 19.21% | 26.87% | 34.61% | 23.97% | 23.69% | 18.53% | 13.67% | 12.86% | 10.78% | 16.64% | 17.62% |
| 24 | Bank Panin | 13.20% | 12.21% | 14.48% | 24.25% | 71.99% | 43.57% | 36.07% | 32.91% | 42.49% | 40.19% | 30.58% | 31.71% | 23.34% |
| 25 | Bank Permata | 9.35% | 10.26% | 10.87% | -24.66% | -84.48% | 13.46% | 0.00% | 10.40% | 10.80% | 11.40% | 9.90% | 14.40% | 14.00% |
| 26 | Bank Windu Kentjana | 10.11% | 7.90% | 17.58% | 7.92% | 16.00% | 16.36% | 10.27% | 10.59% | 11.91% | 15.04% | 15.79% | 17.89% | 13.77% |

Lampiran 7. Nilai CAR Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK ASING & CAMPURAN | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-------------------------|---------------------------------------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|---------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | ANZ Panin Bank | 14.17% | 14.93% | 11.25% | 16.35% | 31.93% | 27.66% | 21.60% | 24.09% | 21.49% | 22.48% | 18.14% | 17.66% | 18.17% |
| 2 | Finconesla Bank | 11.24% | 17.75% | 12.80% | 0.00% | 4.05% | 12.45% | 16.12% | 19.93% | 26.06% | 29.85% | 33.88% | 33.15% | 29.68% |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | 15.98% | 14.80% | 10.54% | 16.84% | 31.00% | 31.73% | 28.59% | 43.35% | 46.23% | 48.50% | 41.72% | 86.98% | 77.61% |
| 4 | Multicor Bank | 15.17% | 21.00% | 19.21% | -23.59% | 4.72% | 12.18% | 13.00% | 12.95% | 61.53% | 43.10% | 41.89% | 28.91% | 44.84% |
| 5 | Rabobank International Indonesia Bank | 15.29% | 21.16% | 13.53% | 10.35% | 20.18% | 20.31% | 27.19% | 36.81% | 24.10% | 18.44% | 18.69% | 22.48% | 23.68% |
| 6 | ABN Amro Bank | 9.89% | 8.90% | 5.32% | 18.99% | 18.00% | 18.50% | 20.18% | 25.13% | 25.54% | 23.77% | 13.77% | 15.69% | 17.83% |
| 7 | American Express Bank | 1.40% | 3.31% | 1.27% | -24.00% | 42.00% | 24.78% | 26.60% | 16.60% | 19.45% | 21.42% | 23.07% | 63.79% | 72.89% |
| 8 | Bank of America (BOA) | 5.08% | 8.11% | 8.46% | 63.00% | 60.00% | 73.00% | 100.00% | 98.00% | 109.64% | 92.00% | 70.00% | 70.00% | 63.00% |
| 9 | Citibank | 13.46% | 12.93% | 8.17% | 13.00% | 15.00% | 12.95% | 13.67% | 20.00% | 14.63% | 17.63% | 17.01% | 23.67% | 23.32% |
| 10 | Deutsche Bank | 4.20% | 5.87% | 1.32% | 14.98% | 94.00% | 24.10% | 21.81% | 17.17% | 12.34% | 22.76% | 50.06% | 54.99% | 57.21% |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | 14.80% | 5.27% | 1.69% | 12.06% | 0.13% | 19.42% | 19.44% | 15.51% | 12.81% | 10.39% | 18.13% | 16.09% | 16.35% |
| 12 | Standard Chartered Bank | 0.75% | 0.39% | 0.67% | 13.82% | 0.11% | 12.10% | 15.68% | 13.39% | 12.44% | 9.16% | 14.86% | 18.02% | 16.04% |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | 15.97% | 14.59% | 11.47% | 17.82% | 0.16% | 19.18% | 14.23% | 19.77% | 21.26% | 18.15% | 34.89% | 34.94% | 36.19% |
| BANK PEMBANGUNAN DAERAH | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | BPD - Bali | 7.70% | 8.83% | 10.04% | 11.82% | 11.63% | 13.52% | 13.95% | 15.79% | 17.94% | 19.83% | 21.52% | 21.03% | 18.99% |
| 2 | BPD - Bengkulu | 8.33% | 10.47% | 13.83% | 0.00% | 5.25% | 8.79% | 11.17% | 11.74% | 10.46% | 10.18% | 10.28% | 27.62% | 25.87% |
| 3 | BPD - DI. Aceh | 10.39% | 11.85% | 11.60% | 0.00% | 19.00% | 1.05% | 12.40% | 17.06% | 19.59% | 16.35% | 16.71% | 22.59% | 26.31% |
| 4 | BPD - DI. Yogyakarta | 11.69% | 13.84% | 24.86% | 24.88% | 29.23% | 26.52% | 21.61% | 15.28% | 15.39% | 17.07% | 15.72% | 16.31% | 16.42% |
| 5 | BPD - Jambi | 13.30% | 14.24% | 16.58% | 27.64% | 33.38% | 30.14% | 22.92% | 21.71% | 21.76% | 27.32% | 25.82% | 49.66% | 35.73% |
| 6 | BPD - Jawa Timur | 9.03% | 10.22% | 10.10% | 9.75% | 10.73% | 11.28% | 17.23% | 13.44% | 17.00% | 15.29% | 16.64% | 39.18% | 34.45% |
| 7 | BPD - Kalimantan Timur | 16.53% | 17.87% | 16.01% | 55.18% | 55.18% | 36.67% | 13.91% | 17.60% | 27.31% | 31.97% | 27.72% | 29.88% | 27.14% |
| 8 | BPD - Papua (Irian Jaya) | 9.19% | 7.56% | 10.10% | 14.11% | 21.18% | 19.43% | 20.93% | 25.41% | 24.01% | 22.73% | 38.94% | 53.19% | 50.41% |
| 9 | BPD - Riau | 10.73% | 11.30% | 12.70% | 24.39% | 23.84% | 17.72% | 15.61% | 23.85% | 31.34% | 29.16% | 24.83% | 30.54% | 31.81% |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | 11.41% | 14.67% | 19.13% | 24.48% | 22.31% | 24.55% | 26.69% | 30.65% | 28.25% | 24.67% | 25.05% | 21.74% | 23.37% |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | 17.74% | 16.23% | 17.29% | 24.17% | 22.71% | 21.73% | 17.72% | 15.82% | 19.64% | 28.04% | 22.27% | 31.66% | 58.46% |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | 17.96% | 19.14% | 18.41% | 6.48% | 25.84% | 25.52% | 27.79% | 27.67% | 27.73% | 31.07% | 28.97% | 26.24% | 21.10% |

Lampiran 8. Nilai LDR Bank-Bank di Indonesia

| NO | NAMA BANK | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|----------------------------------------|---------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|--------|---------|--------|--------|---------|
| BANK PEMERINTAH | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 29.51% | 26.00% | 24.66% | 34.74% | 41.54% | 51.88% | 49.88% | 55.02% |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | 89.98% | 83.42% | 83.83% | 84.93% | 208.18% | 52.40% | 34.55% | 33.00% | 38.90% | 44.07% | 55.12% | 54.24% | 49.02% |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | 120.44% | 128.29% | 125.79% | 115.69% | 238.17% | 166.41% | 53.61% | 56.08% | 56.55% | 62.37% | 75.69% | 77.83% | 72.53% |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) | 133.73% | 136.06% | 158.83% | 150.01% | 457.56% | 421.94% | 46.07% | 46.28% | 51.31% | 58.27% | 67.90% | 78.93% | 83.76% |
| BANK SWASTA NASIONAL NON DEvisa | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Akita | 68.67% | 75.31% | 78.36% | 84.35% | 36.03% | 29.39% | 80.84% | 87.02% | 87.52% | 79.68% | 86.59% | 91.58% | 90.34% |
| 2 | Bank Alinda | 35.89% | 70.41% | 91.25% | 98.33% | 91.74% | 51.89% | 48.03% | 18.74% | 26.92% | 32.23% | 74.69% | 76.14% | 106.70% |
| 3 | Bank Artos Indonesia | 39.70% | 27.92% | 24.12% | 32.27% | 14.08% | 15.90% | 33.09% | 56.58% | 73.46% | 78.13% | 82.24% | 82.24% | 73.24% |
| 4 | Bank Centralama Nasional | 77.11% | 81.63% | 79.61% | 78.56% | 39.25% | 35.15% | 63.99% | 66.16% | 80.60% | 88.89% | 93.04% | 75.56% | 79.33% |
| 5 | Bank Dipo Internasional | 95.53% | 87.53% | 89.68% | 77.62% | 48.36% | 50.90% | 78.55% | 83.26% | 76.33% | 86.47% | 93.03% | 88.22% | 85.78% |
| 6 | Bank Ina Perdana | 54.93% | 57.64% | 74.84% | 86.81% | 47.50% | 46.85% | 31.62% | 36.22% | 32.04% | 42.66% | 82.42% | 89.58% | 81.15% |
| 7 | Bank Index Selindo | 46.49% | 64.75% | 52.72% | 47.20% | 8.79% | 9.35% | 15.65% | 29.03% | 39.37% | 54.31% | 61.83% | 84.76% | 55.21% |
| 8 | Bank Indo Monex | 81.95% | 73.49% | 69.75% | 78.00% | 17.87% | 20.62% | 49.65% | 71.94% | 64.85% | 54.31% | 62.81% | 73.05% | 55.19% |
| 9 | Bank Jasa Arta | 66.57% | 74.44% | 84.67% | 79.34% | 40.25% | 36.22% | 40.69% | 47.58% | 36.19% | 50.99% | 54.70% | 63.17% | 63.67% |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | 96.58% | 88.45% | 90.27% | 72.80% | 15.82% | 9.38% | 28.78% | 66.90% | 52.10% | 58.33% | 80.79% | 78.41% | 80.26% |
| 11 | Bank Liman Internasional | 83.39% | 69.37% | 80.61% | 67.61% | 70.08% | 44.14% | 25.28% | 32.52% | 17.42% | 47.90% | 58.70% | 84.90% | 67.27% |
| 12 | Bank Mayora | 68.57% | 61.08% | 76.40% | 71.97% | 47.18% | 44.28% | 30.88% | 30.77% | 30.92% | 25.51% | 39.91% | 46.29% | 47.11% |
| 13 | Bank Mitranlaga | 89.63% | 77.41% | 77.31% | 87.24% | 33.35% | 51.18% | 71.11% | 84.52% | 78.44% | 65.02% | 55.21% | 55.21% | 57.11% |
| 14 | Bank Prima Master | 85.59% | 63.16% | 65.09% | 41.27% | 37.11% | 30.77% | 23.55% | 39.17% | 53.96% | 79.82% | 82.04% | 82.31% | 78.78% |
| 15 | Bank Purba Danarita | 24.01% | 37.17% | 46.63% | 58.68% | 30.50% | 19.82% | 35.60% | 32.22% | 25.33% | 26.06% | 24.49% | 24.02% | 23.72% |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | 0.00% | 81.55% | 65.84% | 64.30% | 45.28% | 57.68% | 122.46% | 98.66% | 97.42% | 100.03% | 85.85% | 96.72% | 90.98% |
| 17 | Bank Utama International (UIB) | 78.68% | 80.99% | 83.09% | 73.19% | 37.99% | 40.26% | 78.41% | 80.72% | 86.73% | 89.23% | 80.78% | 71.85% | 77.58% |
| 18 | Bank Victoria International | 52.69% | 33.44% | 45.81% | 50.06% | 5.08% | 17.53% | 17.65% | 29.97% | 36.24% | 40.22% | 54.72% | 41.20% | 51.94% |

Lampiran 8. Nilai LDR Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK SWASTA NASIONAL.DEVISA | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-----------------------------|--------------------------------------|---------|--------|--------|---------|----------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|
| 1 | Bank Antar Daerah | 86.85% | 81.26% | 75.22% | 83.97% | 69.14% | 42.03% | 61.12% | 61.87% | 61.25% | 62.02% | 66.13% | 89.29% | 64.67% |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | 67.52% | 61.42% | 82.25% | 91.99% | 75.57% | 83.49% | 76.02% | 52.13% | 72.56% | 63.80% | 85.12% | 85.40% | 79.52% |
| 3 | Bank Bukopin | 74.41% | 67.61% | 67.38% | 80.80% | 102.51% | 58.63% | 65.51% | 66.93% | 74.26% | 81.82% | 85.12% | 68.39% | 68.66% |
| 4 | Bank Bumi Arta | 90.50% | 66.91% | 54.44% | 59.70% | 28.72% | 14.67% | 19.56% | 20.73% | 20.49% | 24.46% | 28.30% | 59.10% | 45.51% |
| 5 | Bank Bumi Putera | 102.80% | 88.27% | 94.07% | 81.76% | 37.01% | 31.80% | 66.77% | 77.73% | 93.50% | 96.21% | 83.76% | 80.60% | 87.42% |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | 71.39% | 69.86% | 70.40% | 87.67% | 156.77% | 4.48% | 9.26% | 16.06% | 20.44% | 24.82% | 30.60% | 41.78% | 40.30% |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | 86.76% | 88.06% | 87.85% | 154.59% | -205.95% | 25.46% | 18.49% | 26.34% | 52.07% | 56.95% | 72.49% | 80.82% | 75.51% |
| 8 | Bank Ganesia | 78.34% | 67.09% | 74.03% | 94.71% | 104.76% | 36.77% | 57.78% | 65.27% | 76.06% | 67.09% | 76.50% | 73.81% | 80.02% |
| 9 | Bank Hagaldita | 86.52% | 82.58% | 89.81% | 94.77% | 41.36% | 28.58% | 56.72% | 75.22% | 88.84% | 97.98% | 93.49% | 92.25% | 86.46% |
| 10 | Bank ICBC Indonesia | 79.57% | 74.28% | 67.20% | 62.45% | 39.14% | 31.84% | 65.97% | 62.09% | 65.79% | 72.11% | 75.17% | 89.93% | 77.27% |
| 11 | Bank IFI | 40.48% | 61.15% | 46.88% | 96.06% | 72.09% | 57.52% | 57.60% | 74.62% | 76.79% | 36.90% | 68.22% | 80.11% | 84.46% |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | 87.23% | 83.61% | 78.95% | 91.20% | 92.92% | 39.56% | 65.58% | 34.94% | 19.39% | 35.03% | 43.62% | 55.30% | 57.22% |
| 13 | Bank Kesawan | 87.27% | 89.98% | 80.65% | 100.46% | 59.69% | 38.11% | 76.02% | 30.94% | 56.79% | 44.01% | 52.32% | 55.40% | 69.50% |
| 14 | Bank Lippo | 64.00% | 92.78% | 79.07% | 85.50% | 69.97% | 20.05% | 20.48% | 20.01% | 22.69% | 19.95% | 22.60% | 32.36% | 44.87% |
| 15 | Bank Masplon Indonesia | 83.75% | 73.91% | 74.55% | 71.15% | 23.96% | 27.93% | 59.83% | 59.42% | 43.71% | 51.67% | 68.39% | 56.79% | 67.83% |
| 16 | Bank Mayapada | 85.15% | 77.25% | 75.31% | 86.02% | 61.49% | 35.60% | 47.10% | 63.98% | 77.12% | 77.30% | 73.74% | 82.35% | 85.35% |
| 17 | Bank Mega | 100.77% | 36.46% | 40.21% | 69.13% | 10.08% | 22.40% | 49.72% | 52.57% | 58.82% | 55.61% | 48.80% | 51.25% | 42.70% |
| 18 | Bank Mestika | 91.40% | 81.80% | 71.20% | 87.75% | 19.27% | 17.69% | 64.81% | 80.42% | 96.92% | 93.90% | 92.51% | 110.90% | 91.64% |
| 19 | Bank Metro Express | 82.39% | 78.70% | 72.41% | 63.36% | 17.20% | 13.20% | 17.31% | 37.84% | 49.02% | 51.25% | 50.23% | 91.81% | 76.40% |
| 20 | Bank Muamalat | 79.48% | 76.30% | 62.12% | 80.22% | 100.23% | 68.26% | 97.90% | 88.50% | 84.00% | 76.97% | 86.03% | 89.06% | 83.60% |
| 21 | Bank Niaga | 97.97% | 90.11% | 91.53% | 112.27% | 154.87% | 141.82% | 42.53% | 45.04% | 59.57% | 72.12% | 25.37% | 85.35% | 84.78% |
| 22 | Bank NISP | 93.19% | 99.04% | 83.45% | 108.24% | 48.15% | 43.99% | 76.36% | 77.52% | 75.61% | 77.95% | 77.34% | 77.62% | 82.17% |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | 77.81% | 68.25% | 65.50% | 57.00% | 18.73% | 8.46% | 11.70% | 16.77% | 29.69% | 40.43% | 52.39% | 57.03% | 54.83% |
| 24 | Bank Panin | 89.14% | 89.43% | 87.96% | 81.73% | 65.66% | 43.25% | 45.44% | 41.40% | 77.05% | 71.16% | 72.93% | 55.17% | 80.47% |
| 25 | Bank Permata | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 40.50% | 41.30% | 57.20% | 78.50% | 83.10% |
| 26 | Bank Windu Kenjana International Tbk | 82.93% | 72.33% | 74.65% | 73.71% | 34.03% | 17.57% | 24.46% | 37.95% | 36.86% | 30.92% | 63.46% | 58.91% | 60.97% |

Lampiran 8. Nilai LDR Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK ASING & CAMPURAN | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-------------------------|---------------------------------------|---------|---------|---------|---------|-----------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | ANZ Panin Bank | 105.22% | 152.12% | 165.19% | 164.70% | 122.31% | 77.51% | 62.96% | 102.48% | 141.12% | 169.93% | 89.09% | 78.29% | 77.60% |
| 2 | Finconesla Bank | 122.22% | 111.92% | 90.77% | 171.79% | -674.56% | 160.50% | 137.44% | 121.98% | 146.54% | 126.10% | 143.66% | 129.50% | 126.98% |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | 149.97% | 171.50% | 155.07% | 190.66% | 147.72% | 111.40% | 175.58% | 156.69% | 183.32% | 161.86% | 105.66% | 119.09% | 133.38% |
| 4 | Multicor Bank | 299.37% | 294.15% | 271.95% | 249.09% | 10073.84% | 222.60% | 108.05% | 74.42% | 105.05% | 38.33% | 58.39% | 74.03% | 51.53% |
| 5 | Rabobank Internasional Indonesia Bank | 248.31% | 317.60% | 254.55% | 211.16% | 241.94% | 107.46% | 113.96% | 112.55% | 272.40% | 212.18% | 186.07% | 175.99% | 269.36% |
| 6 | ABN Amro Bank | 99.22% | 143.41% | 106.41% | 91.49% | 64.65% | 39.62% | 54.28% | 46.53% | 38.32% | 38.59% | 46.00% | 49.08% | 85.71% |
| 7 | American Express Bank | 58.15% | 63.10% | 72.83% | 44.77% | 136.61% | 73.65% | 57.36% | 47.51% | 71.95% | 83.98% | 82.32% | 74.79% | 69.25% |
| 8 | Bank of America (BOA) | 168.60% | 238.32% | 137.09% | 81.76% | 68.74% | 36.17% | 43.96% | 28.78% | 1.64% | 7.23% | 0.64% | 5.00% | 4.00% |
| 9 | Citibank | 76.71% | 66.88% | 76.39% | 43.00% | 46.03% | 38.69% | 65.46% | 57.72% | 59.46% | 49.99% | 60.46% | 57.13% | 77.08% |
| 10 | Deutsche Bank | 154.31% | 126.75% | 114.58% | 89.97% | 102.06% | 73.70% | 78.46% | 58.90% | 48.29% | 33.47% | 27.09% | 41.99% | 59.52% |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | 131.16% | 190.11% | 112.30% | 94.53% | 112.34% | 76.73% | 89.00% | 75.00% | 62.00% | 62.00% | 61.00% | 63.00% | 65.00% |
| 12 | Standard Chartered Bank | 82.07% | 101.11% | 89.83% | 49.00% | 85.01% | 58.51% | 73.63% | 65.95% | 71.42% | 63.09% | 59.85% | 74.53% | 79.94% |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | 85.53% | 72.63% | 71.18% | 81.03% | 85.36% | 66.04% | 101.13% | 114.82% | 111.42% | 106.53% | 114.21% | 158.85% | 131.74% |
| BANK PEMBANGUNAN DAERAH | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | BPD - Bali | 65.05% | 66.74% | 71.79% | 77.64% | 41.00% | 35.08% | 54.35% | 64.40% | 85.76% | 104.15% | 96.20% | 86.15% | 81.38% |
| 2 | BPD - Bengkulu | 55.37% | 54.07% | 78.95% | 75.41% | 71.39% | 101.60% | 44.26% | 37.41% | 48.49% | 54.61% | 68.07% | 69.78% | 53.19% |
| 3 | BPD - Di. Aceh | 90.28% | 91.19% | 84.40% | 91.07% | 90.54% | 47.06% | 38.96% | 22.55% | 21.44% | 20.80% | 41.82% | 24.22% | 19.88% |
| 4 | BPD - Di. Yogyakarta | 56.26% | 60.74% | 52.42% | 58.25% | 30.10% | 28.16% | 43.71% | 48.69% | 62.66% | 58.65% | 62.59% | 70.55% | 50.55% |
| 5 | BPD - DKI Jakarta | 43.42% | 53.08% | 100.98% | 361.40% | 412.55% | 14.04% | 18.49% | 18.18% | 26.79% | 44.00% | 51.61% | 41.71% | 52.40% |
| 6 | BPD - Jambi | 36.51% | 29.84% | 30.75% | 41.64% | 40.71% | 40.98% | 35.36% | 43.95% | 50.67% | 52.60% | 55.66% | 53.69% | 37.34% |
| 7 | BPD - Jawa Timur | 74.54% | 67.24% | 68.83% | 68.74% | 69.84% | 76.41% | 48.54% | 31.28% | 39.97% | 43.23% | 45.45% | 45.13% | 38.75% |
| 8 | BPD - Kalimantan Timur | 44.97% | 51.91% | 56.79% | 48.92% | 29.39% | 21.22% | 32.70% | 15.09% | 24.18% | 37.64% | 51.24% | 22.94% | 17.90% |
| 9 | BPD - Papua (Irian Jaya) | 50.85% | 50.78% | 48.00% | 59.23% | 43.04% | 46.70% | 41.26% | 33.99% | 38.29% | 51.53% | 42.90% | 33.31% | 19.13% |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | 40.87% | 38.43% | 52.58% | 59.39% | 56.12% | 51.15% | 60.00% | 47.34% | 49.65% | 56.61% | 69.31% | 72.92% | 61.18% |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | 52.00% | 59.43% | 47.56% | 57.96% | 33.55% | 52.24% | 38.98% | 41.27% | 47.38% | 60.37% | 75.40% | 76.35% | 49.53% |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | 75.58% | 72.15% | 75.88% | 79.22% | 71.23% | 54.06% | 44.80% | 40.50% | 41.51% | 46.61% | 52.42% | 56.99% | 43.48% |

Lampiran 9. Nilai BOPO Bank-Bank di Indonesia

| NO | NAMA BANK | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|----------------------------------------|---------------------------------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| BANK PEMERINTAH | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 173.90% | 94.46% | 94.91% | 87.15% | 76.36% | 66.60% | 95.02% | 90.13% | 75.85% |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | 83.15% | 85.68% | 80.50% | 171.71% | 167.64% | 98.43% | 89.39% | 84.75% | 95.01% | 78.82% | 84.88% | 84.88% | 93.04% |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | 82.31% | 87.68% | 88.71% | 133.63% | 149.36% | 90.05% | 90.81% | 89.92% | 79.82% | 68.86% | 70.45% | 74.38% | 69.80% |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) | 88.21% | 87.56% | 87.88% | 203.75% | 203.05% | 141.15% | 85.92% | 92.55% | 94.27% | 84.16% | 86.16% | 87.56% | 85.87% |
| BANK SWASTA NASIONAL NON DEVISA | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Akita | 92.90% | 94.32% | 93.70% | 108.40% | 118.47% | 242.17% | 106.43% | 95.06% | 87.07% | 84.24% | 94.31% | 94.29% | 91.17% |
| 2 | Bank Alfindo | 81.76% | 91.62% | 95.31% | 118.02% | 158.74% | 172.07% | 103.19% | 87.32% | 104.32% | 117.91% | 145.02% | 129.08% | 141.11% |
| 3 | Bank Artos Indonesia | 86.23% | 98.62% | 85.76% | 90.34% | 106.09% | 102.15% | 97.02% | 94.49% | 90.82% | 92.92% | 99.07% | 99.67% | 97.80% |
| 4 | Bank Centratama Nasional | 91.26% | 92.75% | 98.07% | 83.94% | 102.79% | 92.26% | 94.30% | 90.88% | 84.12% | 75.13% | 83.82% | 92.11% | 96.82% |
| 5 | Bank Dipo Internasional | 87.47% | 90.23% | 87.88% | 102.55% | 119.75% | 88.11% | 90.00% | 87.17% | 75.64% | 65.25% | 70.61% | 81.34% | 77.25% |
| 6 | Bank Ina Perdana | 96.04% | 98.34% | 94.76% | 123.00% | 207.10% | 112.79% | 119.81% | 135.12% | 163.43% | 79.70% | 89.76% | 91.80% | 79.67% |
| 7 | Bank Index Selindo | 81.76% | 86.66% | 84.73% | 86.21% | 88.48% | 97.77% | 97.02% | 97.68% | 89.06% | 85.24% | 86.51% | 91.21% | 83.04% |
| 8 | Bank Indo Monex | 91.70% | 97.16% | 92.80% | 87.30% | 97.99% | 100.10% | 97.99% | 95.58% | 95.92% | 88.04% | 97.25% | 98.43% | 94.81% |
| 9 | Bank Jasa Arta | 91.80% | 99.34% | 84.53% | 95.82% | 149.10% | 135.03% | 107.83% | 100.60% | 95.12% | 91.01% | 99.35% | 103.64% | 107.47% |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | 68.54% | 83.21% | 59.15% | 64.76% | 68.76% | 67.63% | 77.28% | 75.86% | 68.65% | 63.16% | 69.84% | 83.01% | 74.64% |
| 11 | Bank Liman International | 70.93% | 75.71% | 69.90% | 79.74% | 65.49% | 71.00% | 77.69% | 71.82% | 74.80% | 76.70% | 72.35% | 67.68% | 66.41% |
| 12 | Bank Mayora | 90.93% | 97.01% | 85.77% | 82.89% | 97.26% | 134.27% | 103.72% | 101.99% | 95.48% | 96.17% | 99.21% | 98.27% | 96.87% |
| 13 | Bank Mitranlaga | 90.11% | 96.24% | 94.64% | 135.32% | 63.63% | 105.71% | 107.12% | 99.25% | 91.75% | 81.49% | 94.15% | 104.57% | 98.58% |
| 14 | Bank Prima Master | 92.61% | 98.55% | 92.47% | 99.04% | 113.93% | 112.58% | 81.13% | 88.60% | 93.93% | 92.22% | 91.67% | 93.62% | 93.14% |
| 15 | Bank Purba Danarta | 60.32% | 70.35% | 65.50% | 61.39% | 70.44% | 78.75% | 65.44% | 74.55% | 84.29% | 84.85% | 79.59% | 71.23% | 83.80% |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | 88.03% | 91.09% | 87.96% | 94.21% | 95.82% | 76.61% | 84.39% | 92.27% | 89.28% | 82.59% | 90.28% | 90.36% | 85.70% |
| 17 | Bank Utama International (UIB) | 85.38% | 83.91% | 78.47% | 93.99% | 101.95% | 104.48% | 94.07% | 95.18% | 88.46% | 84.19% | 89.70% | 97.17% | 92.17% |
| 18 | Bank Victoria International | 82.44% | 83.74% | 87.76% | 94.91% | 94.53% | 92.92% | 95.80% | 96.42% | 95.47% | 89.46% | 88.94% | 88.88% | 85.59% |

Lampiran 9. Nilai BOPO Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK SWASTA NASIONAL DEvisa | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-----------------------------|-------------------------------------------|---------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | Bank Antar Daerah | 93.80% | 95.75% | 94.87% | 104.86% | 110.30% | 96.06% | 94.27% | 97.98% | 93.23% | 88.52% | 91.03% | 91.87% | 92.29% |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | 91.96% | 94.45% | 93.00% | 97.97% | 99.39% | 104.94% | 89.64% | 97.87% | 94.08% | 107.83% | 97.48% | 97.08% | 97.69% |
| 3 | Bank Bukopin | 90.15% | 87.00% | 80.93% | 75.34% | 84.32% | 80.83% | 89.89% | 85.84% | 87.38% | 83.23% | 83.41% | 87.17% | 85.52% |
| 4 | Bank Bumi Arta | 78.95% | 87.22% | 83.16% | 67.87% | 70.16% | 75.55% | 82.54% | 84.80% | 81.60% | 75.09% | 80.39% | 80.18% | 85.17% |
| 5 | Bank Bumi Putera | 94.45% | 95.12% | 86.77% | 94.48% | 96.04% | 92.77% | 93.82% | 92.50% | 92.00% | 91.38% | 115.86% | 98.54% | 95.56% |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | 95.30% | 92.34% | 91.26% | 219.24% | 97.04% | 86.31% | 78.40% | 77.69% | 77.01% | 65.73% | 66.82% | 68.84% | 66.73% |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | 88.31% | 85.37% | 89.53% | 258.62% | 174.88% | 79.24% | 73.37% | 86.74% | 82.31% | 52.32% | 65.65% | 80.35% | 74.19% |
| 8 | Bank Ganessa | 82.53% | 86.07% | 84.14% | 142.81% | 121.89% | 114.01% | 110.49% | 101.87% | 87.39% | 87.91% | 98.25% | 100.88% | 97.61% |
| 9 | Bank Hagakita | 91.33% | 86.22% | 85.04% | 78.14% | 88.33% | 84.04% | 96.25% | 95.49% | 88.54% | 84.13% | 85.52% | 99.36% | 93.17% |
| 10 | Bank ICBC Indonesia (D/H Halim Indonesia) | 92.97% | 93.18% | 81.92% | 77.41% | 82.21% | 80.63% | 82.14% | 77.78% | 80.78% | 77.19% | 79.35% | 80.12% | 99.40% |
| 11 | Bank IFI | 97.15% | 86.78% | 82.31% | 101.72% | 157.01% | 159.10% | 95.04% | 98.03% | 94.66% | 94.44% | 128.33% | 190.80% | 273.49% |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | 78.53% | 80.91% | 77.77% | 117.69% | 137.28% | 97.31% | 191.98% | 98.45% | 93.29% | 79.65% | 84.89% | 89.82% | 90.49% |
| 13 | Bank Kesawan | 91.00% | 91.93% | 84.98% | 95.90% | 111.94% | 89.42% | 95.92% | 97.87% | 97.25% | 98.41% | 98.28% | 97.65% | 95.16% |
| 14 | Bank Lippo | 84.38% | 88.60% | 85.77% | 136.11% | 164.52% | 91.17% | 88.33% | 111.14% | 99.81% | 82.16% | 77.51% | 75.34% | 72.82% |
| 15 | Bank Maspijon Indonesia | 92.19% | 91.79% | 89.57% | 85.96% | 91.46% | 91.71% | 94.60% | 95.63% | 92.51% | 85.14% | 92.05% | 91.47% | 90.19% |
| 16 | Bank Mayapada | 86.29% | 87.74% | 80.35% | 107.60% | 136.25% | 123.79% | 113.33% | 96.61% | 93.40% | 81.27% | 92.65% | 88.91% | 88.46% |
| 17 | Bank Mega | 360.08% | 69.46% | 71.55% | 75.10% | 78.24% | 81.73% | 97.06% | 85.98% | 76.49% | 73.83% | 88.79% | 92.78% | 79.21% |
| 18 | Bank Mestika | 81.76% | 83.13% | 79.91% | 75.40% | 69.35% | 73.49% | 58.40% | 55.52% | 57.21% | 60.78% | 50.63% | 59.12% | 55.06% |
| 19 | Bank Metro Express | 78.71% | 74.64% | 81.77% | 84.31% | 88.39% | 83.65% | 56.75% | 80.24% | 68.20% | 66.66% | 66.44% | 63.03% | 68.75% |
| 20 | Bank Muamalat | 81.55% | 91.35% | 87.62% | 71.65% | 145.73% | 98.00% | 88.03% | 86.10% | 89.77% | 86.70% | 81.59% | 84.69% | 82.75% |
| 21 | Bank Niaga | 86.00% | 83.07% | 79.73% | 148.78% | 208.94% | 95.31% | 100.20% | 100.31% | 88.79% | 79.41% | 82.11% | 82.85% | 82.69% |
| 22 | Bank NISP | 83.64% | 85.57% | 82.15% | 86.97% | 93.86% | 88.07% | 88.45% | 88.26% | 86.67% | 76.49% | 86.52% | 87.88% | 88.19% |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | 86.18% | 89.41% | 78.33% | 85.60% | 87.56% | 91.74% | 90.38% | 87.11% | 83.40% | 82.37% | 86.43% | 88.16% | 87.84% |
| 24 | Bank Panin | 78.86% | 77.46% | 70.21% | 84.16% | 74.35% | 99.12% | 100.21% | 96.39% | 80.77% | 55.58% | 77.71% | 78.19% | 73.74% |
| 25 | Bank Pemata | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 0.00% | 138.10% | 86.60% | 83.10% | 89.60% | 90.00% | 84.80% |
| 26 | Bank Windu Kentjana International Tbk | 98.50% | 98.01% | 93.61% | 86.07% | 116.36% | 125.98% | 120.07% | 135.81% | 170.79% | 126.08% | 108.42% | 99.62% | 114.53% |

Universitas Indonesia

Lampiran 9. Nilai BOPO Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK ASING & CAMPURAN | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-------------------------|---------------------------------------|--------|--------|--------|---------|---------|--------|---------|---------|--------|--------|---------|---------|--------|
| 1 | ANZ Panin Bank | 66.65% | 62.46% | 53.39% | 41.57% | 47.73% | 58.90% | 63.88% | 54.53% | 61.14% | 68.74% | 71.98% | 77.47% | 76.35% |
| 2 | Finconesia Bank | 87.67% | 84.38% | 72.87% | 138.75% | 94.72% | 75.12% | 92.69% | 76.12% | 94.57% | 91.16% | 86.45% | 108.51% | 92.36% |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | 73.27% | 55.77% | 47.21% | 40.81% | 36.30% | 44.06% | 40.09% | 27.10% | 35.41% | 49.94% | 32.05% | 29.50% | 32.73% |
| 4 | Multicor Bank | 80.11% | 74.13% | 68.51% | 114.92% | 169.33% | 58.80% | 129.81% | 170.78% | 65.47% | 44.89% | 81.64% | 93.99% | 66.31% |
| 5 | Rabobank International Indonesia Bank | 79.20% | 82.39% | 94.80% | 63.65% | 77.93% | 97.16% | 95.46% | 205.01% | 74.05% | 57.36% | 64.80% | 73.81% | 75.46% |
| 6 | ABN Amro Bank | 72.77% | 80.60% | 79.87% | 57.01% | 67.59% | 95.33% | 87.37% | 84.24% | 83.14% | 64.24% | 83.00% | 95.17% | 89.83% |
| 7 | American Express Bank | 96.00% | 86.30% | 70.51% | 81.04% | 95.82% | 97.31% | 141.50% | 98.93% | 94.79% | 96.10% | 102.34% | 109.79% | 91.98% |
| 8 | Bank of America (BOA) | 46.50% | 58.47% | 31.90% | 19.70% | 188.08% | 54.00% | 45.00% | 87.85% | 96.68% | 97.69% | 84.00% | 70.00% | 69.00% |
| 9 | Citibank | 63.61% | 59.37% | 61.16% | 44.49% | 72.86% | 36.67% | 56.18% | 52.30% | 56.02% | 55.00% | 65.22% | 70.64% | 64.17% |
| 10 | Deutsche Bank | 74.64% | 71.30% | 68.31% | 51.42% | 74.32% | 99.06% | 100.46% | 44.48% | 54.28% | 50.70% | 113.10% | 53.03% | 68.93% |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | 71.72% | 67.91% | 46.78% | 48.93% | 58.66% | 80.00% | 219.00% | 77.00% | 58.00% | 54.00% | 61.00% | 65.00% | 64.00% |
| 12 | Standard Chartered Bank | 94.94% | 86.19% | 85.89% | 52.46% | 69.07% | 83.85% | 96.14% | 95.81% | 66.93% | 67.36% | 59.57% | 67.34% | 72.85% |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | 56.21% | 48.14% | 44.54% | 25.81% | 38.78% | 49.85% | 45.18% | 60.82% | 50.56% | 58.48% | 69.06% | 54.10% | 59.10% |
| BANK PEMBANGUNAN DAERAH | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | BPD - Bali | 80.08% | 79.06% | 83.62% | 86.25% | 92.37% | 87.47% | 77.34% | 80.87% | 75.91% | 66.27% | 67.31% | 67.54% | 71.03% |
| 2 | BPD - Bengkulu | 59.22% | 69.59% | 72.32% | 60.03% | 76.89% | 75.79% | 71.46% | 76.87% | 80.14% | 76.94% | 75.05% | 72.19% | 79.02% |
| 3 | BPD - DI. Aceh | 67.72% | 69.97% | 94.61% | 146.23% | 150.50% | 95.02% | 108.28% | 59.12% | 84.71% | 81.69% | 77.46% | 70.06% | 68.68% |
| 4 | BPD - DI. Yogyakarta | 71.88% | 75.03% | 70.99% | 72.12% | 80.45% | 77.82% | 78.67% | 78.23% | 74.02% | 72.15% | 72.11% | 76.57% | 78.39% |
| 5 | BPD - DKI Jakarta | 67.77% | 76.74% | 91.04% | 88.31% | 84.72% | 88.29% | 82.01% | 86.05% | 81.79% | 72.27% | 87.49% | 86.20% | 88.14% |
| 6 | BPD - Jambi | 48.19% | 48.77% | 49.37% | 39.36% | 48.76% | 58.53% | 55.05% | 64.27% | 59.45% | 62.80% | 63.99% | 73.06% | 71.78% |
| 7 | BPD - Jawa Timur | 91.18% | 90.05% | 86.07% | 87.32% | 105.47% | 75.03% | 76.16% | 73.28% | 75.32% | 69.36% | 73.83% | 69.43% | 68.20% |
| 8 | BPD - Kalimantan Timur | 71.58% | 76.29% | 73.95% | 58.29% | 60.84% | 62.92% | 64.27% | 64.39% | 65.18% | 57.24% | 63.97% | 68.49% | 64.82% |
| 9 | BPD - Papua (Irian Jaya) | 78.16% | 80.14% | 83.11% | 77.45% | 79.56% | 76.20% | 60.23% | 72.57% | 76.15% | 74.68% | 78.94% | 77.50% | 70.43% |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | 52.64% | 61.57% | 59.28% | 55.41% | 59.59% | 58.88% | 65.45% | 64.80% | 30.81% | 55.77% | 56.27% | 58.88% | 55.47% |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | 58.16% | 58.73% | 62.76% | 47.57% | 51.67% | 55.19% | 67.73% | 71.88% | 69.48% | 62.89% | 57.20% | 52.93% | 49.17% |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | 80.24% | 83.86% | 86.97% | 195.56% | 184.31% | 96.06% | 95.05% | 90.86% | 85.12% | 70.75% | 79.38% | 78.83% | 76.00% |

Lampiran 10. Nilai MS Bank-Bank di Indonesia

| NO | NAMA BANK | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|----------------------------------------|--------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| BANK PEMERINTAH | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Mandiri (Persero) Tbk | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 61.67 | 53.93 | 51.91 | 50.40 | 48.81 | 46.45 | 45.35 | 41.25 | 41.23 |
| 2 | Bank Negara Indonesia (Persero) | 45.33 | 42.85 | 49.93 | 55.33 | 26.61 | 24.17 | 25.54 | 25.38 | 26.06 | 26.28 | 26.23 | 27.18 | 24.73 |
| 3 | Bank Rakyat Indonesia (Persero) | 40.90 | 42.86 | 36.36 | 33.50 | 8.40 | 14.03 | 15.04 | 17.46 | 18.81 | 20.67 | 21.89 | 24.91 | 27.56 |
| 4 | Bank Tabungan Negara (Persero) (BTN) | 13.78 | 14.29 | 13.71 | 11.17 | 2.49 | 5.11 | 5.27 | 5.48 | 5.32 | 5.15 | 5.18 | 5.24 | 4.99 |
| BANK SWASTA NASIONAL NON DEvisa | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Bank Akita | 2.57 | 2.24 | 3.08 | 3.22 | 1.91 | 1.73 | 3.19 | 2.74 | 2.82 | 2.69 | 3.02 | 2.72 | 2.42 |
| 2 | Bank Alfindo | 1.55 | 2.02 | 1.40 | 0.43 | 0.51 | 0.20 | 0.26 | 0.15 | 0.16 | 0.13 | 0.10 | 0.07 | 0.23 |
| 3 | Bank Artos Indonesia | 1.02 | 1.18 | 1.32 | 1.43 | 1.27 | 0.90 | 0.88 | 1.03 | 0.90 | 0.93 | 0.96 | 0.80 | 0.69 |
| 4 | Bank Centratama Nasional | 2.35 | 2.70 | 2.41 | 1.47 | 1.21 | 1.21 | 1.46 | 1.55 | 1.65 | 2.12 | 2.11 | 1.82 | 1.46 |
| 5 | Bank Dipo Internasional | 3.35 | 3.75 | 3.82 | 2.62 | 2.41 | 2.42 | 2.51 | 2.76 | 2.65 | 2.68 | 2.57 | 2.20 | 1.76 |
| 6 | Bank Ina Perdana | 2.23 | 2.04 | 1.91 | 1.64 | 1.08 | 1.00 | 1.06 | 0.84 | 0.76 | 0.89 | 1.39 | 1.74 | 1.62 |
| 7 | Bank Index Selindo | 1.56 | 1.83 | 2.01 | 3.77 | 3.33 | 3.45 | 3.94 | 3.74 | 2.87 | 3.43 | 2.99 | 3.21 | 2.58 |
| 8 | Bank Indo Monax | 3.38 | 2.68 | 1.74 | 3.46 | 2.44 | 2.50 | 1.66 | 1.69 | 1.67 | 1.65 | 1.41 | 1.19 | 1.41 |
| 9 | Bank Jasa Arta | 1.74 | 2.19 | 2.28 | 1.75 | 1.74 | 1.48 | 1.48 | 1.99 | 1.93 | 1.63 | 1.30 | 1.05 | 0.67 |
| 10 | Bank Jasa Jakarta | 3.07 | 2.60 | 2.87 | 5.08 | 7.61 | 6.69 | 6.47 | 6.95 | 8.04 | 9.43 | 9.24 | 8.32 | 7.01 |
| 11 | Bank Liman International | 3.97 | 3.83 | 3.05 | 1.42 | 1.37 | 1.00 | 1.00 | 0.93 | 0.74 | 0.73 | 0.59 | 0.62 | 0.50 |
| 12 | Bank Mayora | 2.04 | 2.16 | 2.42 | 2.38 | 1.33 | 1.03 | 1.05 | 0.99 | 1.34 | 1.08 | 1.26 | 1.22 | 1.05 |
| 13 | Bank Mitrajaya | 2.26 | 1.81 | 0.97 | 1.39 | 0.92 | 1.01 | 1.15 | 1.15 | 1.17 | 1.63 | 1.38 | 1.02 | 0.85 |
| 14 | Bank Prima Master | 2.76 | 2.67 | 2.96 | 1.60 | 1.41 | 1.80 | 1.59 | 1.58 | 1.89 | 1.91 | 2.08 | 1.94 | 1.52 |
| 15 | Bank Purba Danarta | 0.63 | 0.50 | 0.51 | 0.54 | 0.55 | 0.42 | 0.39 | 0.34 | 0.33 | 0.32 | 0.29 | 0.25 | 0.35 |
| 16 | Bank Sinar Harapan Bali | 1.11 | 1.46 | 0.99 | 0.66 | 0.67 | 0.70 | 0.88 | 1.03 | 0.89 | 0.83 | 0.71 | 0.63 | 0.79 |
| 17 | Bank Utama International (UIB) | 2.29 | 2.43 | 3.19 | 3.58 | 3.02 | 2.82 | 3.06 | 3.14 | 2.87 | 3.14 | 3.01 | 2.56 | 1.90 |
| 18 | Bank Victoria International | 1.36 | 1.96 | 4.18 | 7.16 | 5.07 | 8.48 | 10.15 | 9.52 | 9.45 | 10.01 | 8.93 | 9.78 | 13.29 |

Lampiran 10. Nilai MS Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

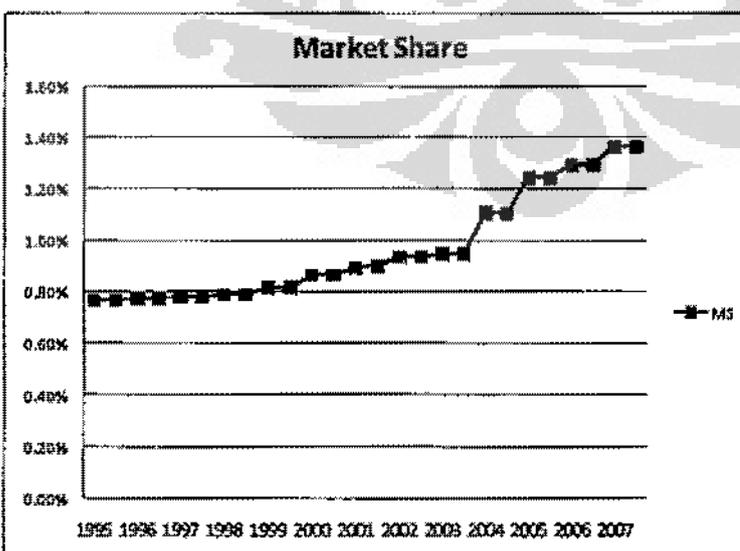
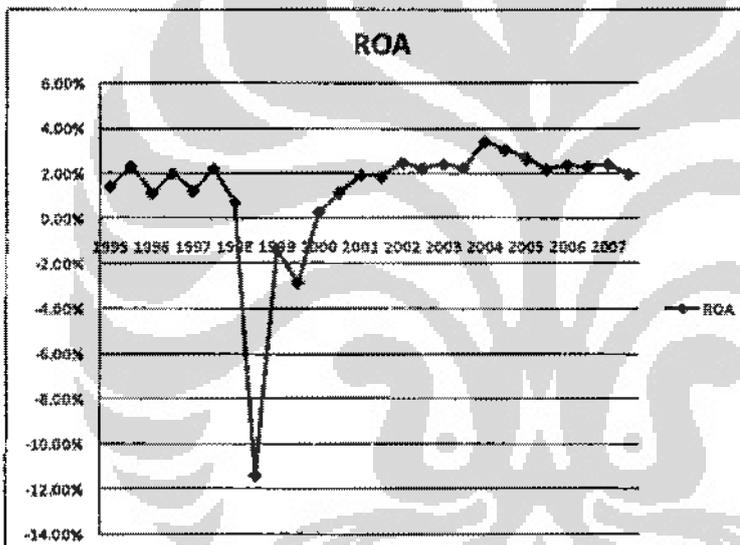
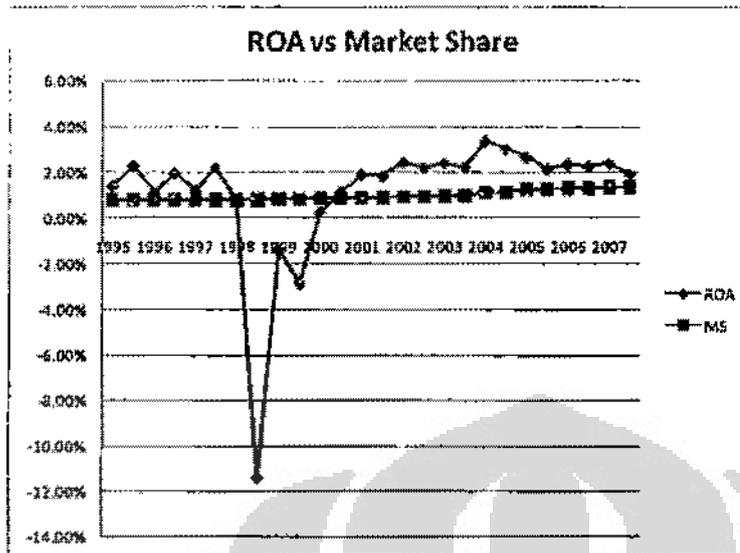
| BANK SWASTA NASIONAL DEvisa | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2005 | 2007 |
|-----------------------------|-------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | Bank Antar Daerah | 0.47 | 0.45 | 0.36 | 0.26 | 0.22 | 0.17 | 0.15 | 0.15 | 0.15 | 0.12 | 0.09 | 0.10 | 0.11 |
| 2 | Bank Artha Graha Indonesia Tbk | 1.06 | 0.97 | 0.90 | 1.22 | 1.45 | 1.69 | 2.06 | 2.24 | 1.90 | 1.79 | 1.90 | 1.68 | 1.48 |
| 3 | Bank Bukopin | 3.07 | 2.98 | 3.25 | 2.96 | 2.24 | 2.90 | 2.82 | 3.63 | 4.03 | 3.74 | 4.32 | 4.79 | 4.50 |
| 4 | Bank Bumi Arta | 0.45 | 0.43 | 0.32 | 0.24 | 0.31 | 0.28 | 0.32 | 0.35 | 0.30 | 0.33 | 0.22 | 0.26 | 0.25 |
| 5 | Bank Bumi Putera | 0.41 | 0.48 | 0.49 | 0.72 | 0.23 | 0.38 | 0.59 | 0.60 | 0.75 | 0.77 | 0.76 | 0.82 | 0.83 |
| 6 | Bank Central Asia (BCA) | 31.08 | 30.79 | 33.81 | 35.83 | 37.56 | 30.30 | 30.32 | 30.13 | 30.54 | 30.18 | 26.20 | 26.72 | 28.39 |
| 7 | Bank Danamon Indonesia | 16.34 | 19.15 | 17.83 | 10.51 | 15.45 | 19.65 | 15.50 | 12.07 | 12.10 | 11.70 | 11.69 | 12.07 | 11.32 |
| 8 | Bank Ganasha | 0.35 | 0.33 | 0.36 | 0.35 | 0.23 | 0.17 | 0.18 | 0.17 | 0.18 | 0.18 | 0.19 | 0.17 | 0.21 |
| 9 | Bank Hagakita | 0.18 | 0.17 | 0.13 | 0.13 | 0.13 | 0.14 | 0.15 | 0.14 | 0.14 | 0.15 | 0.16 | 0.16 | 0.18 |
| 10 | Bank ICBC Indonesia (D/H Halim Indonesia) | 0.15 | 0.16 | 0.14 | 0.12 | 0.10 | 0.09 | 0.10 | 0.10 | 0.11 | 0.09 | 0.09 | 0.08 | 0.08 |
| 11 | Bank IFI | 0.49 | 0.54 | 0.52 | 0.63 | 0.26 | 0.21 | 0.23 | 0.20 | 0.25 | 0.18 | 0.08 | 0.08 | 0.08 |
| 12 | Bank Internasional Indonesia (BII) | 15.00 | 14.59 | 14.35 | 16.44 | 14.31 | 11.65 | 8.96 | 9.30 | 7.95 | 7.26 | 8.29 | 7.32 | 6.62 |
| 13 | Bank Kesawan | 0.19 | 0.24 | 0.18 | 0.17 | 0.16 | 0.16 | 0.26 | 0.27 | 0.29 | 0.31 | 0.27 | 0.31 | 0.29 |
| 14 | Bank Lippo | 9.13 | 8.89 | 8.21 | 7.99 | 9.28 | 7.17 | 7.01 | 6.40 | 6.08 | 5.65 | 5.10 | 5.06 | 5.04 |
| 15 | Bank Maspion Indonesia | 0.20 | 0.21 | 0.18 | 0.25 | 0.25 | 0.29 | 0.34 | 0.42 | 0.40 | 0.36 | 0.31 | 0.28 | 0.26 |
| 16 | Bank Mayapada | 0.43 | 0.43 | 0.44 | 0.48 | 0.38 | 0.36 | 0.46 | 0.58 | 0.54 | 0.52 | 0.55 | 0.56 | 0.58 |
| 17 | Bank Mega | 0.21 | 0.26 | 0.36 | 1.06 | 1.07 | 2.56 | 3.60 | 3.19 | 3.18 | 3.78 | 4.40 | 4.70 | 4.56 |
| 18 | Bank Mestika | 0.34 | 0.33 | 0.19 | 0.29 | 0.47 | 0.46 | 0.48 | 0.49 | 0.55 | 0.60 | 0.56 | 0.58 | 0.58 |
| 19 | Bank Metro Express | 0.19 | 0.16 | 0.12 | 0.12 | 0.13 | 0.10 | 0.09 | 0.09 | 0.08 | 0.08 | 0.06 | 0.06 | 0.06 |
| 20 | Bank Muamalat | 0.47 | 0.45 | 0.37 | 0.25 | 0.27 | 0.36 | 0.46 | 0.55 | 0.76 | 1.06 | 1.30 | 1.27 | 1.38 |
| 21 | Bank Nlaga | 7.48 | 6.41 | 6.52 | 6.38 | 2.58 | 5.93 | 6.72 | 5.85 | 5.43 | 6.22 | 7.24 | 7.05 | 7.16 |
| 22 | Bank NISP | 1.05 | 1.05 | 1.08 | 1.41 | 1.58 | 1.66 | 2.10 | 2.78 | 3.54 | 3.61 | 3.51 | 3.67 | 3.79 |
| 23 | Bank Nusantara Parahyangan | 0.27 | 0.23 | 0.19 | 0.27 | 0.37 | 0.42 | 0.48 | 0.40 | 0.43 | 0.47 | 0.50 | 0.51 | 0.49 |
| 24 | Bank Panin | 5.00 | 4.69 | 5.00 | 5.51 | 4.43 | 5.26 | 6.94 | 4.10 | 4.33 | 4.66 | 6.26 | 5.93 | 6.69 |
| 25 | Bank Permata | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 7.17 | 6.63 | 6.41 | 6.06 | 5.73 | 5.12 |
| 26 | Bank Windu Kentjana Internasional Tbk | 0.32 | 0.31 | 0.21 | 0.21 | 0.15 | 0.11 | 0.09 | 0.08 | 0.06 | 0.08 | 0.09 | 0.09 | 0.08 |

Universitas Indonesia

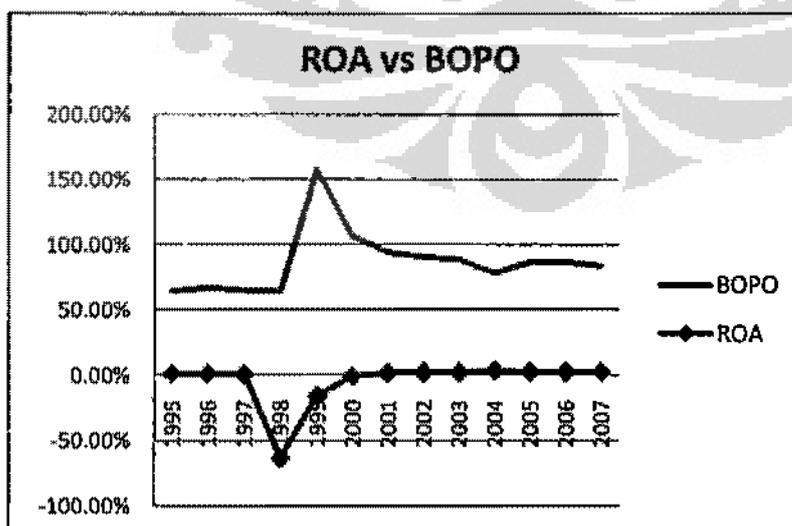
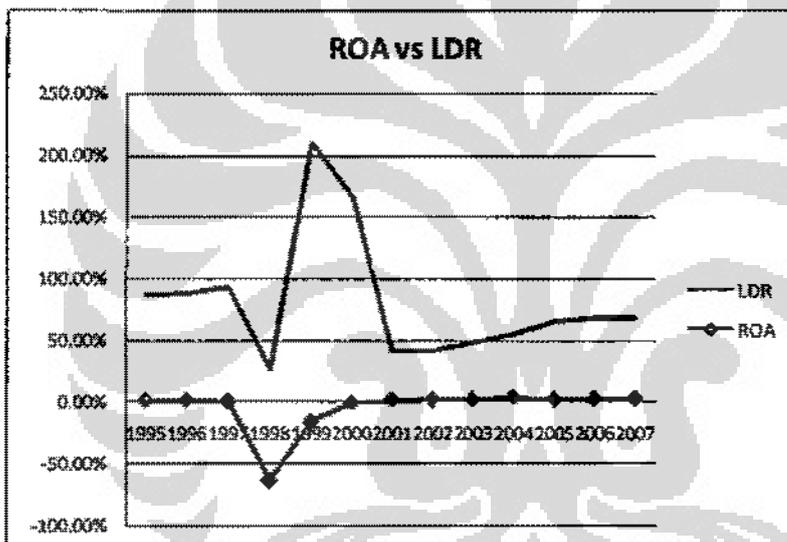
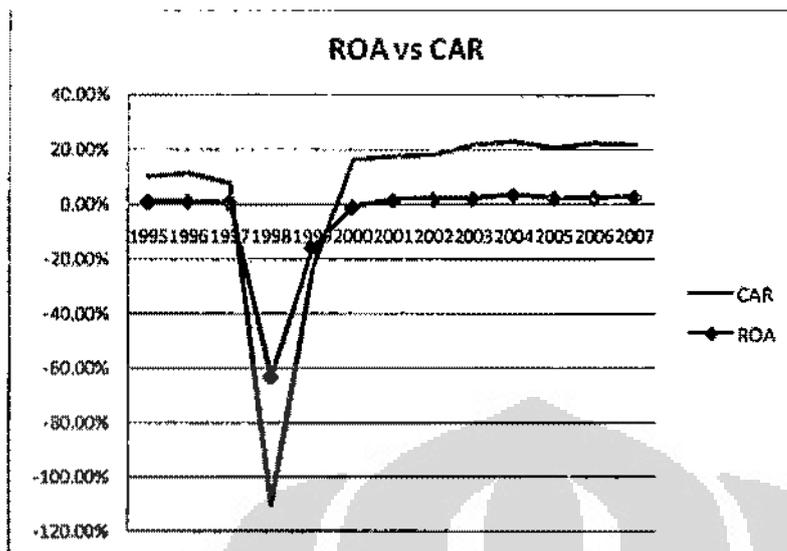
Lampiran 10. Nilai MS Bank-Bank di Indonesia (lanjutan)

| BANK ASING & CAMPURAN | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|-------------------------|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | ANZ Panin Bank | 5.63 | 6.33 | 6.58 | 7.61 | 5.70 | 4.95 | 5.58 | 5.58 | 6.02 | 6.65 | 7.43 | 7.49 | 6.88 |
| 2 | Finconesia Bank | 6.34 | 7.20 | 6.28 | 3.95 | 5.47 | 3.76 | 3.32 | 3.60 | 3.14 | 2.51 | 1.91 | 1.70 | 1.65 |
| 3 | Korea Exchange Bank Danamon | 5.76 | 6.63 | 6.42 | 8.23 | 6.04 | 4.62 | 5.68 | 5.12 | 5.21 | 5.35 | 4.13 | 3.08 | 2.80 |
| 4 | Multicor Bank | 4.22 | 4.13 | 2.86 | 2.25 | 2.00 | 1.55 | 2.06 | 1.54 | 1.21 | 1.20 | 1.17 | 1.80 | 1.53 |
| 5 | Rabobank International Indonesia Bank | 5.29 | 5.60 | 6.80 | 7.52 | 6.71 | 5.42 | 5.37 | 4.43 | 5.90 | 6.66 | 6.43 | 5.33 | 4.16 |
| 6 | ABN Amro Bank | 10.61 | 11.71 | 11.19 | 15.74 | 14.53 | 13.57 | 14.40 | 14.37 | 14.72 | 14.44 | 13.44 | 9.97 | 9.05 |
| 7 | American Express Bank | 4.58 | 3.73 | 4.43 | 3.10 | 3.97 | 3.32 | 2.94 | 2.51 | 2.43 | 2.10 | 2.02 | 1.79 | 1.54 |
| 8 | Bank of America (BOA) | 5.03 | 3.48 | 3.79 | 2.97 | 1.60 | 1.28 | 0.88 | 0.34 | 0.35 | 0.53 | 0.34 | 0.32 | 0.33 |
| 9 | Citibank | 24.86 | 25.59 | 26.07 | 27.55 | 29.07 | 29.21 | 28.20 | 30.18 | 26.23 | 23.34 | 23.05 | 24.26 | 25.47 |
| 10 | Deutsche Bank | 12.22 | 11.79 | 9.58 | 10.43 | 11.73 | 11.06 | 13.60 | 14.26 | 17.07 | 17.89 | 14.22 | 12.84 | 9.02 |
| 11 | Hongkong Shanghai Bank Corporation | 15.38 | 14.16 | 16.62 | 15.67 | 14.71 | 14.49 | 15.55 | 15.74 | 15.34 | 15.58 | 17.44 | 17.11 | 19.98 |
| 12 | Standard Chartered Bank | 9.65 | 10.33 | 11.82 | 9.50 | 11.10 | 15.27 | 10.98 | 10.93 | 12.51 | 13.91 | 14.07 | 15.91 | 16.18 |
| 13 | Tokyo - Mitsubishi Bank | 10.98 | 12.67 | 9.90 | 9.97 | 8.58 | 8.59 | 8.48 | 7.70 | 7.17 | 8.66 | 10.62 | 12.14 | 11.77 |
| BANK PEMBANGUNAN DAERAH | | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | BPD - Bali | 2.92 | 3.41 | 2.83 | 4.53 | 7.68 | 6.22 | 5.58 | 4.23 | 3.79 | 3.99 | 3.50 | 2.66 | 3.00 |
| 2 | BPD - Bengkulu | 0.63 | 0.57 | 0.53 | 0.41 | 0.39 | 0.52 | 0.44 | 0.52 | 0.57 | 0.55 | 0.65 | 0.75 | 0.88 |
| 3 | BPD - Dt. Aceh | 1.82 | 2.00 | 1.88 | 1.48 | 2.07 | 2.56 | 2.86 | 3.95 | 4.93 | 5.34 | 6.78 | 6.98 | 6.62 |
| 4 | BPD - Dt. Yogyakarta | 1.65 | 1.88 | 1.29 | 1.29 | 1.81 | 2.42 | 1.62 | 1.72 | 1.92 | 1.83 | 1.55 | 1.62 | 1.86 |
| 5 | BPD - DKI Jakarta | 20.90 | 18.98 | 32.87 | 40.39 | 14.80 | 12.58 | 9.74 | 9.80 | 8.34 | 8.78 | 8.21 | 7.06 | 7.02 |
| 6 | BPD - Jambi | 1.05 | 0.92 | 0.81 | 0.68 | 0.84 | 1.07 | 0.90 | 0.96 | 0.87 | 0.85 | 0.79 | 0.92 | 0.93 |
| 7 | BPD - Jawa Timur | 10.87 | 10.78 | 9.04 | 7.20 | 12.98 | 10.89 | 11.89 | 11.03 | 10.94 | 11.09 | 10.14 | 8.94 | 9.33 |
| 8 | BPD - Kalimantan Timur | 2.80 | 2.24 | 1.98 | 1.67 | 2.57 | 3.36 | 7.45 | 7.05 | 6.49 | 5.36 | 7.78 | 5.43 | 6.31 |
| 9 | BPD - Papua (Irian Jaya) | 2.48 | 2.56 | 2.23 | 2.10 | 2.36 | 3.14 | 2.76 | 3.05 | 2.72 | 3.19 | 3.30 | 4.83 | 5.20 |
| 10 | BPD - Sulawesi Selatan | 1.53 | 1.67 | 1.58 | 1.35 | 2.18 | 2.44 | 2.68 | 2.95 | 2.92 | 3.07 | 2.76 | 2.88 | 2.43 |
| 11 | BPD - Sulawesi Tenggara | 0.48 | 0.65 | 0.56 | 0.60 | 0.64 | 0.81 | 0.58 | 0.61 | 0.64 | 0.58 | 0.65 | 0.73 | 0.65 |
| 12 | BPD - Sumatera Utara | 5.43 | 6.14 | 5.19 | 4.54 | 7.33 | 6.97 | 5.81 | 5.11 | 4.92 | 4.55 | 4.24 | 4.84 | 5.10 |

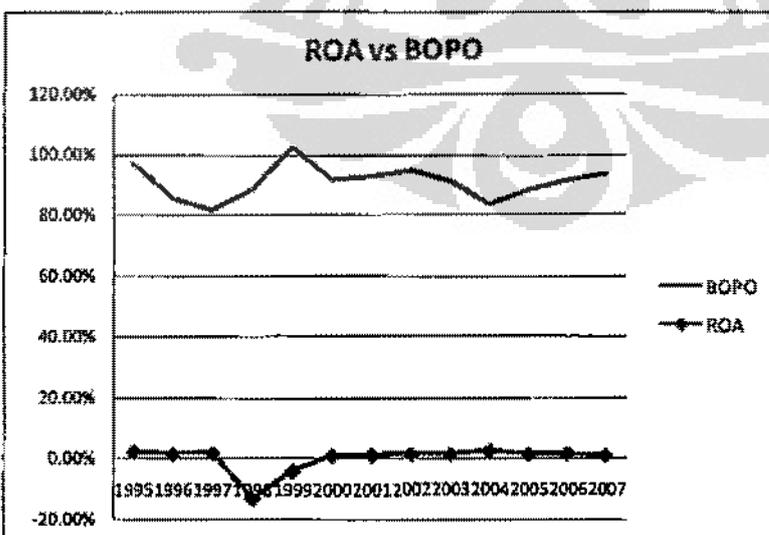
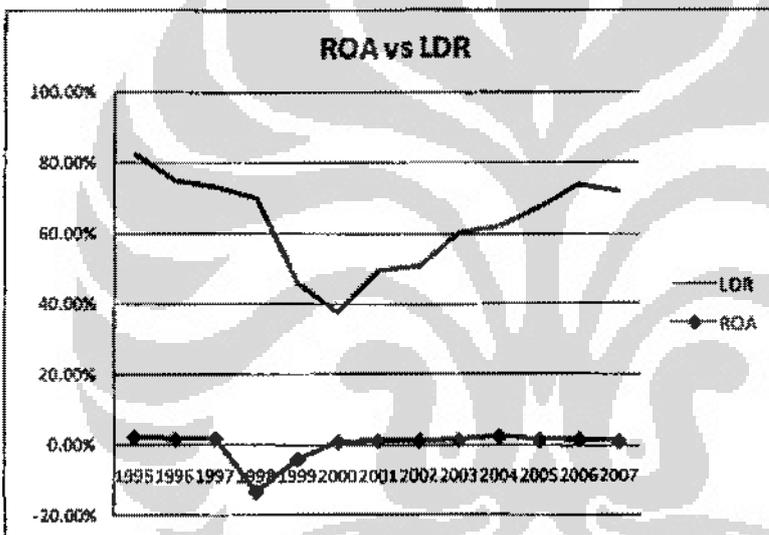
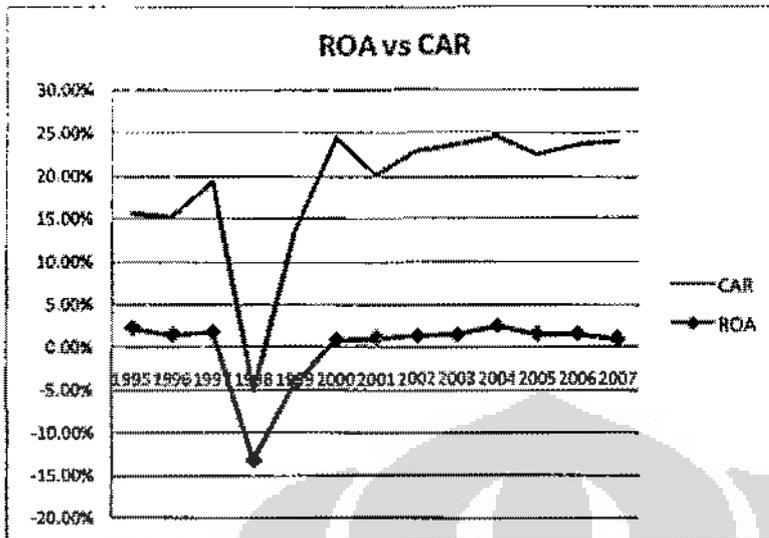
Lampiran 11. Nilai ROA dengan Market Share



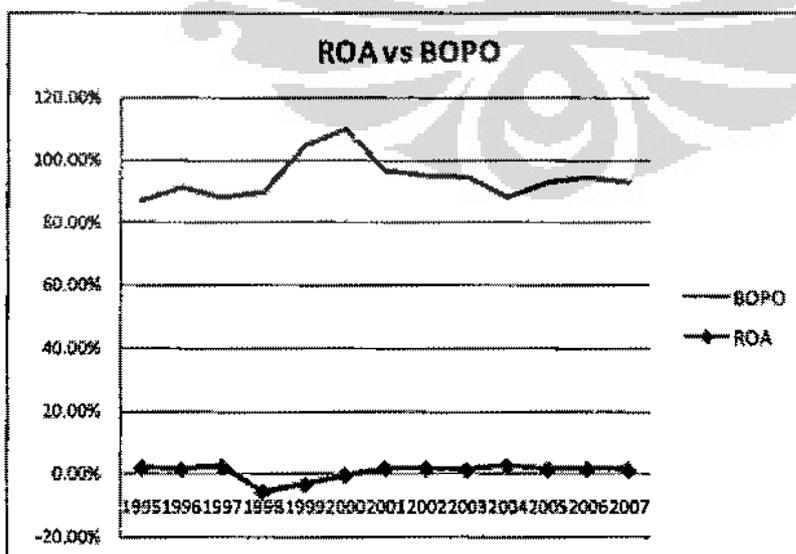
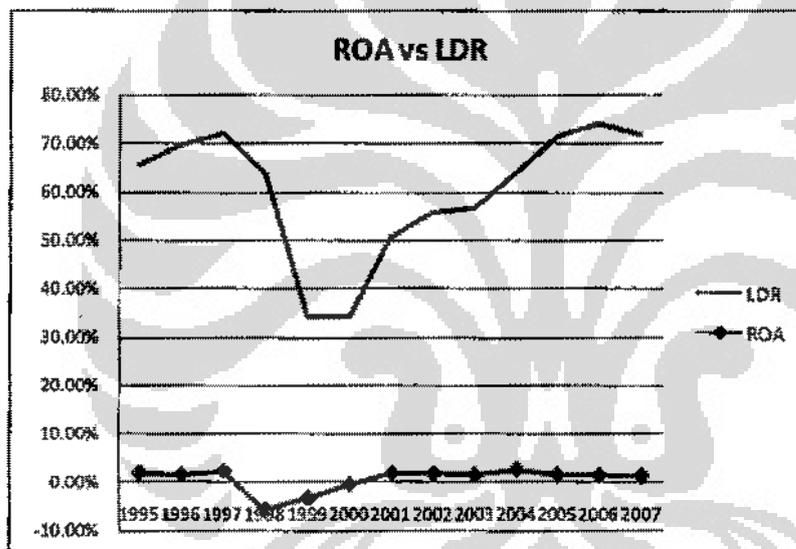
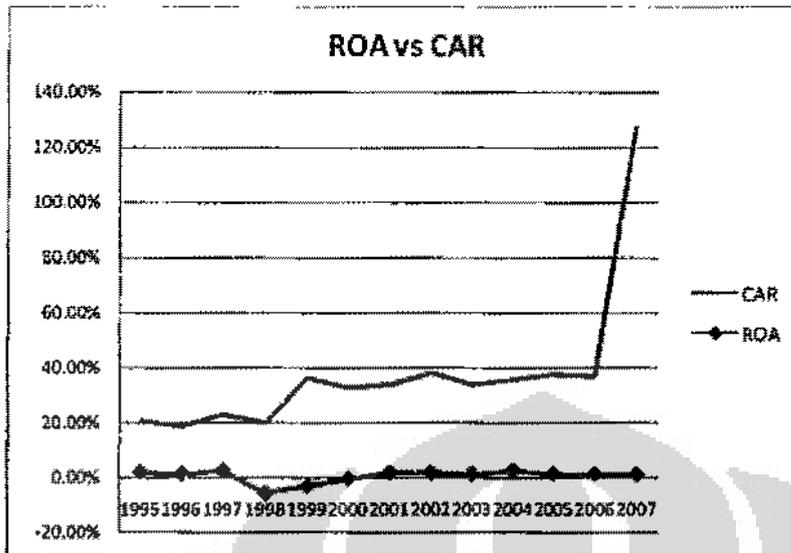
Lampiran 12. Grafik Kelompok Bank Pemerintah



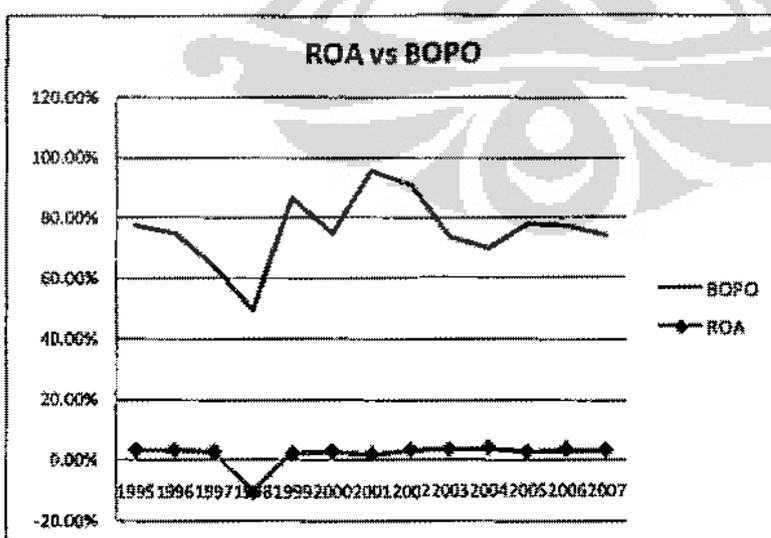
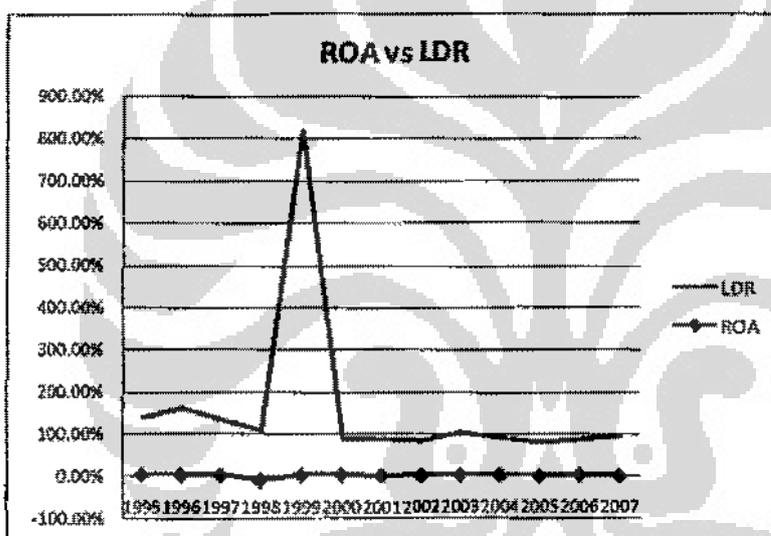
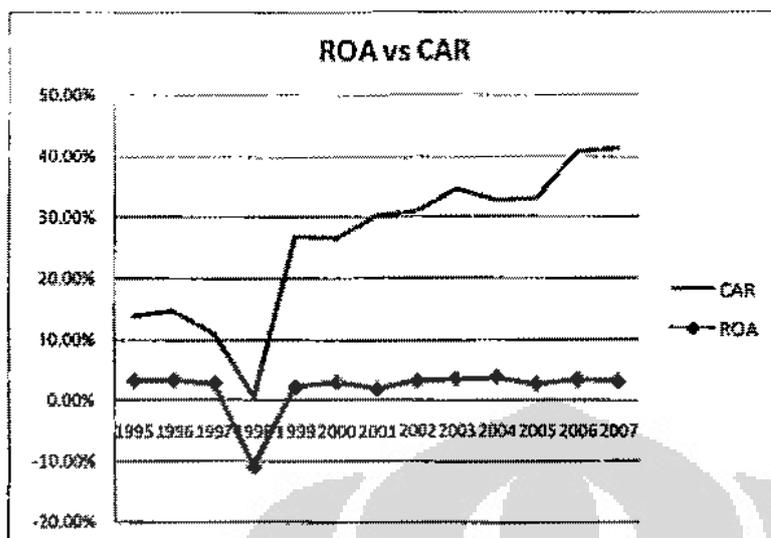
Lampiran 13. Grafik Kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa



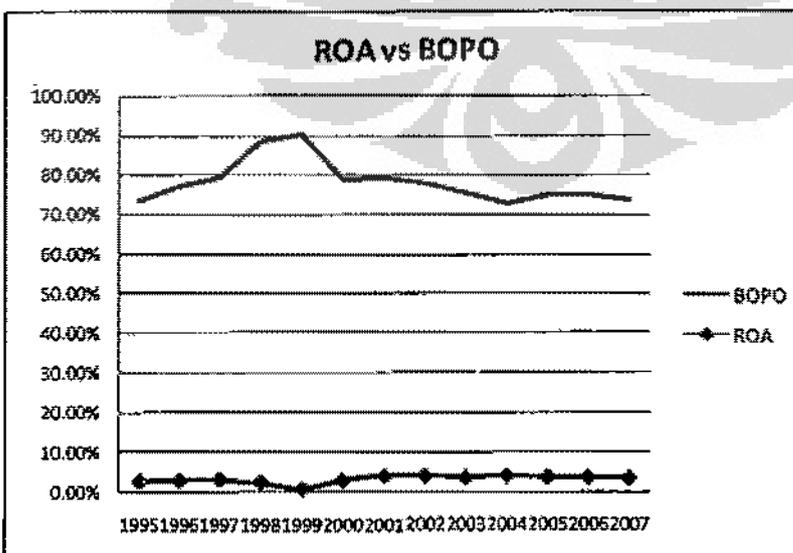
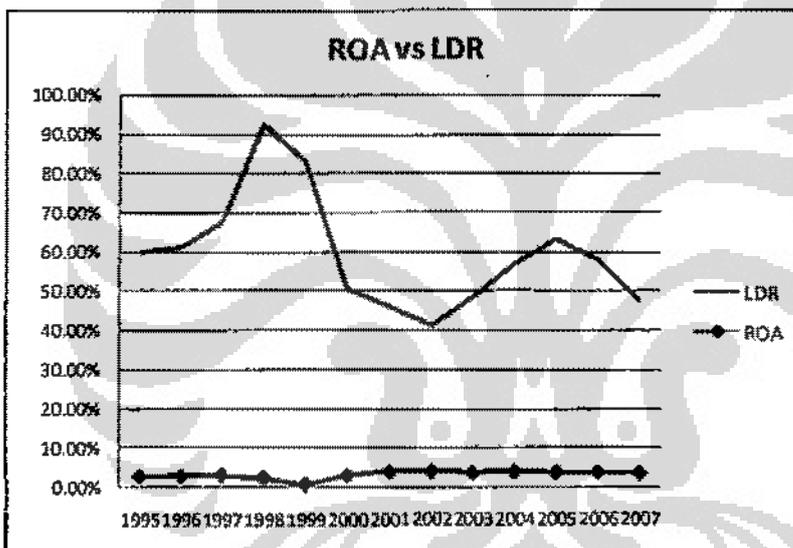
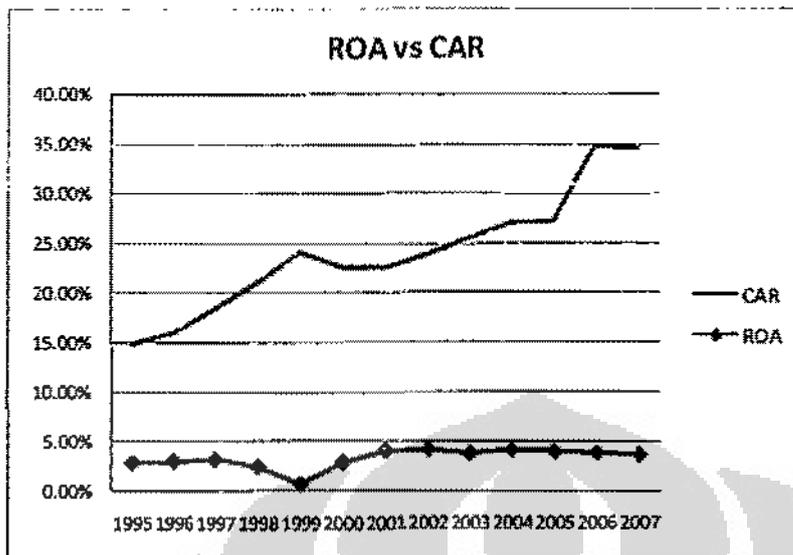
Lampiran 14. Grafik Kelompok Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa



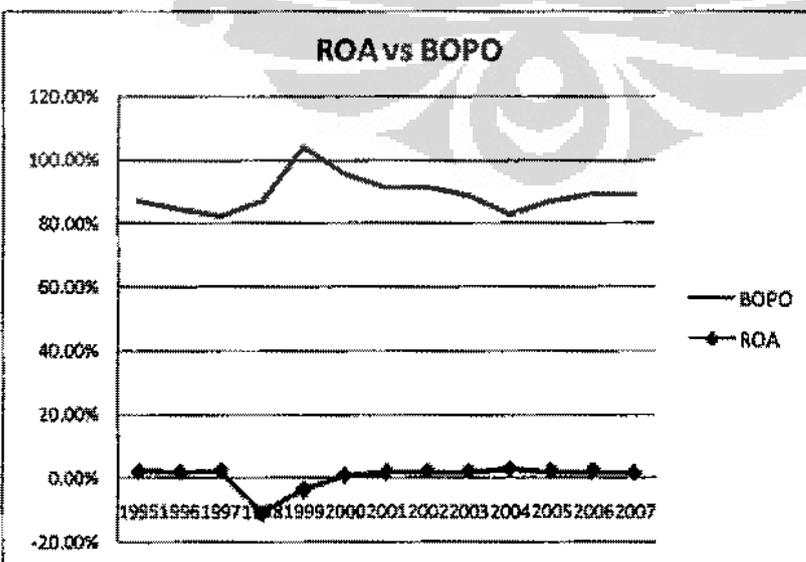
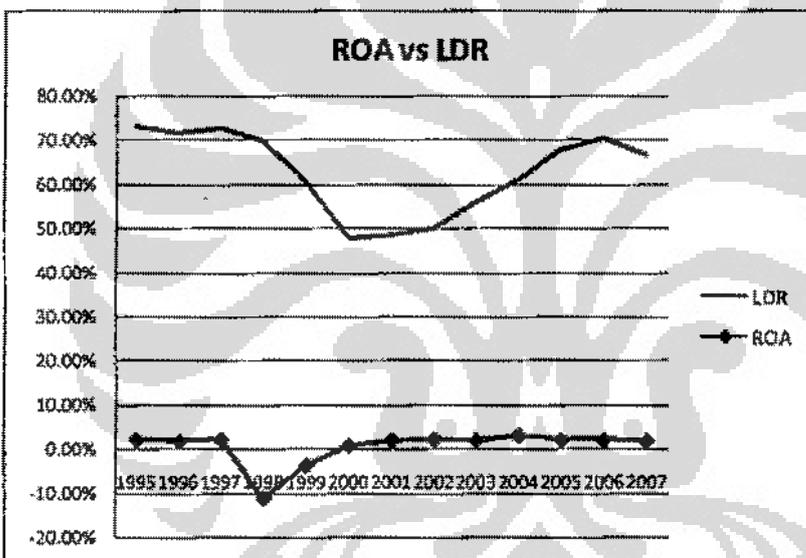
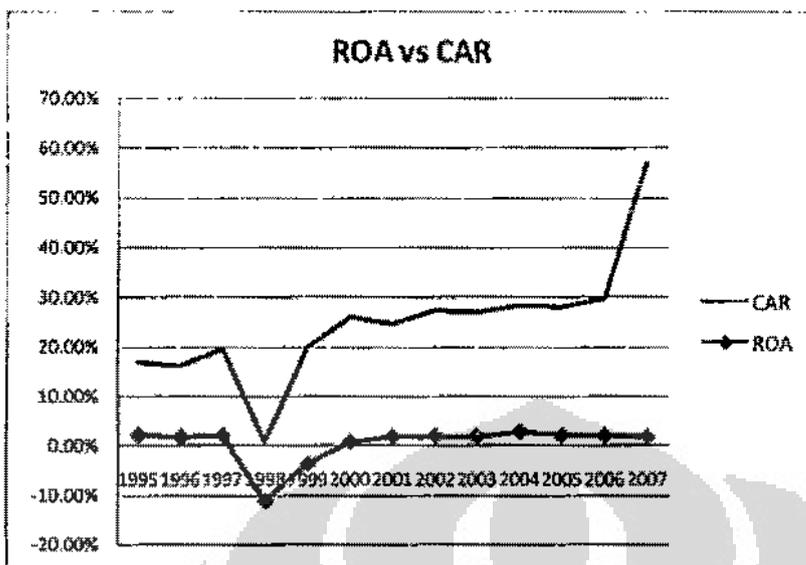
Lampiran 15. Grafik Kelompok Bank Asing dan Campuran



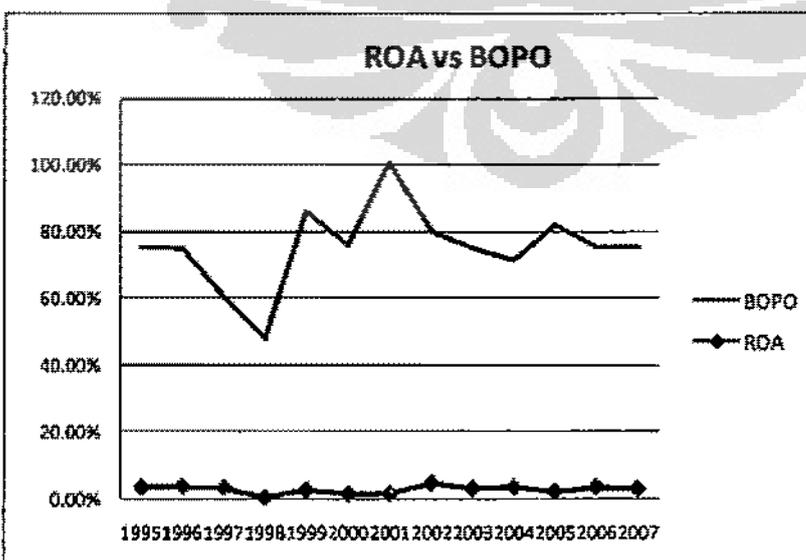
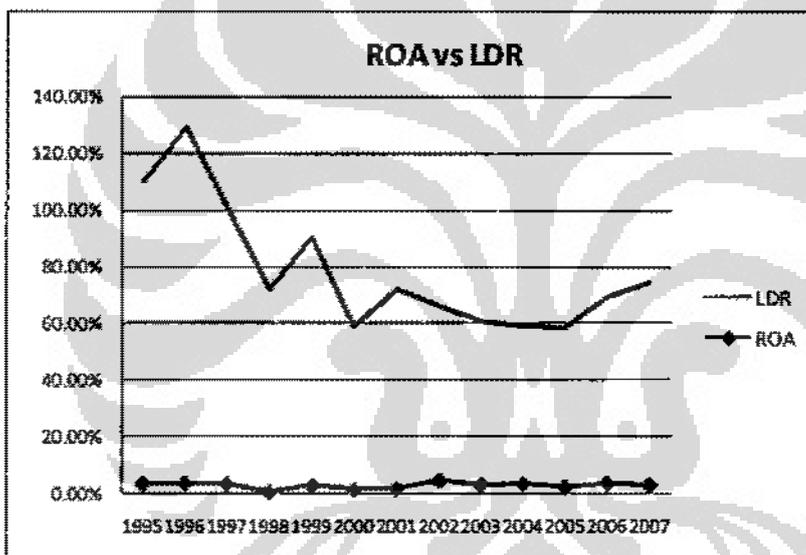
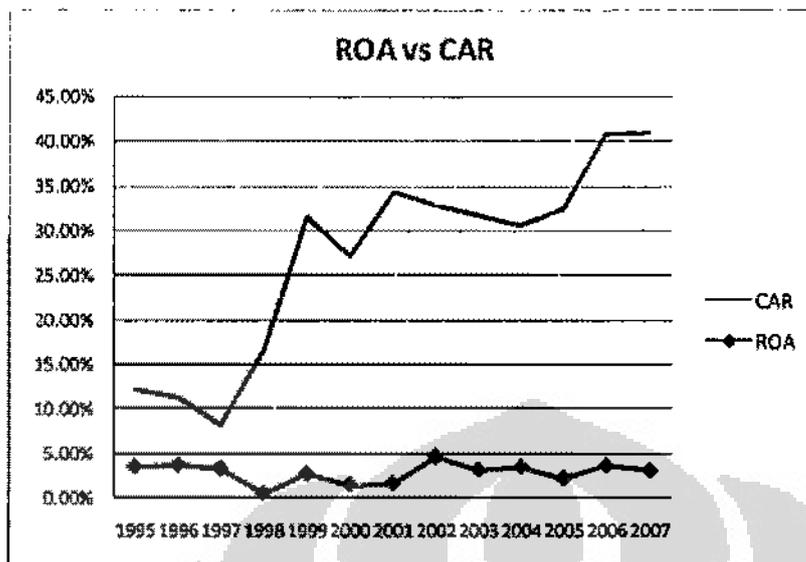
Lampiran 16. Grafik Kelompok Bank Pembangunan Daerah



Lampiran 17. Grafik Kelompok Bank Nasional



Lampiran 18. Grafik Kelompok Bank Asing



Lampiran 19. Grafik Kelompok Bank Campuran

